# MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS.

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


oleh:

**SITI KHOLILAH**
NIM: 1603016012



**FAKULTAS ILMU TABIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**SEMARANG**
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Kholilah |
| NIM | : 1603016012 |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam |
| Program Studi | : S1 |

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS.**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,




Siti Kholilah
NIM: 1603016012

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Bejen, Kajeksan, Kudus.**
Penulis : Siti Kholilah
NIM : 1603016043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 November 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

**H. Ridwan, M. Ag.**
NIP: 19630106199703100l

Sekretaris/Penguji II,

**Dr.Hj. Lutfiyah, S. Ag., M. Si.**
NIP: 197904222007102001

Penguji III,

**H. Ahmad Muthohar, M. Ag.**
NIP: 196911071996031001

Penguji IV,

**Aang Kunaepi, M. Ag.**
NIP: 197712262005011009

Pembimbing,

**Dr.Hj. Lutfiyah, S. Ag., M. Si.**
NIP: 197904222007102001

**NOTA DINAS**

Semarang, 15 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS.**
Nama : Siti Kholilah
NIM : 1603016012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing ,



**Lutfiyah, S. Ag., M. Si**
NIP. 195805071984021002

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(H.R. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

# ABSTRAK


Judul : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS.**

Penulis : Siti Kholilah

NIM : 1603016012

Al-Quran adalah kalam Allah yang memiliki banyak kemukjizatan. Setiap orang Islam berkewajiban untuk untuk mempelajarinya. Al-Quran merupakan pondasi bagi seluruh umat Islam, sehingga anak yang masih kategori anak usia dini akan tumbuh diatas fitrahnya. Menghafal Al-Quran merupakan salah satu proses untuk mengingat pada ayat yang sudah dihafal untuk disempurnakan, dan menghafal merupakan salah satu cara untuk menjaga kemurnian isi Al-Quran. Barang siapa yang menghafal Al-Quran dengan niat yang sungguh-sungguh maka akan dimudahkan, dan menghafal Al-Quran tidak dibatasi oleh usia. Akan tetapi jauh lebih baik jika menghafal pada saat masih usia dini. pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. merupakan suatu lembaga pendidikan untuk menjadikan generasi yang akan datang menjadi genarasi Ahlul Qur'an, sehingga semua santri yang mondok di pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. diwajibkan semua untuk menghafal Al-Quran.

Adapun masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang berarti data yang digunakan bukan berupa angka melainkan dari observasi, catatan lapangan, naskah wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa : (1) Model pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. menggunakan metode Yanbu'a. Adapun model yang

diterapkan pada santri dalam menghafal Al-Quran terbagi menjadi dua : pertama, penerapan model pembelajaran Yanbu'a pada santri Bin-Nadhor yang ingin menghafal Al-Quran harus belajar ilmu tajwid terlebih dahulu sebelum menghafal, setelah itu belajar surat Al-Fatihah, kemudian baru diperbolehkan menghafal Al-Quran. Kedua, penerapan model pembelajaran Yanbu'a pada hafalan baru dengan cara membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang selama sepuluh kali, setelah itu baru diperbolehkan untuk menghafal. Adapun sistem pembelajaran dilakukan dengan satu kali setoran di pagi hari setelah shalat subuh. Setiap santri diwajibkan untuk menambah minimal setengah halaman, dan muroja'ah satu kali di sore hari setelah jamaa'ah shalat ashar. Serta melakukan evaluasi mingguan, bulanan, dan semester pada santri untuk mengetahui kekuatan hafalan santri dalam menghafal Al-Quran. (2) faktor pendukung: sehat jasmani dan rohani, dukungan penuh dari orang tua, dukungan dari teman sebaya, dukungan dari pondok, jadwal pembelajaran tahfidzul Qur'an, materi pendukung, dan fasilitas yang disediakan dari pondok. Ketiga faktor pnghambat: individu santri yang belum sadar betapa pentingnya mempelajari Al-Quran dan menjaga hafalan, serta santri yang merasa kekurangan waktu/kurang pandai dalam mengatur waktu untuk menghafal Al-Quran.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Dini.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

| | | | |
|---|---|---|---|
| ا | a | ط | ṭ |
| ب | b | ظ | ẓ |
| ت | t | ع | ‘ |
| ث | ṡ | غ | g |
| ج | j | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | ż | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | ه | h |
| ش | sy | ء | ’ |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

**Bacaan Madd:**

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

**Bacaan Diftong:**

au= **اَوْ**
ai = **اَيْ**
iy = **اِيْ**

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Di Pondok pEsantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.". Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga di hari kiamat kelak kita diakui sebagai umat beliau.

Peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat teselesaikan dengan baik. Adapun secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Musthofa, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Ibu Dr. Fihris M. Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Aang Kunaepi, M. Ag., sebagai dosen wali.
6. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, M. Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berjasa karena membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi.
7. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Gus Imam Muhammad Baihaqi sebagai pengasuh pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. beserta ustadz/ustadzah yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Seluruh informan yang telah bersedia membantu selama proses penelitian.
10. Kedua orang tua saya tercinta yaitu bapak Shoib dan ibu Sangidah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, do'a, dan segala pengorbanan dalam mendidik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
11. Bapak Imam Nur Kholis dan Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pengasuh dan orang tua di pondok pesantren Putri Mbah Rumi Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan kasih sayang.

12. Kelurga pondok pesantren Putri Mbah Rumi Semarang. Terkhusus angkatan 2016 tercinta.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) A 2016.
14. Guru-guru dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Sahabat seperjuangan Soffi Lutfiana dan Shofuro yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a selama proses pembuatan skripsi
16. Keluarga besar BITA yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan do'a serta menjadi tempat berproses di UIN Walisongo Semarang.

Teruntuk semuanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga apa yang telah mereka berikan oleh Allah SWT diberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan. Dan semoga, dari tulisan yang masih belum sempurna ini , nantinya bisa membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 15 Oktober 2020
Penulis

Siti Kholilah
NIM. 1603016012

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... i
**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... ii
**PENGESAHAN** ..... iii
**NOTA PEMBIMBING** ..... iv
**MOTTO** . ..... v
**ABSTRAK** ..... vi
**TRANSLITERASI** . ..... viii
**KATA PENGANTAR** ..... ix
**DAFTAR ISI** ..... xii

**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 9

**BAB II LANDASAN TEORI**
A. Deskripsi Teori ..... . 11
1. Pembelajaran Anak Usia Dini ..... 11
a. Pembelajaran ..... 11
b. Model Pembelajaran ..... 12
c. Pengertian Anak Usia Dini ..... 23
d. Proses Mental Dalam Menghafal. ..... 28
e. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Dini ..... 37
2. Tahfid Al-Qur'an ..... 40
a. Definisi Al-Quran ..... 40
b. Definisi Tahfidz Al-Quran ..... 45
c. Hukum Menghafal Al-Quran ..... 53
d. Keutamaan Menghafal Al-Quran ..... 66
e. Faktor-faktor Dalam Menghafal Al-Quran . 71
f. Tujuan Dan Hikmah Menghafal Al-Quran .. 84

g. Metode Menghafal Al-Quran ..... 86
h. Motivasi Dalam Menghafal Al-Quran. ..... 96
3. Pondok Pesantren..... 99
a. Pengertian Pondok Pesantren ..... 99
b. Unsur-unsur Pondok Pesantren..... 102
c. macam-macam Pondok Pesantren ..... 104
B. Kajian Pustaka Relevan ..... 108
C. Kerangka Berpikir ..... 111

**BAB III METODE PENELITIAN**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 113
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 114
C. Jenis Dan Sumber Data..... 114
D. Fokus Penelitian ..... 115
E. Teknik Pengumpulan Data..... 113
1. Metode Observasi ..... 115
2. Metode Wawancara ..... 116
3. Dokumentasi..... 117
F. Uji Keabsahan Data ..... 117
G. Teknik Analisis Data ..... 118

**BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**
A. Deskripsi Data ..... 121
1. Gambaran Umum Pondok pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 121
a. Profil..... 121
b. Sejarah Pondok pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 122
c. Peraturan, Undang-undang, Tujuan Didirikan Pondok pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 124
d. Letak Geografis pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 126

e. Struktur Organisasi Pengurus pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 127
f. Program Kegiatan Santri pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 130
g. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Santri pesantren Roudlotul Jannah Kudus..... 134
2. Deskripsi Medel Pembelajaran Tahfidul Qur'an pada Anak Usia Dini di pondok Pesantren Roudhotul Jannah Kudus ..... 143
a. Penerapan Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 143
b. Pelaksanaan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus 153
c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudhatul Jannah Kudus..... 168
B. Analisis Data..... 177
1. Model Pembelajaran Tahfidul Qur'an pada Anak Usia Dini di pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus ..... 177
a. Proses Pelaksanaan dalam penelitian..... 178
b. Materi yang digunakan dalam Menghafal ..... 180
c. Model pembelajaran Tahfidzul Quran .... 181
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Model Pembelajaran Tafidzul Qur'an pada Anak Usia Dini di Pesantren Roudlotul Jannah Kudus..... 184
3. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus ... 188

C. Keterbatasan Penelitian..... 190
1. Keterbatasan Lokal ..... 190
2. Keterbatasan Waktu Penelitian ..... 191
3. Keterbatasan Kemampuan ..... 191

**BAB V PENUTUP**
A. Kesimpulan..... 193
B. Saran..... 194
C. Penutup..... 196

**DAFTAR PUSTAKA**
**DAFTAR LAMPIRAN**
**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Quran secara keseluruhan (30 juz), dan mampu menjaga serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah impian seluruh umat Islam. Untuk mencapai tingkatan sebagai hafidz Qur'an tidak semudah yang dibayangkan, banyak ujian dan cobaan yang harus dilalui dalam proses menyelesaikan hafalan. Sehingga orang yang sudah menyelesaikan hafalannya memiliki kedudukan yang sangat dekat di sisi Allah swt.[1]

Al-Quran adalah kalam Allah swt yang sangat diagungkan serta memiliki posisi yang paling penting dalam ajaran Islam. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai penting untuk dijadikan pedoman hidup umat muslim. Al-Quran berfungsi sebagai sumber pertama dalam ajaran Islam yang memiliki otentisitas yang tidak bisa dibantahkan oleh siapapun. Pada zaman dahulu dari peradaban Arab yang penuh dengan nilai sastra di situlah Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa arab. Sehingga bahasa arab menjadi bahasa kesatuan antar umat Islam, selain itu bahasa arab juga tidak berubah. Jadi lebih mudah diketahui apabila Al-Quran hendak ditambah atau

[1]Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 5.

dikurangi dari sifat-sifat negatif.[2] Al-Quran merupakan kitab terakhir dari kitab-kitab sebelumnya dan kandungan di dalam Al-Quran menjadi penyempurna kitab suci sebelumnya, seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Zabur kepada Nabi Musa, dan Kitab Injil kepada Nabi Isa. Allah swt memerintahkan kepada manusia agar menjaga kemurnian Al-Quran. Karena hal ini tidak terjadi dalam kitab suci yang diturunkan sebelumnya, Allah swt berfirman:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَ اِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ (٩)

"Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".(Q.S. Al-Hijr/15: 9)[3]

Hadits yang menjelaskan tentang kemurnian Al-Quran berbunyi sebagai berikut:

تَعَاهَدُوا ٱلْقُرْاَنَ فَوَالّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدّ تَفَلُّتَا مِنْ أَحَدِكُمْ مِنْ الأِبِلِ مِنْ عُقُلِهَا.

"Jagalah Al-Quran, karena demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Al-Quran itu sangat mudah lepas dibanding seekor unta lepas dari kandangnya". (HR. Al-Bukhari)[4]

Menghafal Al-Quran apabila disandarkan kepada Allah swt adalah menjaga kemurnian kitab suci Al-Quran, dari penambahan ataupun pengurangan dari orang-orang yang ingin mengusik Al-

[2]Inu Kencana Syafiie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Refika Adi Tama, 2004), hlm. 102.

[3]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 262.

[4]Muhammad Ismail Abu Abdillah Al-Bukhri, *Shakhih Al-Bukhari*, (Mesir: Darul Tuqod An-Najah), jil. 6, hlm. 193.

Quran. Apabila disandarkan kepada manusia bermakna mempelajari dan mengamalkan segala isi yang terkandung di dalam Al-Quran. Pengertian seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saw. Meminta dalam permohonannya: ya Allah saya mohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal Al-Quran.[5] Sebagai salah satu mukjizat yang paling menakjubkan yang dianugrahkan kepada Nabi Muhammad saw yang paling agung dan argumentasi yang paling kuat dan kekal sepanjang masa, yang mana belum bisa salah satu mahluk di muka bumi ini untuk bisa menyamai dengan Al-Quran.[6] Allah berfirman :

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوْا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْاَنِ لاَ يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كاَنَ بَعْضَهُمْ لِبَعْض ظَهِيْرًا

"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isra'/17: 88)[7]

Pada zaman modern sekarang ini kaum muslim yang menghafal Al-Quran semakin meningkat. Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas muslim terbesar di dunia dibandingkan negara lain, namun faktanya di lapangan yang menghafalkan Al-Quran tidak

[5]Abrurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Quran*, terj. Bambang Saiful Ma'arif (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 27.

[6]Muhammad bin Muhmammad Abu Syuhbah, *Etika Mmbaca dan Mempelajari Al-Quran Al-Karim*, terj. Taufik Rahman (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020), hlm. 14.

[7]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 291.

sebanding jika dibandingkan dengan jumlah kaum muslim yang di dalam negara, apalagi dibandingkan dengan generasi muda sekarang yang cenderung ketergantungan dengan gadget.[8] Menghafal Al-Quran memiliki keutamaan yang sangat besar. Posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang berharap pada kenikmatan dunia dan akhirat.[9]

Usia anak-anak adalah usia yang paling bagus untuk digunakan menghafal Al-Quran. Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, di dalam kitab sunannya, Sunan Abu Daud meriwayatkan bahwa:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ – قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ – عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»،

"Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)". (HR. Abu Daud)[10]

Ketika menghafal Al-Quran masih kecil, kemungkinan besar hafalannya akan melekat pada dirinya, bahkan sampai mendarah daging. Dalam kitab At-Tarikh al-kabi Imam al-Bukhari

[8]Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Quran itu Mudah*, (Solo: CV Angkasa, 2006), Hlm. 13.

[9]Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23.

[10]Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), jil 1, hlm. 199.

menyampaikan sebuah riwayat dari Abu Hurairah Ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda:

وَاَخْبَرَنَا ابْنُ فِرَاسٍ, أبنأ ابْنُ الضَّحَّاكِ, ثنا عَلِيٌّ, ثنا مُسْلِمُ بْنُ اِبْرَاهِيمَ, ثنا ٱلْمُفَضَّلُ بْنُ نُوحٍ الرَّاسِبِيُّ, ثنا يَزِيْدُبْنُ مَعْمَرِ الرَّاسِبِيُّ, قَالَ: سَمِعْتُ ٱلْحَسَنَ, يقُولُ: ٱلْعِلْمُ فِي الصَّغِرِ كَالنَّقْشِ عَلَي ٱلْحَجَرِ.

"Barang siapa mempelajari Al-Quran pada usia yang masih kecil, maka akan menjadikan yang dipelajari itu mendarah daging pada dirinya". (HR. Bukhari)[11]

Ketika kita menginginkan anak-anak kita bisa mencintai Al-Quran dan bisa menghafalkannya, maka jadikanlah rumah dan keluarga terlebih dahulu menjadi rumah dan keluarga yang baik dan patut dijadikan contoh. Karena anak akan meniru apa yang ada di sekelilingnya, dengan itu pendidikan pertama dalam anak adalah keluarga.[12]

Setiap orang yang menghafal Al-Quran memiliki medel yang berbeda dalam menghafal. Model dalam menghafal yang paling banyak digunakan adalah model yang sesuai dengan apa yang mereka senangi dan bisa di terapkan untuk menghafal, sehingga mereka tidak kesulitan dalam menghafal. Kebanyakan para penghafal Al-Quran sudah beberapa kali mencoba untuk menerapkan model dalam menghafal, akan tetapi tidak semua model yang ada bisa diterapkan

[11]Ahmad bin Khusen bin Ali bin Musa Al-khusrou Jirdi, *Al-Madkhol Ila Sunnani Kibri*, (Mesir: An-Nasr Darul Khulafa' Kitab Islami Kuain, 2015), jil. 1, hlm. 375.

[12]Sa'ad Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Quran*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 21.

untuk menghafal. Maka dari itu dengan adanya percobaan mereka akan menemukan model yang paling tepat menurut mereka untuk menghafal.

Saat ini kaum muslim yang menghafal Al-Quran semangkin meningkat karena banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum tahfid al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Quran tidak asal menghafal atau sekedar niat menginginkan diri untuk menghafal, akan tetapi ada syarat-syarat yang harus di penuhi ketika menghafal Al-Quran. Seperti menguasai makhorijul huruf dan memahami ilmu tajwid dengan baik, sehingga bisa membaca dengan fashih, serta panjang pendek yang sesuai dengan bacaan. Karena jika tidak sesuai dengan ilmu tajwid maka akan mengubah isi ayat yang dihafal. Ketika menghafal Al-Quran harus di mulai dari hati yang paling dalam. setiap orang yang sudah berniat menghafal Al-Quran berarti termasuk orang pilihan Allah swt, karena tidak semua orang dikaruniai untuk menghafal Al-Quran. Dalam menghafal Al-Quran pasti ada problem-problem yang harus dilalui dalam menghafal seperti problematika faktor internal dan problematika faktor eksternal.[13]

Pada dasarnya problematika secara umum dalam menghafal Al-Quran itu terbagi menjadi dua yaitu problematika yang timbul dari diri sang penghafal Al-Quran dan dari luar diri sang penghafal Al-Quran. Adapun problematika yang timbul dari diri penghafal itu sendiri diantaranya adalah:

[13] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 113.

1. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran ketika membaca dan menghafal.
2. Terlalu malas.
3. Mudah putus asa.
4. Semangat dan keinginannya melemah.
5. Menghafal Al-Quran karena paksaan dari orang lain.
6. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif.
7. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal.

Kemudian problematika yang timbul dari luar diri penghafal Al-Quran antara lain yaitu:

1. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
2. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Quran.[14]

Problematika menghafal Al-Quran yang di alami oleh santri di pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus, berasal dari diri santri sendiri yang menghafal dan ada yang berasal dari luar diri santri yang menghafal. Kemalasan serta kejenuhan yang ada pada diri penghafal. Adapun problematika yang berasal dari luar diri penghafal antara lain yaitu banyaknya ayat-ayat yang serupa, ayat-ayat yang panjang dan gangguan lingkungan sekitar.

[14]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 123-124.

Setiap individu memiliki problematik yang berbeda dalam menghafal Al-Quran. Akan tetapi tidak mengurangi rasa semangat dalam berusaha menghafal Al-Quran hingga khatam 30 juz.

Karakteristik pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pondok yang berlatar belakang tahfid yang memprioritaskan menghafal Al-Quran, sehingga mayoritas santri pondok Roudlotul Jannah adalah penghafal Al-Quran. Didalamnya juga mempelajari kitab, serta tilawah sebagai kegiatan pondok. Santri di pondok pesantren Roudlotul Jannah minoritas adalah anak-anak kecil dari usia 4-9 tahun dan mayoritas adalah remaja. Adapun model yang digunakan untuk menghafal adalah model mengulang-ulang bacaan dan model menambah pada saat sore hari, tepatnya setelah jama'ah ashar, dan murojaah (mengulang) setelah jama'ah maghrib.

Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, maka penulis mengangkat judul. **Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Usia Dini di Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**[15]

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran menghafal Al-Quran pada usia dini di pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?

[15]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Senin, Pukul 08.30 WIB.

2. Bagaimana solusi dari problematika yang ditemukan dalam proses menghafal Al-Quran pada usia dini di pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan:

   a. Mendiskripsikan model pembelajaran menghafal Al-Quran pada usia dini di Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
   b. Mendeskripsikan solusi dari problematika yang dihadapi dalam pembelajaran menghafal Al-Quran pada usia dini di Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

2. Manfaat Penelitian

   Penulis berharap dalam penulisan karya ilmiah/hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi/manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut diantara manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini:

   a. Manfaat Teoritik

      Secara teoritik peneletian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan materi serta mengetahui dan menemukan metode menghafal Al-Quran setiap santri di pesantren.

   b. Manfaat Praktis

      1) Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengasuh agar lebih

meningkatkan kualitas sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri.

2) Bagi peneliti, dapat memperoleh wawasan penunjang dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan topik.
3) Bagi santri, diharapkan dapat memotivasi dalam menghafal Al-Quran.
4) Bagi pembaca, diharapkan dapat memperluas dan memperdalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan.

# BAB II

# MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN KAJEKSAN KUDUS

## A. Kajian Teori

### 1. Pembelajaran Anak Usia Dini

#### a. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.[16] Ketika proses pembelajaran supaya tercapai dengan hasil yang maksimal maka perlu memperhatikan prinsip dalam pembelajaran.

Pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan, dan memberikan fasilitas belajar *(directing and facilitating the learning)*, agar proses belajar menjadi efektif.

Pembelajaran menurut Nana Sudjana, berasal dari kata belajar yang artinya suatu perubahan yang relatif permanen

[16]Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 15.

dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktik atau latihan. Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran menggambarkan interaksi dinamis antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, materi, sarana, proses, keluaran dan pengaruh kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengoordinasikan seseorang agar dapat melakukan proses belajar.[17]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di pondok pesantren adalah suatu proses interaksi antara guru dengan santri untuk membantu belajar dengan baik. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah untuk mendapatkan perubahan dari akhlak atau tingkah laku individu santri.

**b. Model Pembelajaran**

Menurut Joice dan Weil dalam buku Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk membentuk suatu kurikulum,

[17]Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 115.

merancang bahan pembelajaran, dan membimbing dalam suatu pembelajaran di dalam kelas.[18]

Menurut Soekamto dkk, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.[19]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran di dalam pesantren adalah suatu usaha sadar dan terencana yang digunakan untuk membentuk suatu kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan mengatur suatu proses bembelajaran di dalam pesantren.

1) Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang harus dipertimbangkan sebagai berikut:

a) Tujuan model pembelajaran yang hendak di capai:

1) Tujuan yang berkaitan dengan kompetensi akademik, sosial, kompetensi vokasional, dan kepribadian.

[18]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 133.

[19]Trianto Ibnu Badar Al-Tarbawy, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 24.

2) Tujuan yang berkaitan dengan kompleksitas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3) Tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan.

b) Materi model pembelajaran yang mencakup:
1) Materi pembelajaran yang sesuai dengan kenyataan.
2) Prasyarat dalam mempelajari materi pembelajaran.
3) Sumber materi pembelajaran yang relevan.

c) Model pembelajaran yang perlu mempertimbangkan yang mencakup:
1) Bakat dan minat.
2) Gaya belajar.

d) Pertimbangan nonteknis
1) Jumlah model pembelajaran yang dipertimbangkan sebelum diterapkan.
2) Penggunaan model pembelajaran yang luas.
3) Pertimbangan nilai efesiensi dan efektifitas dalam memilih model pembelajaran.[20]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pengajar dalam memilih model pembelajaran harus mempertimbangkan materi

[20]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 133-134.

pempembelajaran tujuan yang hendak dicapai dan menyesuaikan kemampuan santri.

2) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Dalam model pembelajaran terdapat beberapa ciri-ciri model pembelajaran untuk membedakan antara metode dan prosedur, karena dalam istilah model pembelajaran memiliki makna yang begitu luas. Adapun ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

a) Model pembelajaran dirancang untuk membiasakan diri dalam berpartisipasi secara demokratis.
b) Model pembelajaran yang dirancang harus memiliki tujuan pendidikan.
c) Model pembelajaran digunakan sebagai evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.
d) Memiliki bagian-bagian model pembelajaran seperti langkah-langkah dalam pembelajaran, prinsip pembelajaran, sistem sosial, dan sitem pendukung.
e) Model pembelajaran yang digunakan dapat menghasilkan hasil yang positif dalam pembelajaran.

f) Mempersiapkan pedoman model pembelajaran sebelum mengajar.[21]

3) Bentuk-bentuk Model Pembelajaran

Untuk model pembelajaran di pondok pesantren terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran modern dan model pembelajaran tradisional.[22]

Adapun model pembelajaran pondok pesantren modern terdiri dari:

a) Model Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman, model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang di bentuk dalam sebuah tema. Tema merupakan suatu bahan yang digunakan untuk mengenalkan suatu materi pada peserta didik. Adapun untuk tematik bertujuan untuk menggabungkan suatu pembelajaran dengan kurikulum yang telah di rencakanakan, sehingga mempermudah dalam proses pembelajaran.[23]

---

[21]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 136.

[22]Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 133.

[23]Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 294.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik di dalam pesantren adalah model pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan untuk mempermudah dalam proses pemebelajaran di dalam pesantren.

b) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara berkelompok. Dimana seorang guru akan membentuk sebuah kelompok secara kolaboratif dengan struktuk kelompok yang bersifat heterogen.[24]

Menurut Nurulhayati dalam buku Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi dalam pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lainnya.[25]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif di dalam pesantren adalah model pembelajaran

[24]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* ..., hlm. 202.

[25]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* ..., hlm. 203.

yang dibentuk dalam kelompok, kemudian guru meminta santri untuk mendiskusikan secara bersama agar mendapatkan ide baru dalam memecahkan suatu masalah.

c) Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi dalam buku Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta penerapan dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.[26]

Dari penjelasan diatas maka dapat simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual di dalam pesantren adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada santri, agar dapat menguasai materi dan mampu menghubungkannya dalam kehidupan nyata.

d) Model Pembelajaran Ekspositori

Menurut Hamruni, model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menggunakan materi secara verbal dari seorang

[26]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 189.

pendidik kepada siswa dengan tujuan siswa dapat menguasai materi secara optimal.[27]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori di dalam pesantren adalah model pembelajaran dengan latar belakang yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pengajar kepada sekelompok santri dengan tujuan santri dapat menguasai materi secara keseluruhan.

e) Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Hamruni, model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk menekankan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.[28]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri di dalam pesantren adalah model pembelajaran yang menekankan pada santri untuk berfikir secara kritis

[27]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 117.

[28]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* ..., hlm. 132.

dan analisis dengan menggunakan berbagai cara dalam memecahkan suatu masalah.

f) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Ramayulis, problem solving merupakan model pembelajaran yang dihadapkan dengan suatu kondisi bermasalah.[29] Menurut Hamruni, model pembelajaran adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.[30]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah di dalam pesantren adalah model pembelajaran dimana guru memberikan suatu masalah kepada santri dengan tujuan santri dapat memecahan masalah dalam suatu permasalahan yang telah dihadapi.

g) Model Pembelajaraan Konstruktivisme

Menurut Ramayuli, model pembelajan kontruktivisme adalah model pembelajaran yang memperlihatkan proses pmbelajaran secara aktif, dimana siswa dapat membuat pengalaman yang

[29]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hlm. 219.

[30]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* ..., hlm. 149.

masuk akal, dan proses ini dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui sebelumnya.[31]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme di dalam pesantren adalah model pembelajaran dimana santri dapat menumbuhkan rasa semangat dalam belajar untuk meningkatkan pengetahuannya, sehingga santri memiliki pendapat yang masuk akal ketika berpendapat dalam musyawarah.

Menurut Mahmud model pembelajaran tradisional yang masih diterapkan di pondok pesantren sebagai berikut:

a) Muhadatsah

Model pembelajaran muhadatsah merupakan model pembelajaran dengan cara bercakap-cakap menggunakan bahasa arab.

b) Rihlah Ilmiah

Suatu kegiatan dalam pembelajaran dengan cara berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan untuk memperoleh ilmu yang baru.

[31]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ..., hlm. 213.

c) Demonstrasi

Suatu pembelajaran dengan cara memperaktikkan dalam hal pelaksanaan seperti ibadah, wudhu, tayamum, dan lain sebagainya.

d) Hafalan

Suatu kegiatan pembelajaran dengan cara menghafal dan dibimbing oleh kiai. Dimana para santri akan diberikan tugas untuk menghafal, kemudian untuk disetorkan dengan kiai.

e) Pengajian Pasaran

Suatu kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dengan cara berkelompok untuk mengkaji kitab yang dipimpin oleh ustadz dengan tenggang waktu tertentu. Biasanya model pembelajaran ini digunakan pada bulan ramadhan. Model pembelajaran ini tidak jauh beda dengan model pembelajaran bandongan. Adapun yang membedakan model pembelajaran pengajian pasaran itu pada target waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan pembahasan kitab.

f) Musyawarah/*Bathsul Masa'il*

Suatu model pembelajaran yang diterapakan di pondok pesantren untuk berdiskusi atau bermusyawarah. Model pembelajaran seperti ini bertujuan untuk memecahkan suatu pokok persoalan dan melatih santri untuk belajar menyampaikan argumentasi.

g) Bandongan

Model pembelajaran terhadap santri yang menyimak atau mendengarkan kitab yang dibaca oleh kiai/ustadz sebagai pengajar di pondok pesantren.

h) Sorogan

Model kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada santri terhadap perkembangan kemampuan yang dimiliki selama di pondok pesantren.[32]

**c. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia sejak lahir (0 tahun) sampai usia 6 tahun (berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia),

[32]Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), hlm. 51.

sedangkan berdasarkan pakar pendidikan anak adalah sekelompok anak yang berusia di bawah 9 tahun.[33]

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi *(infancy atau babyhood)* berusia 0-1 tahun, usia dini *(early childhood)* berusia 1-5 tahun, masa anak-anak akhir *(late childhood)* berusia 6-12 tahun.[34]

Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan untuk dicapai anak pada rentang usia tertentu.[35] Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, yang memiliki inteligensi (pola pikir, emosi, daya cipta, dan kecerdasan spiritual), perkembangan dan pertumbuhan (koordinasi motorik kasar dan halus), sosial emosional (perilaku dan agama serta sikap), serta memiliki bahasa

[33]Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 3.

[34]Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini, (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

[35]Muhammad Afandi, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dana Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 71.

khusus untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan.[36]

Menurut Martin Luther, sekolah merupakan sarana untuk belajar anak. Ia berpendapat bahwa keluarga merupakan institusi terpenting dalam pendidikan pertama anak dan dalam masa perkembangan bagi anak. Tanpa di bekali ilmu anak tidak memiliki bekal untuk hidupnya di masa yang akan datang. Supaya anak memperoleh bekal yang maksimal untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang, maka sebaiknya anak disekolahkan dan dipesantrenkan, serta keluarga ikut andil dalam bermitra[37]

Menurut Islamiah, dkk., mengatakan bahwa anak usia dini berada pada masa *golden age* atau yang disebut dengan masa keemasan. Pada masa ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Masa ini merupakan masa penting untuk mengoptimalkan masa perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Cara yang dilakukan untuk mengoptimalkan dengan memberikan stimulasi-stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak.[38]

---

[36]Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 4.

[37]Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 1-2.

[38]Islamiah, Fajriyatul dkk., "Quran memorizing Education Concept in Early Childhood", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ( vol. 3, No. 1 tahun 2019), hlm. 28.

Masa emas *(golden age)* perkembangan pada anak adalah masa di mana anak baru lahir di dunia sampai usia delapan tahun, pada saat ini anak dalam masa rentang dalam perkembangan setelah orang tua dan masyarakat memahaminya.[39] Pada masa emas *(golden age)* anak usia dini, sebagai orang tua dan guru harus memahami betapa pentingnya masa perkembangan pada anak. karena masa seperti ini sangat penting bagi anak, masa sensitifnya pada potensi yang dimiliki semakin berkembang. Oleh sebab itu, sebagai orang tua dan guru maka harus memberikan dukungan seperti lingkungan yang kondusif untuk perkembangan potensi pada anak. Akan tetapi pemahaman yang seperti ini belum dimiliki secara komprehensif oleh semua orang tua dan guru.

*Work and play have been separated and in opposition in several infuential early theories of play*.[40] Pemahaman yang belum tentu kebenarannya mengenai masa emas (golde age) perkembangan pada anak usia dini mengakibatkan masa untuk bermainnya terabaikan. Walaupun pada masa ini diwajibkan untuk belajar, sebagai orang tua seharusnya mampu untuk memberikan situasi belajar yang menyenangkan dan nyaman sesuai dengan usia pada anak

[39]Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. V.

[40]Tina Bruce, *Developing Learning in Early Childhood*, (California: Sage Publication, 2004), hlm. 133.

tersebut. Hal ini akan menimbulkan dampak efek kumulatif yang memengaruhi fisik dan mental pada anak.

Menurut Montessori dalam buku Model Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memberikan panduan cara untuk mengenali periode sensitif pada anak dalam sembilan tahap. Adapun untuk mengenai tahap-tahapannya yang dikemukakan sebagai berikut:[41]

| NO | USIA (Tahun) | PERKEMBANGAN |
|---|---|---|
| 1. | 1 – 5 | Masa penyerapan total, perkenalan, dan pengalaman sensoris/panca indra. |
| 2. | 1,5 – 3 | Perkembangan bahasa. |
| 3. | 1,5 – 4 | a. Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-otot nya.<br>b. Perhatian pada benda-benda kecil. |
| 4. | 2 – 4 | a. Perkembangan dan penyempurnaan gerak-gerakan.<br>b. Perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata.<br>c. Mulai menyadari urutan waktu dan ruang. |
| 5. | 2,5 – 6 | Penyempurnaan penggunaan panca indra. |
| 6. | 3 – 6 | Peka terhadap pengaruh orang dewasa. |
| 7. | 3,5 – 4 | Mulai mencorat-coret. |
| 8. | 4 – 4,5 | Indra peraba mulai berkembang. |
| 9. | 4,5 -5,5 | Mulai tumbuh minat membaca. |

[41]Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* ..., hlm. V.

**d. Proses Mental dalam Menghafal Al-Quran**

Pada dasarnya anak usia dini yang menghafal Al-Quran membutuhkan peran orang tua dan guru untuk mendampingi anak dalam proses menghafal Al-Quran. Karena pada saat masih anak-anak mereka belum memiliki rasa tanggung jawab yang sepenuhnya dalam menghafal Al-Quran.

Anak usia dini yang mengahafal Al-Quran mereka belum bisa memilih strategi sendiri untuk menentukan hafalannya, maka dari itu peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak dalam melakukan pengulangan ayat yang sudah dihafal maupun ayat yang akan dihafal. Adapun strategi yang dimaksud disini adalah segala aktivitas yang dilakukan pada anak baik di sengaja maupun tidak disengaja untuk meningkatkan hafalan Al-Quran.

Kemampuan anak dalam menghafal Al-Quran sangat dipengaruhi oleh motivasi dari pihak keluarga, guru, dan teman sebaya yang mendukungnya dalam proses menghafal Al-Quran. Agar aktivitas menghafal Al-Quran bisa istiqomah, maka perlu mengetahui tiga aspek penting tentang jaringan saraf dalam otak yang dapat mempengeruhi terkoneksinya antara satu dengan yang lainnya melalui proses dari akuisisi, elaborasi, dan pembentukan memori.[42]

[42]Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 3.

1) Akuisisi

Akuisisi merupkan suatu pembentukan sel baru yang dapat dilihat dari definisi neurologis menurut Jensen dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru menjelaskan akuisisi adalah pembentukan koneksi sinaptik baru dengan cara akson sel menjalur ke luar untuk berkoneksi dengan dendrit-dendrit pada sel-sel lain. Terjadinya koneksi ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman baru dan koheren.[43]

Membimbing anak usia dini dalam menghafal Al-Quran sebaiknya di awali dengan pembuka yang menarik, seperti bercerita tentang isi ayat yang akan dihafal, dengan tujuan untuk merangsang memori anak untuk menambah rasa semangat dalam menghafal. Oleh sebab itu, menghafal Al-Quran dalam satu waktu itu tidak cukup, karena harus ada waktu tambahan untuk mengulang-ngulang bacaan supaya ayat yang akan dihafal maupun yang sudah dihafal tersimpan semakin kuat di dalam memori.

[43]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 3-4.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang tidak menarik ketika masuk kedalam memori, maka akan menjadikan koneksi yang lemah, begitu sebaliknya jika pengalaman koheren yang masuk kedalam memori, maka akan membentuk suatu koneksi yang kuat dalam proses menghafal.[44]

2) Elaborasi

Dalam tahap elaborasi ini menurut Jensen dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru, menjelaskan bahwa anak dapat dipastikan tidak hanya menerima kenyataan yang sedang dihafalkan, melainkan mengembangkan jalur saraf kompleks yang menghubungkan koneksi subjek pelajaran dengan cara yang bermakna. Jalur syaraf yang begitu banyak mengantarkan koneksi kedalam otak akan lebih mudah untuk memberikan informasi.[45]

Dari penjelasan diatas maka dapat simpulkan bahwa Elaborasi merupakan tahap yang sangat

[44]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 4.

[45]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 4.

mempengaruhi dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, karena pada tahap ini antar sel dalam otak sangat mempengaruhi untuk menciptakan jalur-jalur saraf baru, sehingga saraf dalam otak semakin cepat untuk mengantarkan suatu pesan-pesan yang diterima.[46]

3) Pembentukan Memori *(Retrieval)*

Menurut Jensen dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Brain Based Learning menjelaskan bahwa tahap pembentukan memori pada manusia terbentuk dari pola-pola yang dibekukan menunggu sebuah sinyal resonansi untuk menghubungkannya, seperti jalan tak rata yang hening sampai ada sebuah mobil lewat di atasnya. Jensen menjelaskan bahwa memori terbentuk melalui dari berbagai cara seperti cara berfikir, merasakan, bergerak dan mengalami berbagai hal melalui stimulasi sensori. Jadi setiap pengalaman yang dialami manusia diregistrasi ke dalam otak, dan semua

[46]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 5.

data diprioritaskan berdasarkan nilai, makna, dan kegunaannya oleh struktur dan proses otak.[47]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa stimulasi sensori pada anak, serta pengalaman yang di peroleh sejak dini dapat membangunkan memori yang tertidur. Berbagai macam informasi yang diterima memalui rangsangan dan pengalaman akan tersimpan ke dalam memori, dan neotron akan kembali aktif untuk melakukan introkoneksi dengan cara neuron yang satu mentransmisikan informasi kepada neuron lainnya melalui koneksi elektrik dan kimia. Koneksi-koneksi tersebut dapat memancarkan berbagai sinyal elektron dengan melalui pengulangan, istirahat dan emosi. Adapun kaitannya dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an yaitu pada pengulangan-pengulangan bacaan ayat yang sudah dihafal maupun yang akan di hafal agar lebih melekat dan memperkuat koneksi antar neuron, semakin anak sering melakukan pengulangan pada ayat yang dihafal maupun yang sudah di hafal, maka akan semakin kuat hafalannya di dalam memori.[48]

[47]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 5.

[48]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 5-6.

Menurut Tulving dan Craik dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Psikologi Kognitif menjelaskan bahwa memori adalah cara-cara untuk mempertahankan dan menarik pengalaman-pengalaman dari masa lalu untuk digunakan saat ini. Adapun menurut Santrock dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Life Span Development menjelaskan bahwa memori adalah suatu aktivitas untuk mempertahankan informasi yang di peroleh selama berjalannya waktu. Atensi berperan penting terhadap memori sebagian dari proses *encoding,* yaitu suatu proses dimana masuknya informasi kedalam memori. Adapun cara masuknya informasi kedalam memori melalui dari tahap *encoding, storage, dan retrieva.*[49]

a) Encoding

Encoding adalah suatu informasi yang masuk kedalam memori melalui pendengaran dan penglihatan. Menurut Pasiak dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan

[49]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 6.

Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Quran, menjelaskan encoding adalah seseorang ketika mendengar atau melihat berarti ia telah menggunakan alat indranya. Dua alat indra ini akan bekerja untuk mengambil insformasi secara baik.[50]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa segala informasi yang masuk kedalam memori akan masuk melalui perantara penglihatan dan pendengaran. Begitu juga sama halnya pada anak usia dini yang sedang menghafal Al-Quran, mereka akan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara melihat atau mendengarkan dari murotal audio. Sebagai seorang guru ketika membacakan ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal, sebaiknya anak tersebut juga disuruh untuk memperhatikan gerak bibir dari guru, supaya anak tersebut mengetahui makhroj huruf pada ayat yang diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya huruf.

b) Penyimpanan Hafalan *(Storage)*

Menurut Jansen dalam jurnal Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal

[50]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 6.

Al-Quran Anak Usia Dini yang telah dikutib dari buku Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru, menjelaskan ada empat penyimpanan memori yang terdapat pada otak. Ia menjelaskan bahwa memori suara tersimpan pada korteks auditori. Memori nama, kata benda, dan kata ganti tersimpan dalam lobus temporalis. Adapun amigdala aktif untuk peristiwa-peristiwa emosional implisit yang biasanya negatif, ketrampilan pembelajaran melibatkan struktur-struktur basal ganglia. Cerebellum di sini juga dibutuhkan untuk pembentukan memori asosiatif, ketika melibatkan suatu masalah waktu seperti dalam pembelajaran ketrampilan motorik.[51]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses masuknya informasi kedalam meori membutuhkan rangsangan-rangsangan untuk mengaktifkan sinyal-sinyal elektrik yang terhubung kedalam memori secara langsung. Seperti halnya dalam menghafal untuk memperkuat hafalan pada memori yang sudah dihafal atau pada ayat yang akan dihafal dengan cara mengulang-ngulang pada ayat tersebut.

[51]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 7.

c) Penarikan Hafalan *(Retrieval)*

Adapun cara untuk mengingat hafalan dalam bahasa sehari-hari dapat dilakukan dengan cara:

1) Pengingatan *(Recall)*

Suatu proses untuk menghasilkan kembali informasi secara verbatim tanpa petunjuk yang jelas.

2) Pengenalan *(Recognition)*

Pengenalan merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam mengingat kembali suatu kejadian yang telah dialami.

3) Belajar Lagi *(Relearning)*

Menguasai kembali pelajaran yang sudah di peroleh termasuk pekerjaan memori.

4) Redintergrasi

Merekontruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.[52]

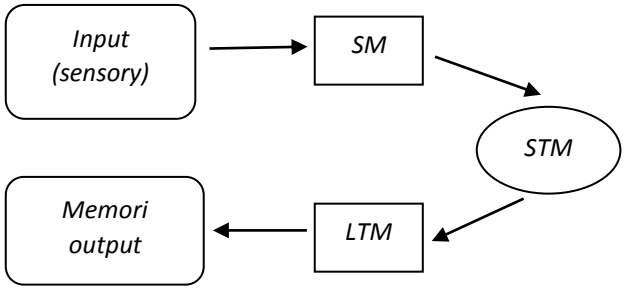
Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan cara mengulang-ngulang pada ayat yang sudah dihafal maupun yang akan dihafal, maka akan tersimpan di dalam memori otak untuk mempermudah dalam menghafal Al-Quran.

[52]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Meenghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 8.

**e. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Dini**

Pembelajaran tahfidzul Qur'an merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan memori otak.[53] Anak usia dini akan lebih mudah menerima hafalan dengan menggunakan cara yang menyenangkan bagi mereka. Setiap anak usia dini yang menghafal Al-Quran diwajibkan untuk mengulang-ulang hafalan, supaya tidak mudah hilang dari ingatan memori yang ada di dalam otak. Kegiatan menghafal Al-Quran juga melibatkan cara kerja memori yang ada di dalam otak.

Menurut Shaleh, tahapan memori terdapat satu penjelasan yang di sebut dengan *Stage Models Of Memory*. Model ini berdasarkan informasi stage yang memiliki ciri tersendiri yang digambarkan secara semantik sebagai berikut:[54]




[53]Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* ..., hlm. 3.

[54]Shaleh, Abdur Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, Tahun 2009), hlm. 142.

Ketika manusia melakukan pengamatan dan menerima suatu input berdasarkan modalitas indra yang telah di miliki, maka pada saat itulah input akan masuk ke sensori selama beberapa waktu yang di terima sensori *(Sensory Memory / SM)*. Kapasitas *SM* untuk memuat 16 *item memory content* dan singgah selama 7 hingga 15 detik. Apabila item-item tersebut diberikan perhatian, maka akan menuju ke terminal sensori ke dua. Terminal yang ke dua ini di sebut dengan *Short Term Memory (STM).*

Menurut Kamal, dalam memori jangka pendek, setiap anak akan menyimpan informasi yang diterima selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada pengulangan. Jika anak sering melakukan untuk mengulang-gulang maka akan lebih kuat dalam ingatan, kemudian akan diteruskan ke terminal akhir ingatan, *Long Term Memory (LTM).* Kapasitas LTM lebih besar dari pada kapasitas yang lainnya, sehingga dapat menyimpan banyak memori hingga menghasilkan *memory output*.[55]

Dalam teori penyimpanan dimulai dari penyimpanan jangka pendek. Schunk mengatakan bahwa stimulus itu harus diperhatikan dan dirasakan, stimulus akan ditransfer ke memori jangka pendek (STM) atau di sebut juga dengan

[55]Kamal Mustofa, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)", *Jurnal Pendidikan Islam*, ( Vol. 6, N0. 2, tahun 2017), hlm. 10.

*working memory* (WM). WM memiliki dua fungsi yaitu penarikan dan pertahanan. Informasi yang didapatkan akan terekam dalam memori dalam jangka waktu pendek dan dipertahankan dengan cara mengulang-ulang informasi yang didapatkan ke dalam memori jangka panjang (LTM).[56]

Menurut Latif, dkk., Mengatakan bahwa anak usia dini belajar melalui dengan cara bermain, belajar yang menyenangkan seperti menggunakan alat bermain sehingga akan merangsang pada anak untuk semangat dalam belajar.[57]

Ketika anak sedang menghafal Al-Quran pada usia dini maka langkah awal yang digunakan untuk model pembelajarannya yaitu dengan menggunakan cara yang menyenangkan, sehingga akan menarik perhatian dan minat pada anak dalam menghafal Al-Quran. Ayat-ayat yang akan dihafal sebaiknya dibacakan terlebih dahulu oleh guru, kemudian anak disuruh untuk membaca secara berulang-ulang, setelah itu baru dihafalkan. Ketika ayat mulai ditambah, maka waktu penangkapan ke dalam otak akan semakin meningkat. Untuk itu sebagai guru sekaligus pembimbing dalam menghafal Al-Quran, membimbing hafalan dengan cara perlahan-lahan dan bertahap.

---

[56]Schunk Dale H, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 256.

[57]Latif Mukhtar, dkk., *Orentasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 80.

Pada hal tersebut sebagai seorang guru maka harus sering mengontrol hafalan pada anak sekaligus membimbing anak supaya sering mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal maupun yang baru dihafal. Menurut Baddeley dalam buku Schunk menjelaskan bahwa proses dalam pengontrolan pada anak dalam mengarahkan pengolahan informasi yang di dapat di WM, proses mencakup pengecekan, pengontrolan, pengulangan, serta pengawasan. Pengontrolan hafalan yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai acuan tolok ukur keberhasilan anak.[58]

## 2. Tahfid Al-Qur'an

### a. Definisi Al-Quran

Secara etimologi lafadz Al-Quran berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari qara'a, yang berarti "membaca". Al-Quran adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu maqru' yang berarti "yang dibaca".[59] Menurut istilah ahli agama ('urf syara') ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf. Para ahli usul fiqih menetapkan

[58]Dale H, *Learning Theories An Educational Perspective ...*, hlm. 257.

[59]Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Quran Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Mijen Semarang: Rasail Perum Mijen B.107, 2005), hlm. 33.

bahwa Al-Quran adalah nama bagi keseluruhan Al-Quran dan nama untuk bagian-bagiannya.[60]

Menurut Manna'ul Qothon dalam kitab Mabakhitsu fi ulumi Al-Quran:

القرأن فى الاصل كالقراة مصدر قرأ قراءة وقرأنا[61]

Adapun menurut Caesar E. Farah mengatakan *"Qur'an in a literat sense means recittation, reading"*.[62]

Adapun bagi kalangan teolog (mutakallimin), seperti khulabiyyah, karramiyyah dan penganut sifatiyyah lainnya, mendefinisikan Al-Quran sebagai kalam Allah swt yang qadim tidak makhluk.[63]

Al-Quran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia. Secara harfiah Al-Quran adalah bacaan.[64] Arti ini dapat dilihat dalam QS. Al-Qiyamah: 17-18.

---

[60]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 1.

[61]Manna'ul Qothon, *Mabakhitsu fi ulumi Al-Quran*, (Darul al-Rasyid, 1994), hlm. 15.

[62]Caesar E. Farah, *Islam Bilief and Observances*, (America: Barron's Education Series, 1967), hlm. 80.

[63]Hamdani, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Jrakah Tugu, CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 9.

[64]Ahsin W. Al-Hafidz, *bimbingan Praktis Mengahafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 005), hlm. 1.

اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْأَنَهُ (١٧) فَاءِذاَ قَرَاْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْأَنَهُ (١٨).

"sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-18)[65]

Kebenaran Al-Quran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Quran Allah swt telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya. Firman Allah swt:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُلٍ كَرِيْمٍ(١٩) ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ(٢٠) مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ(٢١).

"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah swt yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah swt yang mempunyai A'rsy, yang ditaati disana (di dalam malaikat) lagi dipercaya." (Q.S. At-Takwir/81: 19-21)[66]

Al-Quran adalah "*ruh*" Rabbani, yang dengannya akal dan hati menjadi hidup. Ia juga dustur Ilahi yang mengatur kehidupan individu dan bangsa-bangsa.

Allah swt menurunkan Al-Quran secara berangsur-angsur, sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung. Sehingga ia menjadi lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat-ayat Allah swt, memberikan jawaban atas

[65]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 577.

[66]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 586.

pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah saw. Dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh beliau dan para sahabat.[67] Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَحِدَةً كَذٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا(٣٢) وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا(٣٣).

" berkatalah orang-orang yang kafir, "mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali saja?" demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqon/25: 32-33)[68]

Adapun tujuan diturunkannya Al-Quran di bumi ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan tentang keesaan yang sempurna bagi tuhan semesta alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2) Untuk menjadikan manusia yang adil dan beradab.

[67]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). Hlm. 26-27.

[68]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 363.

3) Menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan antar suku atau bangsa, melainkan kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, kesatuan ekonomi, politik dan lain-lain.
4) Mengajak manusia untuk berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui mufakat.
5) Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama.
6) Memadukan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan sosial sebagai landasan pokok hidup manusia.
7) Memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme.
8) Menekankan peranan ilmu dan teknologi.[69]

Dari penjelasan di atas, bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat

[69]Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 10-12.

jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur dan menjadi ibadah bagi para pembacanya.

**b. Definisi Tahfidz Al-Quran**

Tahfid al-Quran terdiri dari dua kata yaitu tahfid dan Al-Quran. *Hifdh* merupakan bentuk mashdar dari Kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan menggabungkan dengan kata Al-Quran merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal. Menghafal merupakan usaha yang meresap kedalam pikiran agar selalu ingat.[70]

Adapun ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya yaitu:

1) Baharudin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.[71]

[70]Dewi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto, Pembelajaran Ekstrakulikuler Tahfid Al-Quran di Madrasah Aliyah, *Jurnal The 1 Education and Language Internasional Conference Proceedings Center for Internasional Language Development of Unissula*, (ttp, p. 236-246, tahun 2017), hlm. 240.

[71]Baharudi, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 113.

2) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.[72]
3) Sifaul Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan *(learning)*, menyimpan *(retention)*, dan menimbulkan kembali *(remimbing)* hal-hal yang telah lampau.[73]

Sedangkan al-Quran bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai menutup para nabi dan sebagai kitab terakhir dari kitab-kitab sebelumnya, dengan perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawir untuk di sampaikan kepada umat Nabi Muhammad saw. Kemudian membacanya bernilai ibadah, dan tidak pernah di tolak kebenaran dari Al-Quran.[74] Sebagaimana surat Al-Ahzab ayat 40, yang menjelaskan Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul yang berbunyi sebagai berikut:

[72]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 128.

[73]Syifaul Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

[74]Imam Musbikin, Mutiara Al-Quran, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 341.

مَاكَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِنْ مِرِّجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَخَا تَمَالنَّبِيِّنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمَا (٤٠)

"muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (al-Ahzab/33 : 40)[75]

Menghafal Al-Quran adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "boleh jadi, Al-Quran merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Tanpa diragukan lagi ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.[76]

Menghafal Al-Quran adalah suatu proses menjaga kemurnian dari ayat-ayat Al-Quran secara keseluruhan. Menghafal Al-Quran juga di tekankan untuk tidak menghafal ayat-ayatnya saja, melainkan untuk memperhatikan kandungan dari ayat-ayat yang telah dihafal.

Menghafal Al-Quran merupakan aktivitas merekam ayat-ayat Al-Quran yang telah di baca secara berulang-ulang untuk difahami dan dihafal. Kemudian output dari hafalan dibuktikan melalui didemonstrasikan *bil-ghoib* yang berarti menghafal tanpa melihat Al-Quran dengan cara meminta di

[75]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 423.

[76]Ahmad Salim Badwildan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 27.

simakkan kiai, ustadz/ustadzah, atau teman sepondok.[77] Menghafal Al-Quran merupakan aktivitas setiap hari bagi penghafal Al-Quran untuk mentransformasikan redaksi ayat ke dalam ingatan. Semua hasil yang di peroleh dari rekaman melalui mengingat, membaca, bentuk tulisan huruf, letak halaman, ayat, waqof, washol, dan tajwid. Semua dijadikan satu sesuai kemampuan dan daya ingat individu penghafal Al-Quran.[78]

Menghafal Al-Quran bukanlah sesuatu yang sulit, karena Allah swt sendiri sudah menyatakan dalam surat Al-Qamar/54: 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ(١٧)

"Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran". (Q.S. Al-Qamar/54: 17)[79]

Ayat di atas menjelaskan bahwa menghafal Al-Quran itu tidak sulit seperti yang mereka bayangkan, melainkan menghafal Al-Quran akan diberi kemudahan bagi yang sungguh-sungguh dalam menghafal. Serta meyakinkan orang-orang Islam yang beriman akan kemurnian Al-Quran.

[77]Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal al-Quran 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al-Quran Sejak Usia Baligh*, (Jakrta: Pustaka Ikadi, 2016), hlm. 65.

[78]Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al-Quran 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al-Quran Sejak Usia Baligh ...*, hlm. 137.

[79]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 262.

Bukan berarti orang-orang Islam terlepas dari kewajiban untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Quran dari pemalsuan orang-orang jahat yang hendak mengubah kemurnian ayat-ayat suci Al-Quran. Maka dari itu mengahafal Al-Quran sangat penting bagi umat Islam untuk menjaga keasliannya.[80]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hendaknya menghafal Al-Quran dengan niat yang ihklas dan menghafal karena Allah swt semata. Karena Allah swt tidak akan menerima suatu amalan yang diniatkan untuk mendapatkan imbalan, kecuali dengan niat yang ikhlas hanya untuk ibadah kepada-Nya. Untuk dapat mengahafal Al-Quran dengan baik, seorang penghafal Al-Quran harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Niat yang Lurus

Setiap ingin melakukan sesuatu harus di awali dengan niat. Karena dengan niat itulah yang akan menjadi penentu amalan seseorang di hadapan Allah swt.

Menghafal Al-Quran merupakan amalan yang istimewa, bahkan pahalanya sangat luar biasa. Setiap muslim yang beriman pasti akan mengharapkan suatu amalan, akan tetapi bisa menjadi tidak bernilai jika

[80]Imam Musbikin, *Mutiara Al-Quran*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 342-343.

salah dalam berniat. Maka ketika menghafal Al-Quran pertama yang harus diperhatikan adalah niat, jangan sampai niat untuk hal lain. Misalnya, ingin naik jabatan, ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain dan lain sebagainya.[81]

2) Menjauhi Maksiat

Syarat sukses menghafal Al-Quran adalah menjauhi maksiat. Sebagaimana kita ketahui dalam agama Islam dengan maksiat tidak akan bisa menyatu, keduanya bagaikan air dan api. Ilmu agama adalah cahaya Allah swt yang tidak akan diberikan kepada orang yang suka dengan maksiat. Al-Quran adalah ilmu yang paling tinggi dan mulia. Maka kemuliaan dan ketinggian Al-Quran tidak akan bisa menyatu dengan perilaku maksiat.[82]

3) Tekad yang Kuat

Syarat yang paling penting dalam menghafalkan Al-Quran adalah tekad yang kuat. Tekat yang kuat merupakan keinginan yang sangat mendalam, sehingga tidak ada yang dipikirkan seseorang, kecuali usaha agar ia dapat menghafal Al-Quran dan bisa mengkhatamkannya. Karena banyak orang yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Quran akan

[81]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 200.

[82]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 201.

tetapi tidak memiliki tekat yang kuat sehingga tidak jadi menghafalkan Al-Quran.[83]

4) Kesabaran

Sabar dalam menghafal Al-Quran merupakan amalan yang butuh kerja keras dan perjuangan. Penghafal Al-Quran tidak akan mampu menghafal dan menjaga hafalan dengan baik jika tidak memiliki kesabaran. Rintangan akan selalu ada pada setiap langkah seseorang. Apalagi ketika menempuh jalan menuju sesuatu yang bernilai tinggi di hadapan Allah swt. Tidak ada bekal yang paling baik untuk menghadapi segala ujian kecuali dengan kesabaran.[84] Rasulullah saw bersabda:

عن ابن عمر رضى الله عنهما انّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قا ل: اِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ ٱلْقُرْأَنِ كَمَثَلِ اَلْاِبِلِ الْمِعْقَلَةِ اِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا اَمْسَكَهَا وَاِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخرى)[85]

"Dari Ibnu Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Quran itu seperti unta yang sedang ditambatkan. Jika ingin unta itu tetap ditempat, maka ia

[83]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 201-202.

[84]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 202.

[85]Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari Juz V*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), hlm. 331.

harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai di lepas, maka unta itu akan lari". (HR. Bukhari)[86]

Ada tiga kesabaran yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Quran diantaranya yaitu:

a) sabar menghafal.
b) Sabar menjaga hafalan yang sudah didapatkan,
c) dan sabar mengamalkan ayat yang sudah dihafal.[87]

5) Istiqomah

Istiqomah merupakan bagian-bagian dari kesabaran. Agar sukses dalam menghafal Al-Quran, maka harus istiqomah dalam menghafal. Istiqomah menjaga dan istiqomah dalam mengamalkannya. Artinya, istiqomah dalam menghafal Al-Quran berarti konsisten dalam menghafal Al-Quran.[88]

6) Berdoa

Penghafal Al-Quran harus meyakini bahwa Al-Quran adalah milik Allah swt, maka penghafal Al-Quran harus banyak berdoa kepada Allah swt agar menganugerahkan nikmat hafal Al-Quran. Sebab, ketika Allah swt sudah menghendaki semua akan terjadi.

---

[86]Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari Juz V* ..., hlm. 109.

[87]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 202.

[88]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 203.

Demikianlah enam syarat yang harus di penuhi penghafal Al-Quran agar meraih kesuksesan. Menghafal Al-Quran akan menjadi mudah bila semua syarat di penuhi. Sebaliknya semudah apapun metode yang digunakan untuk menghafal, akan tetapi jika salah satu syarat yang tidak di penuhi maka akan gagal dalam menghafal.[89]

**c. Hukum Menghafal Al-Quran**

Al-Quran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt, sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga sampai akhir zaman. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُوْنَ (٩).

"sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Hijr/15: 9)[90]

Jaminan Allah swt dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Quran. Untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan

[89]Abdulwaly, *Mitos-motos Metode Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 204.

[90]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 262.

terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Quran akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Quran.[91]

Dalam ilmu fiqih menghafal Al-Quran hukumnya yaitu fardhu kifayah bagi kaum muslimin. Sehingga apabila sudah ada orang yang menghafal Al-Quran dengan mencapai jumlah yang mutawatir, maka gugurlah kewajiban tersebut bagi kaum muslimin yang lain. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya *As-Syafi'i* dalam menafsirkan firman Allah swt:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْأَنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ(١٧).

"dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (QS. Al-Qamar/54: 17)[92]

Dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulumil-Qur'an, Juz 1*. Halaman 539, Imam Burhanuddin bin Muhamad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "menghafal Al-Quran adalah fardu kifayah".

[91]Al-Hafidz, *bimbingan Praktis Mengahafal Al-Quran* ..., hlm. 21-22.

[92]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 529.

Demikian pula dalam mengajarkan membaca Al-Quran adalah fardu kifayah dan termasuk ibadah yang utama.[93]

Menurut Raghib As-Sirjani dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Al-Quran mencantumkan kaidah pokok, kaidah pendukung dan kaidah-kaidah emas dalam menghafal Al-Quran, di antaranya sebagai berikut:

1) Kaidah Pertama, yaitu Kaidah Pokok dalam Menghafal Al-Quran
   a) Ikhlas

      Ikhlas merupakan kaidah yang paling penting dan paling utama dalam menghafal Al-Quran. Jika seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah swt semata, maka amalannya akan sia-sia.

      Bersikap hati-hatilah, jangan sampai sesekali mengharapkan tahta, pangkat, dan jabatan dari menghafal Al-Quran, atau bahkan ingin dihormati orang lain, supaya menjadi imam shalat, orang-orang memuji anda dan mengatakan orang ini hafal Al-Quran, memperoleh harta benda, atau apa saja yang bersifat duniawi belaka.[94]

[93]Al-Hafidz, *bimbingan Praktis Mengahafal Al-Quran* ..., hlm. 24-25.

[94]Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 55-56.

b) Tekad yang Kuat dan Bulat

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan memiliki keinginan untuk membaca. namun, memiliki keinginan saja tidak cukup. Maka harus di iringi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk menghafal Al-Quran,[95] Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْأَخِرَةَ وَسَعىَ لَهَا سَعيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا (١٩)

"dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (QS. Al-Isra'/17:19)[96]

c) Memahami Besarnya Nilai Amalan

Orang-orang yang mengetahui nilai dan arti sesuatu akan berkorban untuknya. Biasanya banyak manusia yang mengarahkan segala daya dan upaya hanya untuk memperoleh kemaslahatan duniawi. Sebab mereka mengetahui nilai dan arti pekerjaan tersebut serta keuntungan yang akan

[95]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 63-64.

[96]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 284.

diperoleh. Begitu pula amalan akhirat, setiap mengetahui betapa besar nilai pahala dan pengajaran dari sebuah perbuatan, niscaya akan semakin merindukannya.[97]

d) Mengamalkan Apa yang Telah dihafal

Barang siapa yang mempelajari ilmu, akan tetapi tidak diamalkan maka ia akan celaka. Anas bin Malik RA berkata, "berapa banyak orang yang membaca Al-Quran sementara Al-Quran sendiri melaknatnya". Mengapa Al-Quran melaknat orang-orang yang membacanya? Sebab, ia hanya membaca dan menghafalkan ayat-ayatnya, sementara ia tidak mengamalkannya.

Dengan demikian, orang yang menghafalkan Al-Quran namun tidak mengamalkannya berarti merupakan orang yang belum memahami hakikat dan betapa pentingnya kitab yang mulia ini (Al-Quran).[98]

e) Membentangi Diri dari Jerat-jerat Dosa

Hati yang dicekoki dengan kecintaan terhadap dosa dan maksiat tidak akan pernah bisa memahami dan berinteraksi dengan Al-Quran. Jika

[97]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 65.

[98]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 67-70.

hati semakin teracuni, maka potensi untuk menghafal Al-Quran akan semakin melemah dan menurun. Maka dari itu hendaknya menjauhi perbuatan maksiat agar mudah dalam menghafal.[99]

f) Berdoa

Sebuah sarana yang tak akan pernah sia-sia adalah berdoa kepada Allah swt dengan hati yang tulus dan ikhlas. Bersungguh-sungguhlah dalam mengejar waktu-waktu yang tepat dalam berdoa. Seperti waktu-waktu yang telah Rasulullah saw wasiatkan pada umatnya. Seperti waktu sahur, di penghujung shalat, sepuluh malam terakhir Ramadhan atau lebih fokusnya pada mala-malam ganjil, dan memohon kepada Allah swt agar di anugerahi nikmat hafalan Al-Quran.[100]

g) Memahami Makna Ayat dengan Benar

Orang yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Quran maka akan mudah dalam menghafal.[101]

---

[99]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 71.

[100]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 74.

[101]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 74-76.

h) Menguasai Ilmu Tajwid

Mempelajari ilmu tajwid adalah hal yang sangat penting dalam menghafal, sebab orang yang paham dan fasih dalam bahasa Arab belum tentu bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sebab membaca Al-Quran mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang sangat khusus untuk di praktikkan dalam Al-Quran.[102]

i) Sering Mengulang-ngulang Bacaan

Bersungguh-sungguhlah untuk menghatamkan Al-Quran minimal sebulan sekali.[103]

j) Melakukan Salat Secara Khusuk dengan Ayat-ayat yang Telah dihafal

Membaca ayat-ayat yang sudah dihafal ketika shalat secara rutin merupakan cara yang sangat efektif dalam memperkuat dan mematangkan hafalan.[104]

[102]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 76-79.

[103]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 79.

[104]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 82.

2) Kaidah kedua, yaitu Kaidah Pendukung dalam Menghafal Al-Quran

a) Membuat Perencanaan yang Jelas

Setiap pekerjaan yang sukses dalam hidup ini memerlukan perencanaan yang jelas. Kemudian perencanaan harus memiliki target dan tujuan yang jelas.

Sama halnya dalam menghafal Al-Quran targetnya adalah menghafal Al-Quran dengan sempurna, sehingga kalau mengawali dalam menghafal tanpa perencanaaan yang jelas, maka tidak akan mengetahui apakah berhasil atau tidaknya dalam menghafal Al-Quran.[105]

b) Bergabung dalam Sebuah Kelompok

Membuat kelompok dalam menghafal, karena tak selamanya orang yang menghafal Al-Quran selalu semangat dalam menghafal. Suatu saat nanti pasti akan mengalami problem, sehingga tidak bersemangat lagi dalam menghafal. Maka dengan adanya kelompok dalam menghafal akan menjadi penyemangat ketika sedang mengalami problem.[106]

[105]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 86-90.

[106]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 91-92.

c) Selalu Membawa Al-Quran Kecil dalam Saku

Membawa Al-Quran yang sangat kecil yang bisa dibawa kemana-mana itu sangat efektif dalam menghafal. Karena dimanapun dia pergi pasti akan melakukan murojaah.[107]

d) Mendengarkan Bacaan Imam dengan Baik-baik

Ketika melaksanakan shalat dimasjid, maka dengarkanlah secara baik-baik ketika imam sedang membaca. Berusaha dengan baik untuk memahami maknanya.

Hal ini sangat efektif untuk memperkuat daya lekat hafalan. Disamping itu juga dapat mengambil manfaat dan tafsiran dari ayat tersebut.[108]

e) Memulai Menghafal dari Ayat-ayat Al-Quran yang Mudah dihafal

Menghafal tidak harus sesuai dengan urutan surat dalam Al-Quran. Menghafal secara tidak urut juga tidak menjadi masalah selagi itu bisa memudahkan dalam menghafal.

Menghafal dari surat yang paling mudah itu lebih baik dari pada menghafal secara urut akan tetapi kesulitan dalam menghafal, dengan adanya

[107]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 93.

[108]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 94-96.

hal ini menghafal Al-Quran bisa dengan cepat serta menghasilkan hafalan yang baik dalam relatif waktu yang terlalu singkat.[109]

f) Menggunakan Satu Jenis Mushaf dalam Menghafal Al-Quran

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Al-Quran telah dicetak dalam berbagai corak serta gaya tulisan yang beragam, baik dari segi bentuk maupun ukuran. Selain itu ada Al-Quran yang satu halamannya berisi dua belas baris, sampai empat belas baris, serta beberapa corak dan bentuk Al-Quran lainnya. Karena manusia menghafal Al-Quran menggunakan indera tertentu, apabila dimasukkan dalam satu memori (ayat) kedalam otaknya, jika memori ini dimasukkan dengan menggunakan banyak indera, tentu akan semakin bertambah kekuataan hafalannya. Begitulah seharusnya yang dilakukan, kemanapun pergi tetap membaca ayat-ayat suci Al-Quran, sehingga format halamannya tidak lupa.[110]

[109]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 96.

[110]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 101-102.

g) Jangan Berpindah Hafalan Sebelum Benar-benar Hafal

Terkadang semangat dan ambisi yang berkorbar untuk menyelesaikan hafalan Al-Quran berpindah dari satu *rubu' ke rubu'* yang lain, dari satu surat ke surat yang lain dengan cepat. Padahal hafalannya belum benar-benar kuat.

Adapun kaidah hafalan mengatakan, selagi kesungguhan dan upaya keras belum diarahkan untuk menghafal, ia hanya bisa bertahan sebentar dengan ingatan. Oleh karena itu jangan berpindah dari satu ayat ke ayat lain sebelum benar-benar lancar.[111]

h) Memperhatikan Ayat-ayat Mutasyabihat

Pada kaidah ini, jika menjumpai ayat yang serupa, maka carilah ayat lain yang serupa. Lalu membandingkan antara ayat keduanya dan mencermati perbedaannya. Kemudian carilah faktor penyebab perbedaan tipis antara ayat keduanya.[112]

[111]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 93.

[112]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 105-106.

i) Mengadakan Lomba Menghafal Al-Quran

Perlombaan menghafal Al-Quran merupakan sarana paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Karena pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia akan mempercepat hafalan, juga bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan.[113]

3) Kaidah ketiga, yaitu Kaidah-kaidah Emas dalam Menghafal Al-Quran

a) Membatasi Porsi Hafalan Setiap Hari

Setiap orang yang menghafalkan Al-Quran hendaknya untuk membatasi hafalannya setiap hari. Misalnya hari ini menghafalkan satu halaman lalu membenarkan bacaanya dan terakhir memurojaahkan ayat-ayat yang sudah dihafal.[114]

b) Jangan Menghafal Melebihi Batasan Harian, Sampai Hafalannya Sempurna

Bagi hafidz Qur'an, tidak boleh beralih ke batasan hafalan yang baru. Kecuali ia telah menyempurnakan dengan baik batasan hafalan

[113]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 114-116.

[114]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 117-119.

sebelumnya, hal itu supaya apa yang telah ia hafal benar-benar terpatri ke dalam otak.[115]

c) Jangan Beralih ke Surat Lain Sebelum Benar-benar Lancar

Usia menghafal satu surat Al-Quran, tidak seharusnya bagi hafidz langsung beralih ke surat lain, kecuali setelah menghafalkannya secara sempurna dan meningkat antara awal dan akhir surat tersebut.[116]

d) Senantiasa Memperdengarkan Hafalan

Wajib bagi seorang hafidz tidak menyadarkan hafalannya kepada dirinya sendiri. Akan tetapi ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidz yang lainnya. Supaya seorang hafidz mengetahui adanya kesalahan bacaannya atau adanya bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa sadar.[117]

e) Manfaatkanlah Usia Emas dalam Menghafal

Sesuatu yang pasti untuk meraih kesuksesan dalam mengahafal ialah siapa yang memanfaatkan usia emas dalam menghafal. Usia tersebut ialah

---

[115]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 119-120.

[116]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 120-121.

[117]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 122.

usia dari 5 tahun sampai kira-kira 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal.[118]

**d. Keutamaan Menghafal Al-Quran**.

Sebagian dari kalangan umat Islam ada yang tidak mengetahui bahwa Al-Quran diturunkan di bumi tidak untuk ditulis di atas kertas dengan menggunakan pena, melainkan Al-Quran diturunkan di bumi untuk dibaca. Hal inilah yang menjadi keistimewaan Al-Quran diturunkan di bumi dibanding dengan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya yang di pilih oleh Allah swt sebagai manusia yang baik yang memeluk agama.[119] Dalam menghafal Al-Quran terdapat banyak manfaat dan keutamaan.[120] Menghafal Al-Quran merupakan proses menjaga kemurnian Al-Quran, supaya tidak ada pemalsuan serta mampu menjaga daya ingat dari sifat lupa manusia.[121] Menghafal Al-Quran harus didasari dengan niat yang tulus dan hati yang ikhlas agar diberi

[118]As-Sirjani dan Khaliq, *Cara cerdas Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 123.

[119]Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Quran*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hlm. 15.

[120]Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Quran* ..., hlm. 13.

[121]Ahmad Zaenal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabit, 2015), hlm. 12-13.

kemudahan selama proses menghafal, dengan niat yang tulus karena Allah swt pasti akan mampu melalui segala rintangan yang dihadapi selama proses menghafal.[122]

Adapun keutamaan Al-Quran diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Qomar ayat 17 dan Hadis Bukhari Yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْأَنَ لِلذِّ كْرِ فهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ(١٧).

"dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (QS. Al-Qamar/54: 17)[123]

Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menjelaskan tentang keutamaan Al-Quran berbunyi sebagai berikut:

عَنْ اَبِيْ مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَ مَثَلُ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَارِيْحَ لَهَا وَمَثَلُ ٱلْفَاجِرِ الَّذِى يَقْرَأُ ٱلْقُرْأن كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌ. وَمَثَلُ ٱلْفَاجِرِ الَّذِى لاَيَقْرَأ ٱلْقُرْأن كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌ وَلَارِيْحَ لَهَا (رواه البحاري)

"Dari Abu Musa dari Nabi saw berkata: "perumpamaan orang yang membaca Al-Quran itu seperti jeruk (Utrujah) rasanya manis dan baunya wangi. Dan orang yang tidak membaca Al-Quran itu seperti buah kurma, rasanya manis dan tidak berbau wangi. Perumpamaan orang jahat yang membaca Al-Quran itu seperti Roihanah, baunya wangi dan rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang jahat yang tidak membaca Al-Quran itu

[122]Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 7.

[123]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hlm. 529.

seperti hanzholah rasanya pahit dan tidak mempunyai bau (wangi)". (HR. Bukhari)[124]

Selain hadis tentang keutamaan dalam menghafal Al-Quran, ada juga hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menjelaskan tentang kebaikan dalam menghafal Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِى اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم : قَا لَ : خَيْرٌ كُمْ مَنْ تَعَلَّمَ ٱلْقُرْأَنَ وَعَلَّمَهُ (رواه التخارى)

"Diriwayatkan oleh Utsman Ra. Nabi pernah bersabda: Muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)[125]

Dalam menghafal Al-Quran terdapat manfaat dan keutamaan yang sangat banyak, baik manfaat untuk di dunia maupun di akhirat. Adapun manfaat dan keutamaan dalam menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:

1) Al-Quran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
2) Para penghafal Al-Quran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah swt, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.

[124]Acmad Sunarto, dkk., *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 6*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), hlm. 614-615.

[125]Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari Juz V*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), hlm. 329.

3) Al-Quran menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembaca nya serta sebagai pelindung dari siksa api neraka.
4) Para pembaca Al-Quran, khususnya penghafal Al-Quran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
5) Para penghafal Al-Quran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah swt, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
6) Para penghafal Al-Quran berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji Al-Quran.
7) Para penghafal Al-Quran diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
8) Para penghafal Al-Quran menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
9) Penghafal Al-Quran adalah pilihan Allah swt.
10) Para penghafal Al-Quran adalah para ilmuan.
11) Para penghafal Al-Quran adalah keluarga Allah swt.
12) Para penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah saw.

13) Menghafalkan Al-Quran adalah salah satu kenikmatan paling besar yang diberikan Allah swt kepada orang yang menghafalkan Al-Quran.
14) Mencintai para penghafal Al-Quran sama halnya dengan mencintai Allah swt.
15) Menghafalkan Al-Quran merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah swt yang diberikan kepada mereka.
16) Para penghafal Al-Quran dijanjikan sebuah kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan dari Al-Quran.
17) Para penghafal Al-Quran telah diberikan dan mendapatkan sesuatu yang khusus yaitu, berupa *tasyrif nabawi* (penghargaan) dari Rasulullah saw.
18) Para penghafal Al-Quran mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah saw.
19) Para penghafal Al-Quran juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).[126]
20) Al-Quran selalu memberikan hikmah dan pelajaran bagi para penghafal Al-Quran.
21) Al-Quran akan memberikan rahmat kepada penghafal Al-Quran.[127]

[126]Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 145-153.

[127]Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Quran*, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2009), hlm. 109-113.

**e. Faktor-faktor dalam Menghafal Al-Quran**

Dalam mengahafal Al-Quran ada beberapa proses yang harus dilalui dan seorang penghafal Al-Quran hendaknya mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Quran. Sehingga pada saat menghafal ia tidak kaget ketika menghadapi masalah dan bisa memecahkan masalah.

Menghafal adalah memasukkan ayat-ayat yang telah dihafalkan ke dalam ingatan hingga dapat mengucapkan tanpa melihat Al-Quran. Ketika menghafal Al-Quran pasti akan menghadapi ujian dan cobaan untuk membedakan perjuangan antara satu dengan yang lainnya, dan menentukan hasil akhir 30 juz dari masing-masing mereka. Jika mereka mampu melewati ujian dan cobaan yang di hadapi maka kesuksesan akan menjadi miliknya. Sebaliknya apabila mereka tidak mampu melewati ujian dan cobaan maka mereka akan mengalami kegagalan.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dialami oleh para penghafal Al-Quran di antaranya adalah:

1) Faktor Penghambat Menghafal Al-Quran
    a) Faktor Internal
        1) Malas Melakukan Simaan

            Malas melakukan murojaah karena fikiran yang sedang kacau ada masalah, atau

IQ yang lemah dalam menghafal, sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Salah satu cara untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang yaitu dengan cara murojaah setiap hari. Melakukan darusan satu jam setelah shalat subuh, seperempat sebelum dzuhur dan seperempat sesudah dzuhur, satu setengah jam setelah ashar sampai magrib, magrib sampai isya', dan setengah jam sebelum tidur.[128]

2) Bersikap Sombong

Penghafal Al-Quran hendaknya menghindari adanya sifat sombong. Karena sifat sombong akan menyebabkan hafalan mudah lupa. Sebab fikiran orang sombong hanya disibukkan dengan urusan duniawi.

Sebenarnya orang yang sombong akan diturunkan derajatnya oleh Allah swt bagaikan debu yang terlalu tinggi, lalu dihampas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi.[129] Oleh sebab itu hendaknya para

[128]Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-syinqithiy, *Rihlah Tahfidz Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Quran Ala Ulama Syintqith*, (Lirboyo: Lirboyo Pres, 2017), hlm. 148.

[129]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 130.

penghafal Al-Quran menjauhi sifat sombong agar hafalanya tetap terjaga.

3) Tidak Istiqomah

Berniat untuk bisa menjalankan istiqomah memang hal yang sangat mudah apabila hanya berbicara dimulut, akan tetapi realita yang ada melalukan istiqomah itu hal yang sangat sulit.

Orang yang menghafal Al-Quran hendaknya untuk istiqomah dalam bermuroja'ah. Karena tanpa sering di ulang-ulang maka hafalan akan mudah hilang dan terbengkalai. Jika kesulitan dalam membagi waktu karena sibuk dengan tugas sekolah atau yang lain maka cara untuk mengatasinya yaitu dengan cara mencatat semua jadwal sehari-hari dengan baik, lalu sisakanlah waktu luang untuk mentakrir hafalan. Sesibuk apapun urusan dunia, harus menyediakan waktu luang untuk mentakrir supaya hafalan tetap terjaga.[130]

4) Tidak Mengulang Hafalan Secara Rutin

Mengulangi hafalan setiap hari itu wajib bagi penghafal Al-Quran agar hafalannya

[130]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 130-131.

tetap terjaga. Jadi para pengahafal Al-Quran hendaknya bermurojaah setiap hari baik dilaksanakan sebelum shalat atau setelah shalat bahkan di luar shalat. Karena hafalan mudah hilang itu sebab tidak memiliki jadwal murojaah.[131]

5) Berambisi Menambah Banyak Hafalan Baru

Tergesa-gesa dalam menghafal tanpa adanya murojaah ayat yang sudah di hafal, maka menyebabkan hafalan mudah hilang. Jika hafalan belum lancar, maka janganlah memiliki niat untuk berpindah ke ayat yang baru. Sebab, jika hafalan yang dulu belum lancar dan menambah ayat yang baru akan sia-sia dalam menghafal. Oleh sebab itu, supaya hafalan tidak mudah hilang maka buatlah jadwal setiap hari dan harus mentarget, serta mengulang-ulang ayat yang sudah di hafal.[132]

6) Tidak Sungguh-sungguh dalam Menghafal

Setiap orang pasti pasti akan menjumpai kesulitan dalam menghafal jika tidak diimbangi dengan kerja keras untuk sungguh-

[131]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 135.

[132]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 138.

sungguh dalam menghafal. Sebenarnya kesulitan yang dialami itu biasanya timbul dari diri sendiri karena adanya sifat malas. Jika ingin khatam 30 juz maka harus usaha keras dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Quran, layaknya padi yang siap untuk di panen.[133]

7) Tidak Menguasai Makhorijul Huruf dan Tajwid

Dalam menghafal Al-Quran modal pertama yang harus di kuasai adalah makhorijul huruf dan tajwid. Problem dalam menghafal Al-Quran karena bacaan yang belum lancar, baik dari segi tajwid maupun makhorijul huruf. Maka cara untuk mengatasinya yaitu harus mempelajari makhorijul huruf dan tajwid terlebih dahulu seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sehingga apabila sudah menguasai makhorijul huruf dan tajwid akan mempermudah dalam menghafal.[134]

[133]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 115-116.

[134]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 113.

8) Malas, Tidak Sabar, dan Berputus Asa

Menghafal Al-Quran perlu adanya kesabaran, karena banyak ayat-ayat Al-Quran yang serupa antara ayat satu dengan ayat yang lainya, Sehingga akan timbul kebingungan dalam menghafal. Sabar, tidak malas, dan tidak mudah putus asa merupakan kunci dari kesuksesan bagi orang yang becita-cita menghafal Al-Quran untuk khatam 30 juz.

Ketika mengalami kesulitan dalam menghafal maka jangan sesekali untuk mengeluh dan putus asa. Jika mampu melewati kesulitan tersebut dalam berproses menghafal maka tidak akan mengalami kesulitan.[135]

9) Tidak Beriman dan Bertaqwa

Bagi para penghafal Al-Quran wajib beriman dan bertaqwa. Baik melalui shalat, meninggalkan apa yang di larangnya dan menjalan apa yang di perintahkan Allah swt. Keyakinan orang yang menghafalkan Al-Quran tanpa adanya keimanan dan bertaqwa kepada Allah swt maka akan mengalami

[135]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 114-115.

kesulitan dalam menghafal. Karena hati yang gelap, hanya memikirkan urusan dunia.

Ketika orang yang menghafal Al-Quran beriman dan bertaqwa kepada Allah swt pasti akan ada jaminan kemudahan dalam proses menghafal Al-Quran. Hatinya yang bersih tanpa ada dusta sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menghafal.[136]

b) Faktor Eksternal

1) Tidak Melaksanakan Shalat Hajat

Shalat hajat merupakan salah satu yang di sebut tirakat. Orang yang menghafal Al-Quran tetapi tidak melaksanakan shalat hajat maka hafalannya akan terbengkalai. Shalat hajat merupakan metode yang khusus untuk mengadu atau meminta tolong kepada Allah swt. Setiap kesulitan mengahafal yang di alami, maka mengadulah kepada Allah swt. Karena setiap manusia yang menghafal Al-Quran pasti tidak lepas dari kesulitan dalam menghafal.[137]

[136]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 121.

[137]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 131-132.

2) Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa

Sebagai penghafal Al-Quran hendaknya menjauhi perbuatan maksiat. Melakasanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. Berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari tempat yang biasa di gunakan maksiat, apalagi yang hobi melakukan maksiat pasti akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Karena maksiat dapat menjadikan hati menjadi hitam, keruh, lupa dan terlena. Maksiat dapat dilakukan dengan cara lewat tangan, mata, lisan, serta hati.

Melakukan maksiat melalui lisan apabila berbicara dengan teman lalu ghibah sampai berjam-jam bahkan bisa sampai lupa waktu yang mengakibatkan hati menjadi keruh. Oleh karena itu, hendaknya menghindari perbuatan maksiat. Karena para penghafal Al-Quran membutuhkan hati yang sangat bersih agar hatinya selalu dekat dengan Allah swt. Sehingga hafalanya bisa terjaga dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan maksiat mata, tangan, dan lain-lain.[138]

[138]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 127-128.

3) Berlebihan dalam Memandang Dunia

Di era zaman modern ini banyak orang yang menghafal Al-Quran bahkan yang memiliki niat untuk menghafal Al-Quran lebih banyak. Tetapi banyak yang disibukkan dengan handphone sehingga melalaikan tanggung jawabnya untuk menghafal. Maka biasakan hati untuk selalu mengingat Allah swt dalam setiap detik. Sebab, dengan memperbanyak ingat dengan Allah swt maka akan terasa di awasi oleh Allah swt dalam dunia maupun akhirat. Sehingga terhindar dari perbuatan maksiat yang menyebabkan hafalan susah.[139]

c) Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran

1) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Quran. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya resap dan serapnya terhadap materi-materi yang

[139]Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 136-137.

dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.[140]

2) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Quran ada proses menghafal Al-Quran secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Quran saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia dapat menyelesaikan program menghafal Al-Quran lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. sebaliknya bagi mereka yang menghafal Al-Quran di samping kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, kuliah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini

[140]AL-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 56.

diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Quran.[141]

3) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Quran. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap di pandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi, dan sepi.[142]

[141]AL-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 58.

[142]AL-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 61.

4) Etika Orang yang Menghafal Al-Quran

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan-pembahasan terdahulu yang menunjukkan betapa besar dan tinggi kedudukan orang yang hafal Al-Quran di sisi Allah swt, maka mereka dituntut untuk bersikap konsekuen terhadap kedudukan dan predikatnya yang tinggi. Menghafal Al-Quran tidak cukup dalam memahami ayat, makhorijul huruf dan tajwid, akan tetapi sebagai penghafal Al-Quran juga harus memperhatikan etika dalam menghafal Al-Quran, diantaranya etika sebagai penyandang hafidz Qur'an antara lain sebagai berikut:

a) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia.
b) Melepaskan Jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang ahli keduniaan.
c) Khusyu', sakinah dan waqar.
d) Memperbanyak shalat malam .
e) Memperbanyak membaca Al-Quran pada malam hari, sebagaimana sahabat Rasulullah saw.[143]

[143]AL-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* ..., Hlm. 93-96.

f) Mewajibkan membaca Al-Quran setiap hari.

g) Membiasakan muroja'ah malam.

h) Tidak memiliki niat menjadikan Al-Quran sebagai sarana mencari nafkah.[144]

Sebagai penghafal Al-Quran harus pandai membagi waktu dalam membuat setoran dan muroja'ah. Penghafal Al-Quran hendaknya memiliki jadwal bermuroja'ah di tengah malam dan melaksanakan shalat tahajud.[145] Allah swt berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 113-114 yang berbunyi:

لَيْسُوْا سَوَاءً ۗ مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اُمَّةٌ قَاۤىِٕمَةٌ يَّتْلُوْنَ اٰيٰتِ اللّٰهِ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ (١١٣) يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ (١١٦)[146]

"Mereka itu tidak sama: di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah swt pada beberapa waktu di malam hari,

[144]Imam An-Nawawi, *Terjemah Kitab al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014), hlm. 49.

[145]Imam An-Nawawi, *Terjemah Kitab al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an ...,* hlm. 57.

[146]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, hlm. 63.

sedang mereka juga bersujud (sembahyang)".

"Mereka beriman kepada Allah swt dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan: mereka itu termasuk orang-orang yang saleh".

i) Mengulang-ngulang hafalan dengan niat supaya tidak lupa dari ayat-ayat yang sudah dihafal.[147]

**f. Tujuan dan Hikmah Menghafal Al-Quran**

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt pasti akan ada hikmahnya, begitu pula dalam menghafal Al-Quran pasti akan ada hikmahnya. Diantara hikmah dalam menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:

1) Jika diniatkan dengan hati yang ikhlas serta amal saleh, maka akan menghasilkan kebahagian di dunia dan akhirat.
2) Ayat-ayat di dalam Al-Quran banyak yang mengandung kata-kata bijak dan hikmah dalam kehidupan manusia. Semakin banyak dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan untuk dijadikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

[147]Imam An-Nawawi, *Terjemah Kitab al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an ...,* hlm. 62.

3) Penghafal Al-Quran yang mampu menghafal ribuan kosa kata dan mendalami tafsir di dalam Al-Quran serta memahami maknanya, maka secara tidak langsung sudah menghafal kata-kata tersebut.
4) Ayat-ayat Al-Quran mengandung tentang, iman, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan dalam berkeluarga, perdagangan dan pertanian, jual beli, manusia dan hubungan manusia antar masyarakat, agama dan lain-lain. Penghafal Al-Quran akan lebih cepat dalam menyebutkan ayat-ayat Al-Quran untuk menjawab dari permasalahan. karena sejatinya penghafal Al-Quran sudah menyatu dengan ayat-ayat yang sudah dihafal di dalam memori.[148]

Dalam menghafal Al-Quran pasti miliki tujuan untuk dicapai. Karena setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan ada niat yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:

1) Supaya mendapatkan ridha dari Allah swt.
2) Mendekatkan diri dengan Allah swt.
3) Supaya dicintai dan disayangi oleh Allah swt.
4) Mendapat kebahagiaan dan ketenangan dalam hati.

[148]Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 15-16.

5) Memperoleh keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.[149]

**g. Metode Menghafal Al-Quran**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau segala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan pengetahuan.[150]

Adapun yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara teratur dan berpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Quran sesuai kemampuan manusia.[151]

Jika dilihat dari ilmu psikologi, masa anak usia dini berada pada fase keemasan. Pada fase keemasan inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis.[152] Oleh sebab itu, pada periode ini anak berkembang dengan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian anak mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari

[149]Wahyudi dan Ridhoul, *Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah* ..., hlm. 16.

[150]Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

[151]Hamdani, *Pengantar Studi Al-Quran* ..., hlm.129.

[152]Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 16.

lingkungannya, baik yang di sengaja maupun tidak.[153] Beberapa metode yang diterapkan dalam mengajari anak untuk menghafal pada usia dini adalah sebagai berikut:

a) Metode Membaca Ayat yang Akan dihafal

Metode ini menandakan bahwa anak sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sebelum menghafal Al-Quran anak dianjurkan untuk membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang hingga membekas di otak, kemudian baru dihafalkan.[154]

b) Metode Menghafal dengan Metode Merekam Suara Guru dan Anak

Metode ini membutuhkan dukungan dari guru dan media alat sebagai perekam. Langkah pertama yang harus disiapkan adalah alat perekam yang sudah dalam kondisi diaktifkan untuk merekam. Kemudian guru membacakan ayat yang akan dihafal, selanjutnya guru menyuruh anak untuk membacanya. Jika sudah terekam dengan baik, maka langkah selanjutnya guru menyuruh anak untuk mendengarkan hasil rekaman secara berulang-ulang. Supaya anak bisa menghafal Al-Quran dengan sempurna.

---

[153]Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Kencana, 2014), hlm. V.

[154]Masyhud dan Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafid Qur'an Cilik Mengguncang Dunia ...* , hlm. 231.

Metode ini sangat tepat untuk diterapkan pada anak usia dini yang sedang menghafal Al-Quran. Karena metode ini mengajarkan pada anak usia dini dalam menghafal Al-Quran secara mandiri, selain itu anak juga memiliki rasa puas ketika mendengarkan suaranya sendiri.[155]

c) Metode Talqin

Metode talqin adalah metode yang digunakan untuk menghafal Al-Quran pada anak usia dini, dengan cara membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, sehingga membekas di otak anak. jika anak sudah menguasai ayat yang dihafal, maka baru berpindah ke ayat selanjutnya.[156]

d) Metode Talqin dan Mendengarkan Rekaman

Metode ini tidak jauh beda dengan metode yang ketiga. Perbedaannya metode ini terletak pada penerepannya. Langkah pertama yang akan dilakukan yaitu membaca ayat yang akan dihafal, kemudian memperdengarkan rekaman qari terkanal secara berulang-ulang pada ayat yang akan dihafal. Seperti qari Mishary Rashid Alafasy, Abdullah Awad Al-

[155]Yahya bin ‘Abdurrazaqal-Ghautsani, *Cara Mudah dan Tepat Menghafal Al-Quran terj. Zulfan*, (Jakarata: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), hlm. 134.

[156]Fatin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafid Qur’an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikryl Hakim, 2016), hlm. 229.

Juhany, Abdul Rahman Al-Sudais, Saud Al-Shuraim, Fatih Seferagic, dan lain sebagainya.[157]

e) Metode Gerakan dan Isyarat

Metode gerakan dan isyarat merupakan metode yang menarik bagi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Metode ini cocok untuk diterapkan pada anak yang mempunyai daya ingat rendah. Metode ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya Ahlul Qur'an sejak usia 6 tahun. sebagai contoh dalam penggunaan metode ini adalah menghafal ayat "*wa aqiimush shalata*, guru melakukan takbir sebagai isyarat shalat, kemudian pada lafadz "*wa atuz zakata*", guru menghentakkan tangan kanannya seakan-akan ingin mengeluarkan zakat, dan *warka'u ma'ar ra'in*, guru melakukan rukuk. Dalam menggunakan metode ini, guru harus menguasai makna pada ayat yang dihafal dengan baik dan benar. Selain itu, guru juga harus kreatif.

Kekurangan metode ini, bagi penulis metode gerakan dan isyarat tubuh itu terlalu sempit untuk menggambarkan makna pada ayat Al-Quran. Apalagi pada ayat yang bersifat abstrak dan cakupannya yang

[157]Masyhud dan Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafid Qur'an Cilik Mengguncang Dunia ...*, hlm. 229.

begitu luas. Adapun untuk kelebihan dalam metode ini adalah anak tidak hanya menghafalkan Al-Quran melainkan juga memahami isi dari ayat yang dihafal.[158]

f) Metode Memperdengarkan Rekaman Bacaan Ayat Al-Quran dari Guru dan Anak Sebaya.

Metode ini tidak jauh beda dengan metode sebelumnya. Perbedaannya pada metode ini adalah anak tidak bisa mendengarkan suaranya sendiri. Adapun untuk langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Seorang guru akan merekam bacaan ayat Al-Quran yang akan dihafal anak, kemudian di ikuti oleh beberapa anak yang sudah terpilih memiliki suara bagus, baik dari segi tajwid maupun kejernihannya suara.
2) Rekaman yang sudah jadi, segera untuk diperdengarkan kepada anak-anak. Meskipun anak dalam kondisi sedang bermain atau melakukan hal yang menyenangkan, anak akan tetap bisa menghafal ayat yang akan dihafal. Bahkan mereka akan mengulang secara spontan ketika bertemu dengan teman-temannya.[159]

---

[158]Aida Hidayah, "Metode Tahfid al-Quran Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dam Hadis*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2017), Hlm. 59-60.

[159]Hidayah, "Metode Tahfid al-Quran Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dam Hadis* ..., Hlm. 61.

Kata metode berasal dari kata yunani yang berarti Metha (melalui atau melewati) dan Hodos (jalan atau cara) sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja uang tersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai suatu tujuan yang dicanangkan.

Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu cara khusus yang tepat guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut. Di mana para santri dapat menerima pendidikan dengan mudah serta dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya dan pada akhirnya para santri dapat mengamalkan materi pendidikan dengan tanpa unsur pemaksaan.[160]

Bila metode dikaitkan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Ilmu yang membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya dinamakan metodologi. Louay Safi mendefinisikan metodologi sebagai bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia.

[160]Abdullah Sukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantre*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 71-72.

Kata metodologi sendiri berasal dari tiga kata Yunani, meta, hetodos, dan logos. Neta artinya menuju, melalui dan mengikuti. Sementara hetodos berarti jalan atau cara. Sedangkan logos berarti "studi tentang" atau "teori tentang", ilmu pengetahuan, cakrawala dan wawasan. Adapun metodologi berarti pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.[161]

Metode adalah suatu cara yang runtut dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan suatu bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[162]

Sedangkan metode dalam menghafal Al-Quran yang telah ditemukan oleh pakar dalam menghafal Al-Quran sudah banyak, maka dari itu hendaknya menghafal Al-Quran mengikuti teori yang sudah ada.

1) Metode juz'i yaitu dengan cara membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi lima baris, tujuh baris, sepuluh baris, atau satu halaman sampai satu hizb dan seterusnya untuk dihafalkan. Apabila sudah berhasil maka baru pindah pada target selanjutnya. Metode ini diterapkan dengan cara santri membaca berulang-ulang

[161]Sofyan, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 2.

[162]Armai Arief, *Metode Ilmu dan Pengaantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40.

tiga sampai dengan lima baris atau bahkan sampai sepuluh baris ayat yang dihafalkan, kemudian ketika sudah dapat satu lembar disetorkan kepada pengampu.

2) Metode sima'i yaitu salah satu cara untuk menghafalkan atau Al-Quran dengan cara membacakan satu ayat lebih atau bahkan sebagiannya dan santri mendengarkannya terlebih dahulu dengan baik kemudian mengikutinya.
3) Metode tasmi' yaitu dilakukan dengan cara santri yang telah menghafal ¼, ½, atau 1 juz diminta untuk mendengarkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah.
4) Ustadzah atau teman sebaya dan yang mendengarkan diberi hak untuk membenarkan bacaan.
5) Metode muroja'ah dalam jangka waktu yang pendek, dengan membaca ayat-ayat yang akan di muroja'ah, kemudian mengetiknya lalu dicetak dan digantung ditempat-tempat penting, mendengarkan ayat-ayat dari semua qari yang disukainya dan merekam suara sendiri dan mendengarkan untuk muroja'ah.
6) Metode jama' yaitu menghafal yang dilakukan dengan cara kolektif, yakni ayat-ayat yang akan dihafal dibaca secara kolektif , atau bersama-sama dipimpin oleh sorang instruktur.

7) Metode kitabah yaitu menghafal dengan cara menulis terlebih dahulu dengan cara yang telaten dan sabar. Apalagi jika di iringi dengan melihat dan mendengar.[163]
8) Metode Takrir yaitu menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ngulang hafalan yang sudah dihafal kepada guru tahfidz.[164]
9) Metode Kulli yaitu menghafal Al-Quran dengan cara menghafal keseluruhan hafalan yang akan dihafalakannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagaian.[165]

Adapun proses menghafal Al-Quran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfid proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Setoran : istilah digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Para santri membaca beberapa kali ayat yang akan di hafal, lalu baru di hafal. Jika sudah hafal baru disetorkan ke ustadz/ustadzah.

[163]Muthoifin dkk., "Metode Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an Madrasah Aliyah Al-Khafi Surakarta", *Junal Studi Islam*, (Vol. 17, No. 2, tahun 2016), hlm. 32-34.

[164]Iskandar, Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Quran, ttp., hlm. 7.

[165]Abdurrab N Awabuddin, Teknik Menghafal Al-Quran (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 59.

b) Muroja'ah : proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.

c) Mudarasah : saling memperdengarkan hafalan (bil-ghoib) atau bacaan (bin-nazar) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per-ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.

d) Sima'an : saling mendengarkan hafalan (bil-ghoib) atau bacaan (bin-nazar) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca atau menghafal, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.

e) Takziran (Takzir) : menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan tercantum dalam *Ngeloh/sabar/setoran* dihadapan pengasuh dalam rangka *men-tahqiq* atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takaran biasanya dilakukan tidak hanya dengan hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

f) Talaqqi : proses memperdengarkan hafal ayat-ayat Al-Quran secara langsung di depan ustadz/ustadzah. Proses ini lebih dititik beratkan pada bunyi hafalan.

g) Mushafahah : proses memperagakan hafalan ayat Al-Quran secara langsung di depan ustadz/ustadzah. Proses ini lebih menitikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makhorijul huruf*. Antara *talaqii dan mushofahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka *men-talaqiq-kan* hafalan santri pada ustadz/ustadzah.

h) Bin-Nazar : membaca Al-Quran dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Quran dan biasanya dilakukan bagi para santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfidz.

i) Bil-Ghoib : pengusaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran tanpa melihat mushaf.[166]

**h. Motivasi dalam Menghafal Al-Quran**

Setiap manusia yang hidup pasti membutuhkan inspirasi. Karena dengan adanya inspirasi manusia akan memotivasi dirinya sendiri untuk berfikir supaya apa yang dicita-citakan tercapai. Sebagai muslim sejati, motivasi

[166]Ahmad Lutfy, "Metode Tahfid al-Quran", *Jurnal Holistik* ( vol. 14, No. 02, tahun 2013), hlm. 162-163.

merupakan suatu hal kebaikan untuk meningkatkan keimanan dan kebaikan manusia.[167]

Penghafal Al-Quran harus memiliki niat yang serius dalam menghafal Al-Quran dan niat ikhlas hanya karena Allah swt semata. Sebagai seorang penghafal Al-Quran tentunya memiliki motivasi didalam diri individu. Adapun motivasi dalam menghafal Al-Quran sebagai berikut:

1) Menghafal Al-Quran adalah dasar dalam mempelajari *(talaqqi)* Al-Quran.

   Al-Quran diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan yang diturunkan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Hikmah diturunkannya Al-Quran secara bertahap supaya mudah dihafal, baik yang daya ingat lemah maupun cerdas, orang biasa (kurang pintar) ataupun orang pintar, orang yang memiliki waktu luang dalam menghafal maupun orang yang sibuk.[168]Al-Quran merupakan segala sumber bagi umat Islam.

2) Menghafal Al-Quran hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam.

[167]Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al-Quran 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al-Quran Sejak Usia Baligh,* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), hlm. 17.

[168]Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafidz, Tips dan Motivasi Menghafal Al-Quran*, (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 27.

3) Menghafal Al-Quran dengan dasar mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw.

Menghafal Al-Quran merupakan sikap meneladani Nabi Muhammad saw sebagaimana beliau dalam menghafal Al-Quran. Jika telah berkomitmen dalam menghafal Al-Quran, maka tidak diperbolehkan meninggalkan hafalannya, kecuali adanya alasan yang benar-benar syar'i dan jelas. Karena hafalan merupakan suatu amanah dari Allah swt yang benar-benar harus dijaga.

4) Menghafal Al-Quran ciri khas umat Islam.

Menghafal Al-Quran merupakan ciri khas umat Islam dan duri bagi orang-orang yang memusuhi Islam.

5) Dalam menghafal Al-Quran akan dipermudah untuk semua bagi penghafal Al-Quran.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat Al-Quran yang artinya: "Dan kami telah (Allah) telah memudahkan penghafal Al-Quran dan membantu orang-orang yang ingin menghafalkannya, maka akan dibantu.[169]

6) Orang tuanya akan diberikan mahkota kelak di hari kiamat, Rasulallah saw bersabda:

[169]Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Quran* ..., hlm. 13-19.

حدّثنا أَحْمَدُ بنُ عَمْرِو بنِ السَّرْحِ , أخبرنا ابنَ وَهْبِ أَخْبَرَنِي يضحْيَ بنُ أيُّوبض, عن زَبَّانَ بنِ فَائِدٍ, وَعَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْاٰنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَومَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوءِ الشَّمْسِ فِى بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيْكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

(رواه أبو داود)

"Barang siapa yang membaca Al-Quran dan mengamalkan isinya maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan diberi mahkota yang cahayanya lebih indah dari pada sinar matahari di dunia." (HR. Dawud)[170]

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti "tempat santri". Santri mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.[171]

---

[170]HR. Abu Dawud, *Terjemah Sunan Abu Daud*, (Semarang: Asy Stifa', 1992), jil. II, hlm. 297-298.

[171]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 61.

Pondok pesantren sering dikemukakan untuk menyatakan perbedaan karakteristik antara isntitusi pendidikan dengan jenis institusi lainnya, seperti tentang sejarah pertumbuhan, komponen-komponen kelembagaan, dan pola hidup keseharian warga institusinya.[172]

Menurut Clifford Geertz dalam buku Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal yang telah dikutib dari buku The Interpretation Of Cultures New York Basic Books menjelaskan bahwa secara bahasa pesantren adalah *a place for peripatetic Islamic students, or santri*.[173] Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofier dalam buku Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal yang telah dikutib dari buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata *pesantrian* yang berarti tempat tinggal.[174]

Menurut Abdr. Rohman Mas Ud dalam buku Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal yang telah dikutib dari buku Dinamika Pesantren dan Madrasah menjelaskan bahwa secara termologis pesantren adalah *"the word pesantren stems form "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place*

[172]Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Organisasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), hlm. 33.

[173]Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015). hlm. 19.

[174]Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* ..., hlm. 19.

*where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*".[175] Yang berarti "kata pesantren berasal dari suku kata "santri" yang artinya seseorang yang mencari pengetahuan tentang Islam. Biasanya kata pesantren merujuk kepada tempat dimana santri membaktikan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan".

Menurut Mastuhu dalam buku Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal yang telah dikutib dari buku Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[176]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang di bawah naungan kiai. Yang mempelajari kitab, hadis, maupun Al-Quran, dan setiap pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri.

[175]Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* ..., hlm. 19.

[176]Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* ..., hlm. 20.

**b. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

Terdapat 5 unsur penting dalam pondok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kiai, pengajian kitab-kitab Islam klasik.

1) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok juga di artikan dengan asrama. Pondok dapat diartikan sebuah tempat tinggal santri dari berbagai desa dan kota yang berkumpul menjadi satu di pondok dengan tujuan untuk mencari ilmu.

2) Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam dalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak digunakan shalat saja, akan tetapi juga memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar antara santri dengan kiai.

3) Santri

Santri adalah murid yang belajar di dalam pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

a) Santri mukmin, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat tinggal mereka yang jauh yang

tidak mungkin dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok untuk tinggal di pesantren.

b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah terdekat pondok yang memungkinkan mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti kajian dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

4) Kiai

Kiai adalah pengasuh pertama dalam dunia pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat umpamanya "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik kepada santrinya.

5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam Klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh Ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan isi kitab-kitab tersebut.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kiai zaman dahulu, tapi juga sampai saat ini.

Kitab-kitab Klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok, yaitu: Nahwu/Syaraf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.[177]

**c. Macam-macam Pondok Pesantren**

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak ditemukan pesantren di Indonesia yang bervariatif. Menurut Dhofier dalam buku Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas yang telah dikutib dari buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, pondok pesantren di bagi menjadi dua yaitu: *salafi dan*

[177]Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* ..., hlm. 61-65.

*khalafi*, pondok pesantren *Salafi* adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Sedangkan pondok pesantren *Khalafi* adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum lingkungan pondok pesantren.[178]

Abdullah Syuki Zarkasi membagi pondok pesantren menjadi tiga macam, yaitu: pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern.[179]

Peraturan menurut Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1979 mngklasifikasi pondok pesantren menjadi empat tipe. Namun keempat tipe ini dalam peraturan tersebut bukan keharusan untuk dimiliki pondok pesantren, karena macam pondok pesantren memang sangat beragam. Dalam PMA tersebut pondok pesantren dibedakan menjadi berikut ini:

---

[178]Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 46.

[179]Abdullah Syukri Zarkasi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 220.

1) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* dan *sorogan*).
2) Pondok Pesantren Tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasik dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu, santri tinggal di asrama di lingkungan pondok pesantren.
3) Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santri belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kiai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
4) Pondok Pesantren Tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.[180]

Setelah berlangsung melebihi tiga dasawarsa, klasifikasi tentang pondok macam pondok pesantren yang dilakukan kementerian agama berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1979 ternyata sudah tidak memadai lagi, karena perkembangan tentang macam pondok pesantren sangat bervariatif seperti:

[180]Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* ..., hlm. 47.

1) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bermukim di pondok dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*).
2) Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bermukim di pondok dengan pengajaran secara klasik oleh para ustadz dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu.
3) Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren di mana para santri bermukim di pondok, tetapi belajar (madrasah dan PTAI atau sekolah umum dan PTU) di luar kompleks pondok, kiai hanya mengawasi dan sebagai sumber pembina para santri.
4) Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus sistem sekolah/PTU dan madrasah/PTAI.
5) Pondok Pesantren Tipe E, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus pusat-pusat kajian dan atau pendidikan ketrampilan.[181]

[181]Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* ..., hlm. 48.

## B. Kajian Pustaka

Penelitian adalah sebuah pengalaman sebagai muara dari berbagai pengetahuan. Secara teoritik, orang yang pengetahuannya masih sedikit, mustahil jika melakukan penelitian dengan baik. Maka dari itu untuk melakukan penelitian yang baik, peneliti dituntut untuk menguasai minimal dua perkara, yakni bidang yang akan diteliti dan cara-cara atau prosedur melakukan penelitian. Kedua persyaratan tersebut tidak ada jalan lain untuk memenuhinya kecuali dengan jalan harus banyak membaca, mengkaji berbagai literatur. Terdapat beberapa manfaat dari pengkajian pustaka, diantaranya: a) peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan untuk memecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu. b) peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin lebih menarik dibandingkan masalah yang telah dipilih terdahulu. c) peneliti akan lebih lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya, karena pada bagian tertentu peneliti diharuskan mengacu pada dalil, konsep atau ketentuan yang sudah ada. d) hasil penelitiannya akan menjadi lebih mantap, kokoh, tegar, karena memiliki dasar dalil, konsep atau teori yang bersumber dari kajian pustaka.[182] Dari pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat penulis, diantaranya:

[182]Suharsimi Arikunto, *Manajemin Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 76.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Ida Afwa, dengan judul Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun ajaran 2016 Mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses setoran yang digunakan adalah metode sab'ah. Yang berarti kitab yang berisi untaian tentang perbedaan-perbedaan qiro'ah (pembacaan Al-Quran). Lebih tepatnya ketika setoran pondok ini menerapkan hafalan dengan menggunakan sistem setoran menggunakan lagu atau nada yang tinggi. Selain itu pondok pesantren ini juga dipadukan dengan kajian kitab tafsir. Jadi setelah setoran dan murojaah para santri mempelajari kitab-kitab yang telah ditentukan dari pondok pesantren Al-wahid Putri Bener Widing.[183]

Skripsi yang ditulis oleh Rizki Bayu Pratama, dengan judul Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Iptek Weru Sukoharjo Tahun ajaran 2017 Mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses setoran yang digunakan harus tartil dan sesuai dengan tajwid. Kurikulum serta sistem pengajaran di sekolah ini tersusun dengan baik, sehingga proses belajar mengajar menghafal Al-Quran terlaksana dengan baik. Selain itu setiap Ramadhan di sekolahan ini juga mengadakan pesantren kilat di sekolahan untuk mempelajari kitab-kitab kuning seperti di

[183]Nur Ida Afwa, "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-wahid putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak", *Sekripsi* (Salatiga: Program Sarjana IAIN Salatiga, 2016).

pesantren salaf. Di sekolahan ini sistem pendidikannya tertata dengan bagus sehingga apa yang di targetkan di sekolahan ini tercapai dengan kualiatas tinggi.[184]

Skripsi yang ditulis oleh Muhlis Mudofar, dengan judul Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali Tahun 2017 Mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses setoran yang digunakan adalah metode sima'i. Di mana para santri setiap ba'da subuh, ba'da asar, dan ba'da magrib harus menyetorkan dan bermurojaah kepada kiai atau ustadz/ustadzah yang ada di pondok tersebut. Selain itu pondok pesantren ini juga mengkaji kitab kuning seperti dipesantren salaf. Jadi setoran hafalan para santri di pesantren ini juga mengkaji kitab kuning dengan guru yang ada di pesantren ini.[185]

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang diteliti penulis jelas terlihat perbedaan. Adapun yang menjadi bahasan dalam penelitian ini pengambil fokus kajian tentang Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Usia Dini subjek yang diteliti adalah santri Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus**.** Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif.

---

[184]Rizki Bayu Pratama, "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Iptek Weru Sukoharjo", *Sekrps*i (Surakarta: Program Sarjana IAIN Surakarta, 2017).

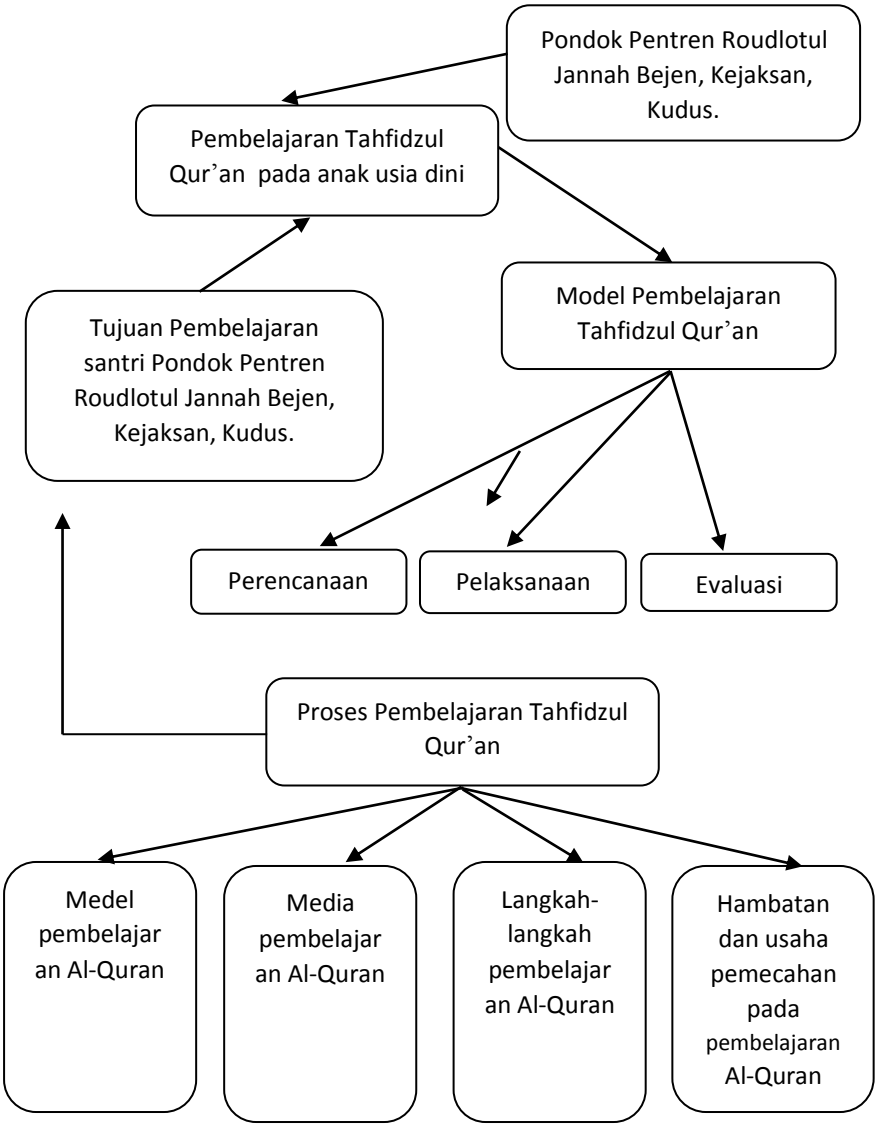
[185]Muhlis Mudofar, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesanten Darul Ulum Boyolali" , *Tesis* (Surakarta: Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017).

## C. Kerangka Konseptual/Teoretik

Setiap warga negara tanpa terkecuali mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi para santri untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Santri adalah anak yang hidup di sebuah lembaga pesantren yang di dalamnya terdapat kiai, ustadz/ustadzah, dan santri.

Mempelajari Al-Quran adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Selain itu membaca Al-Quran dengan fasih sesuai dengan aturan/kaidah dalam ilmu tajwid dan ghorib merupakan salah satu kemahiran utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran Al-Quran.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada satu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:


Pondok Pentren Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus.
Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada anak usia dini
Tujuan Pembelajaran santri Pondok Pentren Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus.
Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an
Perencanaan
Pelaksanaan
Evaluasi
Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an
Medel pembelajaran Al-Quran
Media pembelajaran Al-Quran
Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran
Hambatan dan usaha pemecahan pada pembelajaran Al-Quran

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, permukaan umum sebagai suatu sifat, ciri, model, karakter, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu.[186] Menurut Bogdan dan Tylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[187]

Dalam penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan "kenyataan" dengan melalui wawancara terbuka untuk memahami dan menelaah mengenai suatu pandangan, sikap, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.[188] Dalam penelitian, peneliti berusaha untuk memperoleh konsep tentang model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di

[186]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68.

[187]Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 64.

[188]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4-5.

pondok pesantren Roudlotul Jannah, Bejen, Kajeksan, Kudus. melalui fenomena yang ada di lapangan.

Demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat interpretif. Menurut Myer dalam bukunya Samiaji Sarosa, pendekatan interpretif adalah suatu usaha untuk memahamkan fenomena melalui cerita dan argumentasi mengenai situasi fenomena tersebut. Kualitas pendekatan interprentif ini ditentukan dari seberapa masuk akalnya cerita dan argumentasi yang digambarkan oleh peneliti.[189]

## B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus. dipesantren ini para santri menghafal Al-Quran mengalami problematika yang berbeda-beda, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru. Untuk perkiraan waktu penelitian ini berlangsung selama satu bulan.

## C. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini sumber data utama penelitian kualitatif deskriptif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta yang

[189]Simaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 118.

merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah melalui sumber data tertulis yang memberikan jawaban lisan, observasi di lapangan secara langsung, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, jurnal, website resmi, dan buku-buku yang berkaitan dengan menghafal Al-Quran.[190].

## D. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Usia Dini di Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus serta solusi untuk mengatasinya.

## E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

   Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan

[190]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 151.

sistematis dari fenomena secara sistematis dari fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah di rumuskan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada objek penelitian. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti yaitu Pengamatan terhadap proses menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan antara seseorang, yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinan.[191] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun dalam wawancara kali ini beberapa narasumber yang berhasil peneliti wawancara antarai lain adalah pengasuh pondok, ustadzah dan santri dari pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Tujuan penggunaan metode ini untuk mendapatkan informasi (data) tentang pembelajaran tahfidzul qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus.

[191]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 50.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang digunakan sebagai pendukung atau penguat dari proses wawancara dan observasi,[192] yang berupa arsip-arsip, buku, foto, transkip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data-data dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Diantaranya melalui profil pesantren, sejarah berdirinya Pondok Tahfidzul Qur'an Roudlotul Jannah Bejen, Kejaksan, Kudus, data struktur organisasi, kiai, ustadz/stadzah, santri, sarana dan prasarana, tujuan serta dokumentasi lain yang mendukung penelitian ini:

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitas data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, peningkatan ketekunan, trigulasi (sumber, metode, dan waktu), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.[193]

Uji keabsahan data yang dilakukan merupakan bentuk bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan realita yang ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik validasi, adapun yang digunakan adalah validasi sumber data yang meliputi,

[192]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* ..., hlm. 75.

[193]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* ..., hlm. 368.

santri, ustadz/ustadzah, serta pengasuh pesantren, dan validasi metode yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**G. Teknik Analisis Data**

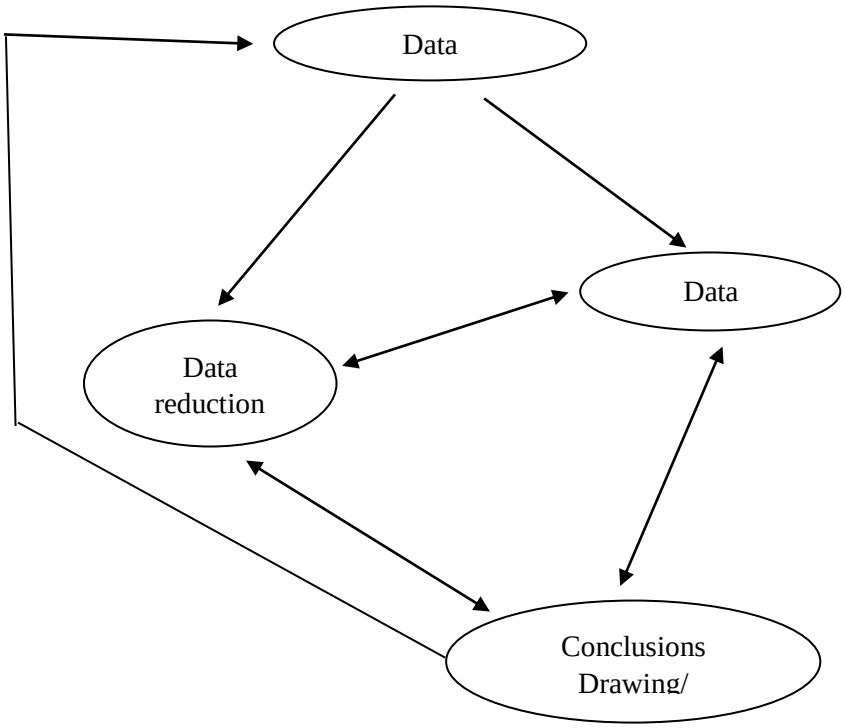
Dalam menganalisis data yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif setelah terkumpulnya data dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan di lapangan, maka diklasifikasikan secara runtut untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Menurut sugiono metode analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[194]kemudian menurut Miles dan Huberman yaitu interative model, yang komponen kerjanya meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *consulcion drawing/verification*.[195]

Adapun model interaktif dalam analisis data ditunjukkan gambar berikut ini :

[194]Sugiyono, *Metode Penelitian Pensisikan, Kuantitatif, kualitaatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

[195]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 246-252.


Data
Data
Data
reduction
Conclusions
Drawing/

Berdasarkan gambar di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.
2. Menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi.
3. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
4. Membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.[196]

[196]Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschoolin", *Jurnal Of Nonformal Education*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 94.

# BAB IV

# DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

## A. Deskripsi Data

### 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

#### a. Profil

1. Nama Pondok : Roudlotul Jannah

   Alamat Pondok :

   a. Jalan : K.H. Turoikhan Adjaru
   b. Desa/ Kelurahan : Bejen
   c. Kecamatan : Kajeksan
   d. Kabupaten/Kota : Kudus
   e. Privinsi : Jawa Tengah
   f. Kode Pos : 59314
   g. N0. Telepon Pondok : (0291) 442277

2. Keadaan Ustadzah dan Santri

   a. Ustadz : 2 orang
   b. Ustadzah : 16 orang
   c. Petugas Nyuci Baju : 1 orang
   d. Petugas Masak : 1 orang
   e. Santri

      Jumlah santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus sebanyak 233 santri.[197]

[197]Data Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 09.00 WIB.

**b. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

Pondok Pesantren Roudlotul Jannah terletak di kota Kudus, lebih tepatnya di desa Bejen RT/RW 01/03, kecamatan Kejeksan, kabupaten Kudus. Pondok pesantren Roudlotul Jannah merupakan pondok Tahfidzul Qur'an yang berdiri pada tahun 1978 yang didirikan oleh K.H. Arwani Amin dan Simbah Nganten Maslihah.

Pada tahun 1984 K.H. Arwani Amin wafat, kemudian pondok pesantren Roudlotul Jannah diteruskan oleh putrinya yang bernama Ibu Nyai Amimah sampai tahun 2012. Setelah Ibu Nyai Amimah wafat pondok pesantren Roudlotul Jannah kemudian diteruskan oleh putrinya yang bernama Hj. Faza Ilfa, beliau merupakan istri dari Gus Imam Muhammad Baihaqi yang memegang pondok pesantren Roudlotul Jannah sampai saat ini.

Pada tahun 1978 keadaan pondok pesantren Roudhotul Jannah sangat memperhatinkan. Selain belum memiliki gedung yang memadai, santri yang belajar di pondok pesantren Roudhotul Jannah sangat sedikit. Awal berdirinya pondok pesantren Roudlotul Jannah hanya menerima santri putri, kemudian seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren ini semakin berkembang. Pada tahun 1999 pondok pesantren Rodhotul Jannah membuka pesantren untuk santri putra, sehingga pondok pesantren ini membuka untuk santri

putra dan santri putri. kemudian pada tahun 2012 pondok pesantren Roudlotul Jannah juga menerima santri anak usia dini. Adapun jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren Roudhotul Jannah saat ini mencapi 233 santri.[198]

Setiap pondok pesantren yang baru didirikan pada umumnya sangat sederhana. Setiap kegiatan belajar mengajar biasanya diselenggarakan di masjid atau di mushola. Seiring dengan berjalannya waktu, santri yang berminat untuk mondok di pondok pesantren semakin banyak dan akhirnya terjadi pelebaran tempat sebagai tempat tinggal santri yang disebut dengan pesantren.[199]

Tujuan didirikan pondok pesantren Roudhotul Jannah ini dilatarbelakangi untuk menjaga Al-Quran dan menjadikan generasi Ahlul Quran, karena pada saat itu orang yang bisa membaca Al-Quran dan hafal Al-Quran masih sedikit. Ahlul Qur'an adalah orang yang mau mempelajari Al-Quran, dan mau membacanya setiap hari, serta mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[200]

Pada saat itu masyarakat sekitar lokasi pondok pesantren Roudlotul Jannah mengusulkan kepada K.H.

[198]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juli 2020 Pukul 11.00 WIB.

[199]Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 157.

[200]Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Quran* (Solo: Tinta Media, 2012), hlm. 139.

Arwani Amin untuk mendirikan lembaga pendidikan non formal. Oleh sebab itu, K.H. Arwani Amin mengumpulkan beberapa ulama yang berada di sekitar wilayah tersebut dan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat untuk melakukan musyawarah. Atas kesepakatan bersama kemudian didirikanlah pondok pesantren Roudhotul Jannah.[201]

**c. Peraturan dan Undang-undang, Serta Tujuan Didirikannya Pondok Pesantren Putri Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

1) Patuh dan ta'dzim pada pengasuh serta pada peraturan pengurus.
2) Menjaga nama baik pondok sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.
3) Mentaati peraturan pondok dan mau melakukan ta'ziran atas pelanggaran yang dilakukan dengan sanksi yang ditentukan pengasuh dan pengurus.
4) Santri wajib pulang dan kembali kepondok dengan dijemput mahromnya atau walinya, dengan memakai seragam hijau lengkap.
5) Santri wajib memakai pakaian santun, sarung putri, baju panjang serta kerudung yang menutup dada dan kerudung putih, hitam segi empat saat setoran ngaji.

[201]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juli 2020 Pukul 11.00 WIB.

6) Mengisi, meminta izin keluar atau pulang dengan pengurus dan pengasuh, dan dikenakan denda Rp. 20.000 jika buku izin hilang.
7) Pengasuh/pengurus berhak membuka terlebih dahulu untuk semua jenis kiriman dan paketan.
8) Meminta izin untuk anak sekolah ketika ada penambahan jam belajar atau ekstrakulikuler.
9) Santriwati tidak boleh menemui tamu pada saat jam wajib kecuali diutus pengasuh.
10) Santriwati sekolah yang izin selain ekstrakulikuler harus pulang kepondok terlebih dahulu tidak boleh langsung, dan harus memakai seragam hijau serta izin pengasuh atau pengurus.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus yaitu:

1) Menjadikan santri menjadi generasi Ahlul Qur'an.
2) Membina santri menjadi generasi ahli ibadah.
3) Mencerdaskan santri menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negara.[202]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peraturan dan undang-undang, serta tujuan didirikannya pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Untuk membentuk para santri menjadi

[202]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juli 2020 Pukul 11.00 WIB.

generasi yang sholih, baik akhlaknya, baik dalam kinerjanya, cerdas, Ahlul Qur'an, serta berbagi dalam mengajak kebaikan.

**d. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. merupakan lembaga pendidikan non formal yang terletak di kota Kudus, dengan berlatarbelakang tahfidz yang memprioritaskan untuk menghafal Al-Quran, sehingga semua santri yang mondok di pondok pesantren Roudlotul Jannah adalah penghafal Al-Quran.

Adapun untuk lokasi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah berada di tempat yang strategis, dimana jarak pondok Pesantren Roudlotul Jannah dengan jarak pusat kota Kudus kurang lebih dari 1 km, untuk lebih tepatnya pondok pesantren Roudlotul Jannah terletak di Kelurahan Bejen, Kecamatan Kajeksan, Kabupaten Kudus. Sehingga dengan adanya jarak yang begitu jauh dari pusat kota Kudus dapat menghindarkan santri dari keramaian kota yang dapat menggangu kegiatan pembelajaran di dalam pesantren.

Pondok Pesantren Roudlotul Jannah terletak di tepi jalan, sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh transportasi karena hanya membutuhkan waktu 100 meter dari jalan raya menuju pondok pesantren Roudlotul Jannah. Adapun batas-batas pondok pesantren Roudlotul Jannah sebagai berikut:

1) Sebelah timur lukis raflesia
2) Sebelah selatan pondok putra Roudlout Jannah
3) Sebelah barat pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an
4) Sebelah utara pondok pesantren PTYQR (remaja)[203]

**e. Struktur Organisasi Pengurus**

Setiap pondok pesantren memiliki sistem keorganisasian yang tersusun secara runtut dalam pembagian tugas untuk diterapkan di dalam pesantren. Setiap perdivisi ada yang bertugas untuk menjadi penanggung jawab.[204] Sehingga dengan adanya tanggung jawab diharapkan para santri untuk melatih dirinya mengemban tugas kelak di masyarakat.

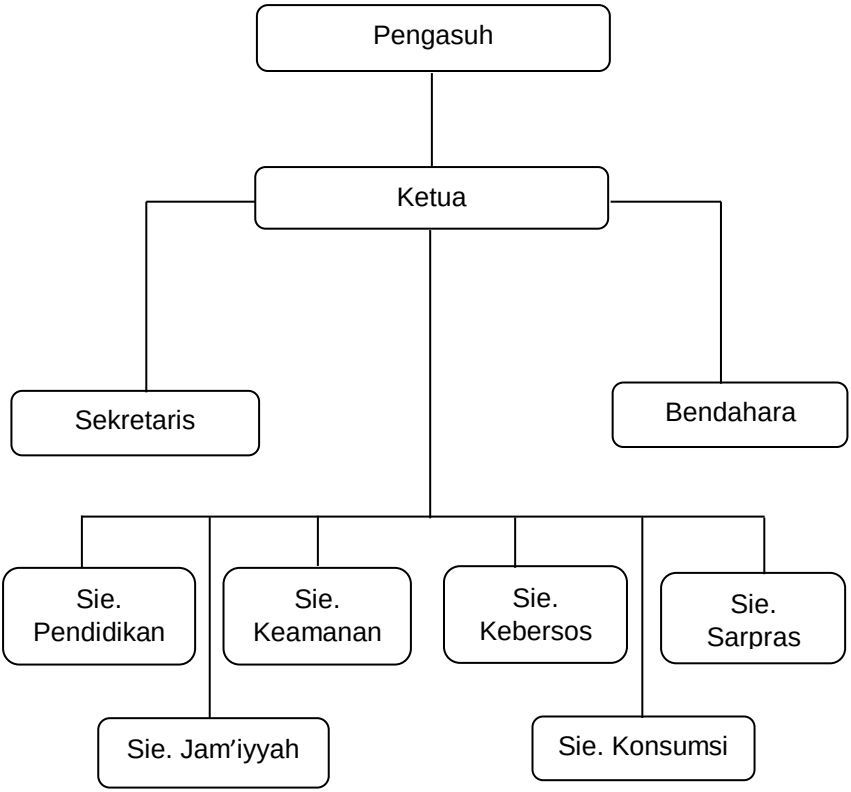
Struktur organisasi dibentuk untuk menempatkan orang-orang yang sudah terpilih mendapatkan amanah dari pengasuh dalam suatu kolompok dengan tugas yang berbeda-beda, sehingga tersusun sistem kerja yang runtut dan memiliki tujuan untuk tercapainya suatu program di dalam pondok pesantren. Adapun sistem struktur organisasi pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus sebagai berikut:[205]

[203]Data Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

[204]Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 314.

[205]Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

**Struktur Organisasi**
**Pondok Putri Roudhotul Jannah**
**Bejen, Kajeksan, Kudus.**
**Periode 2020/2021**




Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. adalah sebagai berikut:

Pengasuh : 1. Gus Imam Muhamammad Baihaqi

2. Hj. Faza Ilfa

| | |
|---|---|
| Ketua | : 1. Imro'atus Sholihah |
| | 2. Lailatul Hasanah |
| Sekretsris | : 1. Alma Zakkiyah |
| Bendahara | : 1. Maria Hanik Ulfa |
| | 2. Zakiyatus Syarifah |
| Seksi Pendidikan | : 1. Ela Syahroni |
| | 2. Arini Haq |
| | 3. Musriatun Hasanah |
| | 4. Eli Syahrovi |
| | 5. Liza Aulia Ummah |
| Seksi Jam'iyyah | : 1. Ratna Agustina |
| | 2. Dian Novita Sari |
| | 3. Lia Arba'atus Sholihah |
| | 4. Rosyadatul Ulya |
| Seksi Keamanan | : 1. Siti Zakiyah |
| | 2. Nur Sabilatul Jannah |
| | 3. Siti Kholishotul Muti'ah |
| | 4. Umi Nazaroh |
| | 5. Nila Nur Dzikriyah |
| Seksi Kebersos | : 1. Faridatul Muhsyinatus S |
| | 2. Alima Fi'aini |
| | 3. Sindi Tri Utami |
| | 4. Intan Nur Afidatul U |
| Seksi Konsumsi | : 1. Alfiyaturrohmaniah |
| | 2. Saniatul Athoif |

3. Asliha Silvi Muna

Seksi Sarpras : 1. Khalimatus Sa'diyah

2. Jamilatun[206]

**f. Program Kegiatan Santri**

Pondok Pesantren Roudhotul Jannah merupakan lembaga pendidikan non formal yang tidak jauh beda dengan lembaga pendidikan formal dan informal. Lembaga pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren Roudlotul Jannah memiliki program kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang dituju. Adapun kegiatan belajar mengajar santri di dalam pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Sebagai berikut:

1) Aktivitas Harian Santri
   a. Shalat wajib berjamaah di aula waktu dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh.
   b. Setelah shalat diwajibkan untuk mengikuti dzikir dan berdoa.
   c. Shalat tahajud.
   d. Sekolah.
   e. Menambah hafalan dan muroja'ah.[207]

[206]Dikutip dari bagian data pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Senin 29 Juni 2020 Pukul 08.30 WIB.

[207]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Jumat 16 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

| JAM | KEGIATAN |
|---|---|
| 04.00 WIS | Shalat tahajud. |
| 05.00 - 05.45 | Jamaah shalat subuh, dilanjutkan pembacaan asmaul husna, kemudian menambah hafalan dengan ustadzah. |
| 06.30-07.00 | Sarapan, dilanjutkan persiapan sekolah. |
| 12.00-12.30 | Makan siang. |
| 12.30 | Jamaah shalat dzuhur. |
| 14.00 | Tadarusan khusus untuk santri bil-ghoib. |
| 15.00 | Jamaah ashar, dilanjutkan muroja'ah dengan ustadzah. |
| 16.00 | Tadarusan untuk santri bin-nadhor. |
| 17.00-18.00 | Mengaji kitab untuk semua santri, baik bin-nadhor maupun bil-ghoib dengan Gus Imam (Pengasuh pondok). |
| 18.15 | Jama'ah magrib. |
| 19.00-20.30 | Persiapan khalaqoh. |
| 20.30-21.00 | Jamaah isya' kemudian dilanjut dengan sholawat nariyah. |
| 21.00-22.00 | Belajar mata pelajaran sekolah yang di tentori dengan ustadzah. |
| 22.00-04.00 | Jam Tidur. |

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat simpulkan bahwa aktivitas keseharian santri di pondok pesantren Ropudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Tersusun secara sistematis sehingga berjalan dengan maksimal, sehingga para santri dapat mengikuti kegiatan secara efektif.

2) Aktivitas Mingguan Santri
   a) Darusan akbar secara bin-nadzor di aula.
   b) Menyetorkan hafalan yang didapatkan selama satu minggu kepada ustadzah.
   c) Khataman Al-Quran dengan cara peorang 1 juz.

d) Mudarasah Al-Quran.

e) Latihan Qiroah (seni baca Al-Quran).

f) Latihan Rebana.[208]

| JAM | KEGIATAN |
|---|---|
| 05.00-07.00 | Darusan akbar secara bin-nadzor di aula (hari sabtu). |
| 09.00-11.30 | Menyetorkan hafalan yang di dapat selama satu minggu kepada ustadzah. |
| 13.00-17.30 | Khataman Al-Quran dengan cara perorang 1 juz. |
| 20.00-21.00 | Mudarasah Al-Quran. |
| 13.00-15.00 | Latihan Qiroah (hari jumat). |
| 16.00-17.00 | Latihan Rebana (hari kamis). |

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mingguan santri Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Sangat berfariasi dan efektif. Setiap hari minggu jadwal santri juga dikombinasikan dengan pelatihan rebana dan qiroah supaya santri memiliki keahlian dalam bidang seni, sehingga santri tidak mudah bosan jika di dalam pesantren.

3) Aktivitas Bulanan Santri

a) Menyetorkan semua hafalan dengan Bu Nyai.

b) Khataman Al-Quran secara bil-ghoib.

c) Senam bersama.

d) Jalan-jalan bebas.[209]

[208]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

| JAM | KEGIATAN |
|---|---|
| 06.00-17.00 | Menyetorkan semua hafalan yang didapatkan selama satu bulan dengan Bu Nyai di akhir bulan. |
| 06.17.00 | Khataman Al-Quran secara bil-ghoib di hari minggu akhir bulan. |
| 08.00 | Senam bersama. |

Dari penjelasan diatas maka dapat simpulkan bahwa kegiatan bulanan santri di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Disesuaikan dengan kebutuhan dan psikis santri, seperti senam dan jalan-jalan sehat, sehingga santri dalam menjalankan aktivitas di dalam pondok maupun diluar pondok tetap semangat dan tidak mudah bosan jika di dalam pesantren.

3) Aktivitas Akhir Semester Santri
   a) Musabaqoh Hifdzil Qur'an.[210]
4) Aktivitas Tahunan Santri
   a) Wisuda Tahfidz.
   b) Lomba MTQ
   c) Gebyar milad pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

---

[209]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[210]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

d) Memperingati hari besar Islam (1 Hijriyyah, Maulid Nabi Muhammad saw, dan lain-lain).[211]

5) Agenda Bulan Ramadhan

a) Shalat terawih bersama di aula.

b) Buka puasa bersama di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

c) Pesantren Kilat bulan Ramadhan.

d) Kajian kitab Kurrotul Uyun.[212]

Dari penjelasan keseluruhan program aktivitas di pondok pesantren Roudlotul Jannah, Bejen, Kajeksan, Kudus. diatas dapat disimpulkan bahwa semua program yang direncanakan sudah terlaksana dengan maksimal.

**g. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

1) Keadaan Ustad/Ustadzah

Beberapa hal seperti kompetensi sosial, kepribadian, profesional, dan pedagogik, merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar seperti ustadz/ustadzah di pondok pesantren. Pondok Pesantren menjadi perhatian penting dalam memilih pendidik

[211]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[212] Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

untuk anaknya di Pondok Pesantren. Seperti di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. sebagai ustadzah harus memiliki hafalan 30 juz, pengalaman lomba MTQ pada bidangnya serta berpengalaman dan harus lebih dari tenaga pendidik Pondok Pesantren yang biasanya. Pada penanganan anak usia dini memang berbeda pada anak usia remaja dan dewasa, oleh karena itu santri membutuhkan ustadz/ustadzah yang berkompeten dibidang anak untuk mendidik dan mengasuh di Pondok Pesantren.[213]

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Roudhotul Jannah diasuh oleh Gus Imam muhammad Baihaqi dan Hj. Faza Ilfa, dan dibantu para senoir yang sudah khatam 30 juz dan mengusai ilmu tajwid. Pada umumnya, pondok pesantren di pimpin oleh seorang kiai sebagai pengasuh yang akan mengatur segala kehidupan di dalam pesantren. Baik dari kegiatan para santri maupun penentuan yang akan membantu untuk mengajar para santri atau di sebut dengan ustadz/ustadza.[214]Jika terpilih menjadi seorang ustadz/ustadzah maka harus mampu memberikan contoh yang baik serta bertanggung jawab dengan tugasnya.

[213]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juni 2020 Pukul 11.00 WIB.

[214]Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55.

Pelaksanaan kegiatan proses mengajar para santri bil ghoib di bagi menjadi dua bagian, yaitu waktu setelah shubuh untuk muroja'ah atau mengulang hafalan dengan teman sebaya minimal 1 halaman bagi penghafal pemula, dan ¼ juz bagi yang sudah mendapatkan hafalan banyak, kemudian untuk sistem menambah pada sore hari minimal ½ halaman.[215]

Adapun daftar nama ustadz/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Roudlotul Jannah sebagai berikut:[216]

| No | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1. | Pak Moh. Syukur | Guru kelas 1, Guru Tahfidz |
| 2. | Pak Muhyidin | Guru kelas 1, Guru Tahfidz |
| 3. | Bu Idhoh | Guru kelas 1. Guru Tahfidz |
| 4. | Bu Ela | Guru kelas 2, Guru Tahfidz |
| 5. | Bu Fitri | Guru kelas 2, Guru Tahfidz |
| 6. | Bu Mus | Guru kelas 3, Guru Tahfidz |
| 7. | Tazkiyatul Muntafi'ah | Guru kelas 3, Guru Tahfidz |
| 8. | Ela Syahroni | Guru kelas 3, Guru Tahfidz |
| 9. | Eli Syahrofi | Guru kelas 4, Guru Tahfidz |
| 10. | Liza Aulia Ummah | Guru Kelas 4, Guru Tahfidz |
| 11 | Lailatul Khasanah | Guru kelas 5, Guru Tahfidz |
| 12. | Alma Zakiyyah | Guru kelas 5, Guru Tahfidz |
| 13. | Siti Kholisotul Muti'ah | Guru kelas 6, Guru Tahfidz |
| 14. | Siti Fatimah | Guru kelas 6, Guru Tahfidz |
| 15. | Kalimatus Sa'diyah | Guru Ngaji Kitab |
| 16. | Roudhotun Nasekha | Pelatih Rebana |
| 17. | Niara Pinilih Tazqiya A | Pelatih Rebana |
| 18. | Nila Nur Dzikriya | Guru Qiroah |

[215]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juni 2020 Pukul 11.00 WIB.

[216]Dikutip dari bagian data pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 14.25 WIB.

2) Keadaan Santri

Pada tahun 2020 santri Pondok Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. berjumlah 233 santri, yang terdiri dari 183 santri remaja, dan 50 santri anak usia dini. Selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. anak usia dini dan remaja belajar di aula yang sama, hal Ini dikarenakan keterbatasan tempat, dan ustadzah yang mengajar.

Dilihat dari banyaknya santri, mereka berasal dari berbagai macam daerah, bahkan ada yang sampe luar jawa seperti Lambung, Kalimantan dan Sumatra.

Santri yang bermukim di pondok pesantren Roudhotul Jannah memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Kemudian para santri tersebut memperdalam ilmu-ilmu yang lainnya di sekolah umum, sambil menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudhotul Jannah.[217]

Adapun jumlah data santri pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen Kajeksan Kudus sebagai berikut:[218]

[217]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syahroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[218]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syahroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

**Santri Anak Usia Dini**

| No | Nama Santri | L/P | Kelas |
|---|---|---|---|
| 1 | Nurul Aida Al-Fitri | P | 1 |
| 2 | Allisyia Putri N. A. | P | 2 |
| 3 | Asyifaturrosyidah | P | 2 |
| 4 | Devi Yunita | P | 2 |
| 5 | Faza Dina Kamalia | P | 2 |
| 6 | Firda Amelia Sari | P | 2 |
| 7 | Ghurrotun N. | P | 3 |
| 8 | Hilda Amalia R. | P | 3 |
| 9 | Khiyarotul H. | P | 3 |
| 10 | Anisatul Izza | P | 3 |
| 11 | Rahajeng Syifa Qurrotun Nisa | P | 4 |
| 12 | Anjani Ayyatus | P | 4 |
| 13 | Annisa Putri | P | 4 |
| 14 | Habibah Zuhro | P | 4 |
| 15 | Nala Zakina | P | 4 |
| 16 | Nisrina Ajwa | P | 4 |
| 17 | Rizki A I. | P | 4 |
| 18 | Kalimatus Sa'diyah | P | 5 |
| 19 | Siti Fatimah | P | 5 |
| 20 | Quina Salsabila | P | 5 |
| 21 | Faiza Adistiani | P | 5 |
| 22 | Farah Dillah A. | P | 5 |
| 23 | Ika Yasfika | P | 5 |
| 24 | Rizqiana | P | 6 |
| 25 | Nilam Cahaya Faiha | P | 6 |
| 26 | Nadia Nazura | P | 6 |
| 27 | Rigel Aslama Fathurrahman | P | 6 |
| 28 | Adilatul Aufa | P | 6 |
| 29 | Aefa Lia Nur A. | P | 6 |

**Santri SMP**[219]

| No | Kelas VII | Kelas VIII | Kelas IX |
|---|---|---|---|
| 1. | Aida Azka S. | Nasywa Mumtaz Z. | Rosiana M. |
| 2. | Alfanti J. N. | Nazwa Ervina | Rizka Umi F. N. |
| 3. | Anggi Amelia W. | Niara Pinilih | Putri Maizir C. |
| 4. | Anggita Rahdatul | Nisa Aulia | Puput Alvani |
| 5. | Anis Nur Fuadhah | Novi Caceca | Pupung Dwi P. |
| 6. | Arsy Viola P. | Nur Faiqotun N | Nurul Aini |
| 7. | Aaulia Shafa I. | Nuroh Nahdiyah | Nur Aisyah |
| 8. | Faizul Muna | Pramesti Regita C. | Noor Hidayatul |
| 9. | Fera Milkhatun N. | Qonita Nasywa F. | Nihayyatur R. |
| 10. | Ratu Kholifah | Rabiatul Luthfia | Naila Rahmatun |
| 11. | Isnaini Aya Safitri | Jenni Dwi Agustin | Nafisa Rosyidatul |
| 12. | Istiqomah | Rinanti Lutfiana | Maslahah |
| 13. | Habibur Rohmah S. | Sintia Apriliana | Khilma Aniqoh |
| 14. | Jenny Alfiyanzah | Siti Muhimatul F. | Jazilatul Rizkiani |
| 15. | Luluk Zakiyatus S. | Umi Nasya | Jazilatul Rizkiana |
| 16. | Maghfirotun Nuri | Umi Zafira Zahra A. | Ilma Khalimatun |
| 17. | Mila Sulha K. R. | Vina Fatwa Auliya | Firdiya Anastasya |
| 18. | Muzdalifah | Vina Idamatussilmi | Shifa Pratiwi |
| 19. | Nabila Zahra | Vita Hasfiati R. | Syadzilia Aluv Mawzally |
| 20. | Yasirli Amri | Zakiyatus Syafira | Hilda Amalia R. |
| 21. | Zida Nazla A. | Alviatul Muniroh | Yuhadinz |
| 22. | Zulfa Q. | Tsabita Kamilatul | Aulia Zahrah |
| 23. | Nadiyya Rahmanita | Salma Fathiatuz Z. | Babdriyatun Ni'mah |
| 24. | Tsuroyatul U. | Zida Nazla A. | Diana Nur F. |
| 25. | Simatis Sa'diyah | Zulfa Q. | Dita Fitria M. |
| 26. | Fatimah Annafisah | Fatimatuz Zahro' | Fathonah Fahma |
| 27. | Ghurrotun N. | Zainina Salsabila | Latifatul Aili Sina |
| 28. | Faza Dina Kamila | Khiyarotul H. | Maulida Devi |
| 29. | Adilatul Aufa | Madinatul K. | Nadia Uli Salma |
| 30. | Aefa Lia Nur A. | Navila Azka S. | Putri Nafiza |
| 31. | Allisyia Putri N. A. | Salma Nailil Muna | Sayyida Yusriyya |
| 32. | Anis Zakiyah | Silky Amrina A. | Sinta Nur S. |
| 33. | Asyfaturrosyida | Siti Rohmah | Tina Nurul Azizah |
| 34. | DeviYunita | Wanda Novita Sari | Zenab Al Ghazali |
| 35. | Firda Amelia Sari | Zahrotul Khoriah | Zahrotus Syarifah |

[219]Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada hari Selasa 30 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

**Santri SMA**[220]

| No | Kelas X | Kelas XI | Kelas XII |
|---|---|---|---|
| 1. | Addina Ilmi N. A. | Alfi Hernanda N. | Amelia Cahya |
| 2. | Aminatun K. | Arina Shaniatur | Aulia Nur Fauziyah |
| 3. | Citra R. R. A. | Dina Putri | Firda Aulia |
| 4. | Firdia Zelly U. N. | Ilhami Sofiatul M. | Istna Sari Rahma |
| 5. | Kharisma Maya P. | Kharizah Millatina | Mafidlotul Afifah |
| 6. | Nabila Isfina | Nailil Muna | Ryan Hana Pertiwi |
| 7. | Anisatul | Anjani Ayyatus | Annisa Putri |
| 8. | Wahidatun Nisa' | Vina Idamatus | Siti Alfiah A. |
| 9. | Naifa Ahya I. | Sabila Nur H. | Salsabila |
| 10 | Raudhotun N. | Putri Hidayatus | Nayla Zahira L. |
| 11. | Silvia Veni Arum | Minchatul L. | Latifatun Najiya |
| 12. | Laila Arini A. | Izzatul Yazidah | Ika Yasfika |
| 13. | Isniatun Nisa' | F. Firda M. | Aryska Nur H. |
| 14. | A'la Aulia | Alfi Machladatul L. | Alifah Nurul F. |
| 15. | Quina Salsabila | Siti Fatimah | Rohmatus Sa'diyah |
| 16. | Rizki Aulia I. | Risma Afifatul U. | Oliffia Meilani E. |
| 17. | Nisrina Ajwa | Nala Zakina | Maurin Putri M. |
| 18. | Maliyya Nuril A. | Laela Fitriyyah | Faiza Adistiani |
| 19. | Farah Dillah A. | Kamila Sofiana | Itsna TSNA Maulidatul F. |
| 20. | Itsna TSNA Alfiytus S. | Indana Zulfa | Habibah Zuhro |
| 21. | Alya Mufawaza | Adita Nur Nihayah | Aisyah Nur Nabila |
| 22. | Fathiya Athiya Putri F. | Sevty Tri Wahyu | Tri Nur Hidayah |
| 23. | Syaila Salsabila | Sorfina Rohim | Silfi Milatul Q. |
| 24. | Rujuk Barakatul U. | Ulya LYA<br>Oktaviana F. S. | Rizki Dwi Astuti |
| 25. | Norifah Fuji L. | Nadine Azizah | Mila Amrina R. |
| 26. | Madilatul Husna | Hidayatum M. | Hikma Kurniawati |
| 27. | Fikri Tazkia N. | Amira Hasna Q. | Fauziah Aulia |
| 28. | Faura Sailal A. | Aisyah Dinty C. | Anisa Umi Kulsum |
| 29. | Heniy Raodhatul H. | Erlina | Halimatul Isna |
| 30. | Maftu Hatuz Z. | Khusniatun Nida | Inki Lutfia Ningsih |
| 31. | Leni Sofiana Tsani | Eli Syahrovi | Arini Haq |
| 32. | Mzriatun Hasanah | Ela Syahroni | Zakiyatus Syarifah |
| 33. | Zannuba Q. | Talia Rahmanisa | Nila Khairun Nail |

[220]Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada hari Selasa 30 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 34. | Reyhisna Berliana | Naila Fayadhoh | Nadiya Kavina |
| 35. | Mutiara Annisa | Maulidya Z. N. | Manasika K. |
| 36. | Alfiaturroh Maniah | Imroatus Sholikhah | Lailatul Hasanah |
| 37. | Jamilatun | Kalimatus Sa'diyah | Asliha Silvi Muna |
| 38. | Saniatul Atoif | Alma Zakiyya | Intan Nur Afidatul U. |
| 39. | Sindi Tri Utami | Alimafi Aini | Faridatul Muhsinatus S. |
| 40. | Nila Nur Dzikriayah | Siti Kholishotul Muti'ah | Umi Nazaroh |
| 41. | Nur Sabilatul Jannah | Siti Zakiyah | Lia Arba'atus Sholihah |
| 42. | Rosiadatul Ulya | Dian Novita Sari | Liza Aulia |
| 43. | Ratna Agustina | Adelia Ananda | Maria Hanik Ulfa |

3) Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

Pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi yang akan datang sehingga bisa menjadi generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Sebagaimana dalam lembaga pendidikan non formal yang lainnya, untuk menjalankan proses belajar mengajar maka memerlukan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran.[221]

[221]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

Adapun data yang diperoleh dari pengurus, sarana dan prasarana di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. adalah sebagai berikut:[222]

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Kondisi | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Baik | Sedang | Cukup | |
| 1. | R. Kamar Santri | 6 | 2 | 0 | 8 |
| 2. | R. Pengurus Pondok | 0 | 1 | 0 | 1 |
| 3. | R. Tamu | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 4. | R. Aula | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 7. | R. Mushola | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 8. | R. Koperasi | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 9. | Almari | 240 | 15 | 15 | 270 |
| 10. | R. Dapur | 2 | 1 | 0 | 3 |
| 11. | R. Petugas Masak | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 12. | R. Mandi Santri | 9 | 2 | 1 | 12 |
| 13. | R. Jemuran. | 2 | 0 | 0 | 2 |
| 14. | R. Kitab/Buku | 100 | 30 | 20 | 150 |
| 15. | R. Abdi Dalem | 3 | 0 | 0 | 3 |

Selain fasilitas di atas, santri juga mendapatkan fasilitas unggulan yang menunjang dalam belajar antara lain yaitu di perbolehkan membawa handphone ketika liburan pondok, khusus bagi para santri yang sudah sekolah SMP/SMA. Gratis bayar uang bulanan bagi santri yatim piatu, transportasi antar jembut sekolah khusus anak usia dini, lingkungan yang bersih, dan lampu sebagai penerang di dalam ruangan.[223]

[222]Dikutip dari bagian data pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada tanggal 28 Juni 2020 Pukul 11.00 WIB.

[223]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

**2. Deskripsi Medel Pembelajaran Tahfidul Qur'an pada Anak Usia Dini di pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

Pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini bertujuan untuk menjadikan anak usia dini menjadi generasi yang terampil dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pendidikan yang diberikan sejak kecil akan menjadi benteng yang kokoh bagi diri anak dari segala keburukan yang dihadapi semasa dalam hidupnya.[224] Adapun keutaman membaca Al-Quran jika dilihat dari segi spiritualitas Islam mempunyai arti penyucian diri dan penyejuk jiwa.[225]

Dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Seperti pembelajaran pada pendidikan formal. Hanya saja kalau pendidikan formal dibawah pimpinan pemerintah, sedangkan kalau pondok pesantren dibawah naungan Kiai.[226]

**a. Penerapan Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

Terkait dengan pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Menggunakan

[224]Al-Habib Al-Allamah Uman bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Mendidik Anak dengan Benar terj. Husein Nabil Assegaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2012), hlm. 47.

[225] Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Quran*, (Surkarta: Ahad Books, 1014), hlm 30.

[226]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

beberapa model pembelajaran yaitu: yanbu'a, tilawatil Qur'an, dan muroja'ah yang akan dijelaksan sebagai berikut:

1) Penerapan Model Pembelajaran Yanbu'a pada Santri Bin-Nadzor

Model pembelajaran yanbu'a diterapkan untuk santri bin-nadhor yang ingin menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudhotul Jannah dengan cara pertama harus belajar ilmu tajwid terlebih dahulu hingga benar, setelah dinyatakan mampu menguasai ilmu tajwid baru diperbolehkan untuk belajar surat Al-Fatihah.

Model pembelajaran yang tepat dalam proses menghafal Al-Quran merupakan suatu cara yang terpenting untuk mencapai suatu keberhasilan. Oleh sebab itu, dalam memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan santri. Karena setiap santri yang menghafalAl-Quran memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran.[227]

Mengenai model pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Peneliti mewancari beberapa ustadzah dan santri.

[227]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni Pukul 09.30 WIB.

Menurut ustadzah Ela Syahroni sebagai ketua pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Mengatakan:

> "Dalam proses model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Santri yang ingin menghafal Al-Quran diwajibkan untuk belajar ilmu tajwid terlebih dahulu, setelah dinyatakan mampu menguasai ilmu tajwid baru diperbolehkan belajar surat Al-Fatihah, setelah itu baru diizinkan menghafal Al-Quran."[228]

Menurut Bu Mus, kendala yang dialami oleh santri pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. yaitu:

> "Ketika belajar makhorijul huruf harus benar-benar fashih, jika masih ada yang belum fashih maka belum diperbolehkan menghafal Al-Quran, karena hal ini akan mempengaruhi santri kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Adapun cara untuk mengatasinya yaitu dengan cara memberikan tambahan waktu untuk para santri yang benar-benar masih awam dalam belajar ilmu tajwid.[229]"

Dalam satu minggu santri tidak diwajibkan harus menghafal 1 juz, dikarenakan kemampuan santri yang

[228]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syahroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[229]Hasil Wawancara dengan Bu Mus, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran. Akan tetapi santri diwajibkan untuk menyetorkan semua hafalan yang didapatkan selama satu minggu. Hal ini bertujuan supaya santri tidak mudah lupa pada ayat yang telah dihafalkan.[230]

Dalam hal ini sependapat dengan apa yang telah dijelaskan oleh ustadzah Liza Aulia Ummah, menurut beliau:

> "Sebelum proses kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di mulai, para santri harus menerapkan model pembelajaran yang telah diberikan ustadzah sebelumnya, supaya santri mampu mempelajari ilmu tajwid dengan baik dan benar. Sehingga santri dapat membaca Al-Quran dengan fashih. Bagi santri yang masih awam ilmu tajwid akan dibentuk kelompok tersendiri dan dibimbing oleh para ustadzah yang telah ditugaskan untuk mengajar ilmu tajwid."[231]

Adapun untuk mengenai alokasi waktu dalam proses pembelajaran santri Bin-Nadzor sebanyak tiga jam, yaitu dua jam di waktu pagi dan satu jam di waktu sore.[232]

---

[230]Hasil Wawancara dengan Bu Mus, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[231]Hasil Wawancara dengan ustadzah Liza Aulia Ummah, Murobbi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[232] Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

2) Penerapan Model Pembelajaran Yanbu'a pada Hafalan Baru

Penerapan model pembelajaran yanbu'a untuk santri yang ingin menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. dengan cara membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang selama sepuluh kali, sampai ayat yang dibaca dapat membekas di otak. Kemudian baru diperbolehkan untuk menghafalkan ayat tersebut, biasanya dalam sehari untuk menambah hafalan sebanyak setengah halaman atau 3-4 ayat.[233]

Peneliti juga mewancarai ustadzah Alma Zakiyyah, menurut beliau model pembelajaran yanbu'a pada hafalan baru yaitu:

> "Setiap santri yang menghafal Al-Quran pada saat usia dini, mereka tidak diwajibkan untuk menambah satu lembar halaman dalam sehari, akan tetapi di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Santri anak usia dini diharuskan untuk menambah setengah halaman dalam satu hari, biasanya setengah halaman ini terdiri dari 3-4 ayat. Sehingga tidak membebani santri dalam menghafal Al-Quran."[234]

[233]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni Pukul 09.30 WIB.

[234]Hasil Wawancara dengan ustadzah Alma Zakiyyah, Murobi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

Pernyataan lain yang disampaikan oleh ustadzah Siti Fatimah, beliau mengatakan:

> "Dalam menghafal Al-Quran itu tidak harus tergesa-gesa ingin mendapatkan banyak supaya cepat khatam. Akan tetapi menghafal Al-Quran itu gimana cara menjaga supaya tidak mudah hilang dalam ingatan. Apalagi santri yang masih kategori usia dini, jika diwajibkan menghafal satu lembar maka kurang tepat. Karena fikiran mereka masih bermain, dan belum ada rasa sadar betapa pentingnya dalam menghafal Al-Quran. Menurut saya, santri anak usia dini dalam sehari-bisa menghafal sampe setangah halaman itu sudah bagus dengan bimbingan para ustadzah, yaitu dengan cara membacakan ayat terlebih dahulu pada santri sebelum dihafal santri. Kemudian santri mengikuti apa yang telah dibacakan oleh ustadzah secara berulang-ulang. Jika sudah merasa lancar dalam membaca, maka dilanjutkan untuk menghafal ayat tersebut. Setelah hafal setengah halaman kemudian disetorkan dengan ustadzah di esok hari setelah jamaah shalat subuh."[235]

Dalam hal ini diperkuat oleh pernyataan santri yang bernama Desi Wahdatul Mukaromah, menurutnya yaitu:

> "Dalam sehari biasanya kami menghafal setengah halaman untuk disetorkan kepada ustadzah di pagi hari setelah jamaah subuh. Biasanya kami dalam membuat hafalan baru dengan cara mencicil hafalan supaya tidak keberatan dan menjadi beban

[235]Hasil Wawancara dengan ustadzah Siti Fatimah, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

untuk kami. Karena kami juga harus belajar dan mengerjakan tugas sekolah."[236]

Untuk mengenai alokasi waku pembelajaran santri yang baru menghafal Al-Quran sebanyak empat jam, yaitu tiga jam pada pagi hari dan satu jam pada sore hari.[237]

3) Penerapan Model Pembelajaran untuk Muroja'ah

Penerapan model pembelajaran muroja'ah terhadap hafalan yang sudah diperoleh berbeda dengan hafalan yang baru di dapat. Muroja'ah hafalan akan lebih efiktif jika santri mematuhi model pembelajaran yang diberikan oleh ustadzah untuk santri.[238] Adapun waktu yang digunakan untuk muroja'ah hafalan yang diterapkaan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. adalah setelah jama'ah shalat ashar.

Menurut hasil peneliti memawancarai Bu Fitri mengenai model pembelajaran muroja'ah yaitu:

"Cara menjaga hafalan Al-Quran pada santri yaitu dengan cara muroja'ah, supaya tidak mudah hilang

[236]Hasil Wawancara dengan ustadzah Alma Zakiyyah, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[237] Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[238]Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Siswa Agar Tetap Ingat* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 94.

> dari memori. Kemudia waktu yang telah ditentukan untuk murojaah di pondok pesantren Roudlotul Jannah, Bejen, Kajeksan, Kudus. Yaitu setelah jama'ah shalat ashar. Karena santri harus dibiasakan untuk muroja'ah setiap hari. Adapun tujuan muroja'ah yaitu supaya santri tidak mudah lupa. Biasanya ustadzah akan mengadakan evaluasi dengan cara mengetes hafalan yang telah didapatkan santri dengan cara sambung ayat, baik ayat sebelumnya maupun ayat sesudahnya."[239]

Selain mewancarai ustadzah selaku pembimbing dalam menghafal Al-Quran, peneliti juga mewancarai beberapa santri mengenai model pembelajaran muroja'ah pada santri penghafal Al-Quran dalam menjaga hafalannya.

Latifatul Qolbiah merupakan santri pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. saat ini ia menduduki kelas 3 MI dan Jihan Tanjali menduduki kelas 4 MI, mengatakan:

> "Setiap hari kami selalu melakukan muroja'ah, karena ada tuntutan dari pondok, sehingga mau tidak mau harus tetap muroja'ah. Adapun waktu khusus untuk melakukan muroja'ah di waktu sore hari setelah jama'ah shalat ashar."[240]

[239]Hasil Wawancara dengan Bu Fitri, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[240]Hasil Wawancara dengan Latifatul Qolbiah dan Jihan Tanjali, Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

Dalam model pembelajaran muroja'ah hafalan yang sudah dihafal untuk disetorkan dengan ustadzah, kemudian diperdengarkan kepada ustadzah dengan minimal 1 halaman dan ¼ juz untuk yang mendapatkan hafalan lebih dari satu juz. Adapun ketentuan untuk muroja'ah dilaksanakan setiap hari tepatnya di pagi hari, kecuali hari jum'at. Karena pada hari jum'at setelah shalat subuh jadwalnya untuk membaca surat Al-Kahfi bersama di ruangan aula.[241]

4) Penerapan Model Pembelajaran untuk Tilawatil Qur'an

Model pembelajaran Tilawatil Qur'an adalah model pembelajaran dengan menggunakan seni. Adapun untuk nama-nama lagu nadanya adalah bayati, rosy, shika, jawabul jawab, dan lain sebagainya. Model ini di terapkan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Untuk menjadikan anak lebih semangat ketika di pesantren.

Mengenai model pembelajaran dalam Tilawatil Qur'an yaitu dengan cara sering-sering berlatih, supaya suara semakin lentur dan embuk, sehingga enak di dengar. Selain itu santri juga diwajibkan untuk melatih pernafasan supaya nafasnya menjadi panjang.[242]

[241]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[242]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

Menurut hasil peneliti mewancarai ustadzah Nila Nur Dzikriya sebagai pelatih ilmu Tilawatil Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. mengenai model pembelajaran Tilawatil Qur'an menurut beliau yaitu:

> "Dalam mempelajari ilmu Tilawatil Qur'an sebenarnya tidak sulit, asalkan mau belatih dan terus berlatih. Biasanya saya dalam mengajar, pertama harus memberikan contoh terhadap santri terlebih dahulu, kemudian santri baru mengikutinya. Setelah santri merasa bisa, kemudian saya akan menunjuk beberapa santri untuk membacanya. Jika sudah mampu maka saya akan melanjutkan pada ayat selanjutnya."[243]

Dalam model tilawatil Qur'an dilakukan dalam waktu seminggu sekali. Dilaksanakan pada hari jum'at siang sekitar pukul 13.00-15.00. Untuk teknis pembelajarannya, ustadzah akan memberikan contoh ayat untuk dilantunkan dengan menggunakan nada, kemudian ustadzah akan menunjuk salah satu santri untuk mencobanya.[244]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Tahfidzul

[243]Hasil Wawancara dengan ustadzah Nila Nur Dzikriya, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[244]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Yaitu: ketika santri ingin menghafal Al-Quran, santri diwajibkan terlebih dahulu untuk mempelajari ilmu tajwid, setelah dinyatakan mampu dalam mempelajari ilmu tajwid, maka baru diperbolehkan belajar surat Al-Fatihah. Kemudian baru diperbolehkan menghafal Al-Quran.

Santri yang sudah menghafal Al-Quran harus menggunakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kamampuan individu santri. Untuk santri yang masih belum lancar dalam membaca Al-Quran akan menjadi kendala bagi santri dan akan memperlambat dalam mengafal Al-Quran. Maka sebagai ustadzah disini harus memberikan solusi yang tepat pada santri dan membimbingnya serta memberikan motivasi supaya santri semangat dalam menghafal Al-Quran. Dalam proses setor dan muroja'ah dilakukan dua sesi, yaitu pada pagi stelah jamaah subuh dan setelah ashar setelah jamaah ashar.

**b. Pelaksanaan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

1) Program Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Merupakan program khusus untuk menghafal Al-Quran. Semua

santri yang mondok di pesantren Roudlotul Jannah diwajibkan untuk menghafal Al-Quran. Adapun tujuan dari program Tahfidzul Qur'an yaitu untuk membentuk generasi yang akan datang menjadi Ahlul Qur'an. Maka dengan diadakannya program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Ini sangat membantu para santri dalam menghafal Al-Qur'an.[245]

Pertama kali diadakannya program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada tahun 1978 hingga saat ini. Pendapat ini disampaikan oleh Gus Imam Muhammad Baihaqi sebagai berikut:

> "Pertama kali didirikannya program Tahfidzul Qur'an di pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Pada tahun 1978."[246]

Hal ini juga diperkuat oleh Hj. Faza Ilfa istri dari Gus Imam Muhammad Baihaqi sebagai pengasuh di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Sebagai berikut:

> "Program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Alhamdulillah berjalan dengan lancar sampai

[245]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[246]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juni Pukul 11.00 WIB.

> sekarang, bahkan ada juga santri yang mewakili untuk mengikuti lomba MTQ cabang tahfidz. Alhamdulillah juga dari beberapa santri yang mewakili untuk mengikuti lomba MTQ cabang tahfidz sering mendapatkan juara 1, juara 2, dan ada yang juara 3."[247]

Adapun latar belakang terbentuknya suatu program tahfidz di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. dikarenakan pada pada saat itu melihat orang yang bisa membaca Al-Quran dan yang hafal Al-Quran masih sedikit. Sehingga para warga sekitar mengusulkan kepada K.H. Arwani Amin untuk mendirikan suatu pondok pesantren untuk belajar Al-Quran. Hal ini disampaikan oleh Gus Imam Muhammad Baihaqi sebagai pengasuh pondok, sebagai berikut"

> "Dulu, orang yang bisa membaca Al-Quran masih sedikit. Sehingga masyarakat sekitar pada resah, dikarenakan takut suatu saat nanti tidak ada generasi yang bisa membaca Al-Quran. Pada saat itu K.H. Arwani Amin dan Simbah Nganten Maslihah merupakan tokoh masyarakat dan beliau juga lulusan dari pesantren. Sehingga masyarakat sekitar mengusulkan pendapatnya kepada K.H. Arwani Amin dan Simbah Nganten Maslihah

[247]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Hj. Faza Ilfa Pada Hari Minggu 28 Juni 2020 Pukul 11.00WIB.

untuk mendirikan pondok sebagai tempat pembelajaran membaca Al-Quran."[248]

K.H. Arwani Amin mengadakan program Tahfidzul Qur'an di Bejen, Kajeksan, Kudus. pada saat itu merupakan cara beliau untuk membentuk masyarakat sekitar supaya sadar bahwa mempelajari Al-Quran itu sangat penting bagi umat Islam. Kemudian beliau mendirikan sebuah pesantren untuk menghafal Al-Quran, dan semua santri yang mondok diwajibkan untuk menghafal Al-Quran. Hal Ini disampaikan oleh Gus Imam Muhammad Baihaqi sebagai berikut:

> "Abah dari istri saya yang bernama K.H. Arwani Amin beliau mendirikan pondok pesantren untuk menampung para santri yang ingin belajar Al-Quran. Semua santri yang mukim di pondok sini diwajibkan untuk menghafal Al-Quran. Alesan dari Abah mewajibkan semua santri menghafal Al-Quran karena beliau ingin membentuk generasi Ahlul Qur'an."[249]

Adapun santri yang ingin menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan,

[248]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juni 2020 Pukul 11.00 WIB.

[249]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari Minggu 28 Juni 2020 Pukul 11.00 WIB.

Kudus. Terdapat beberapa syarat sebelum menghafal Al-Quran, seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Ela Syahroni sebagai berikut:[250]

> "Sebelum menghafal Al-Quran santri yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Quran harus memenuhi syarat yang telah ditentukan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus ini, adapun syarat-syaratnya sebagai berikut:
>
> a) Belajar makhorijul huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebelum menghafal Al-Quran santri harus belajar makhorijul huruf terlebih dahulu dengan ustadzah.
> b) Belajar surat Al-Fatihah. Ketika santri sudah dinyatakan lulus belajar makhorijul huruf, kemudian santri melanjutkan proses selanjutnya yaitu belajar surat Al-Fatihah secara berulang-ulang dengan ustadzah. setelah dinyatakan lulus kemudian ustadzah akan memberikan nilai dan diperbolehkan untuk melanjutkan ke bin-nadzor.
> c) Menghatamkan bin-nadzor juz 30 dan juz 1. Sebelum melanjutkan untuk menghafal Al-Quran, para santri yang hendak menghafal Al-Quran harus menghatamkan juz 30 dan juz 1 terlebih dahulu dengan ustadzah secara bin-nadzor.
> d) Menyetorkan hafalan dengan ustadzah. Santri yang hendak menyetorkan hafalannya kepada Bu Nyai, hendaknya untuk menyetorkan hafalannya terlibih dahulu dengan ustadzah minimal 1 halaman.

[250]Hasil Wawancara dengan ustadzah Ela Syahroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

e) Mengikuti tes tebak ayat dengan ustadzah. Santri yang sudah mendapatakan hafalanya 1 juz, maka harus mengikuti tes tebak ayat dengan ustadzah halaqoh. Kemudian ustadzah akan memberikan nilai, untuk sitem nilainya yaitu A (sangat baik), B (baik), dan M (mengulang).
f) Menyetorkan hafalan dengan Bu Nyai. Jika santri sudah dinyatakan lulus mengikuti tes dengan ustadzah, maka santri diperbolehkan untuk menyetorkan hafalanya dengan Bu Nyai.

Ungkapan tersebut selaras dengan ungkapan salah satu santri yang bernama Aisyatul Labibah yang telah diwawancarai oleh peneliti, ia mengatan:

> "Semua santri yang mondok disini diwajibkan untuk menghafal Al-Quran, kerana program di pondok pesantren ini khusus untuk menghafal Al-Quran. Jadi semua santri baik kecil maupun remaja semua wajib menghafal Al-Quran. Sebelum santri menghafal Al-Quran, santri harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dari pondok. Jika sudah memenuhi semua syarat yang ditentukan, santri ingin menghafal Al-Quran baru diperbolehkan belajar surat Al-Fatihah. Setelah itu baru melanjutkan untuk menghafal Al-Quran"[251]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. bertujuan

[251]Hasil Wawancara dengan Aisyatul Labibah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

untuk menjadikan generasi Ahlul Qur'an, cerdas, dan memiliki akhlak yang baik.

2) Materi Tahfidzul Qur'an

Memiliki tekat yang kuat untuk menghafal Al-Quran merupakan suatu anugrah dari Allah swt, karena tidak semua orang dikaruniai untuk menghafal Al-Quran. Dalam menghafal Al-Quran membutuhkan konsentrasi yang mendalam, supaya apa yang dihafalkan masuk kedalam memori dan membekas di memori, sehingga tidak mudah lupa.

Adapun program Tahfidzul Quran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. dimulai dari belajar ilmu tajwid, setalah dinyatakan mampu dan menguasai ilmu tajwid maka diperbolehkan untuk belajar surat Al-Fatihah. Setelah itu baru diperbolehkan untuk menghafal Al-Quran, bisa dimulai dari juz mana saja dan tidak wajib untuk selalu urut. Hal ini bertujuan supaya tidak membebani para santri. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Rizqiana selaku santri di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus sebagai berikut:

> "Dalam menghafal Al-Quran itu tidak asl-asalan menghafal. semua santri yang menghafal Al-Quran ada tingkatan masing-masing. Bagi santri yang pemula harus belajar ilmu tajwid terlebih dahulu, setelah itu baru belajar surat Al-Fatihah. Untuk tingkat selanjutnya yaitu santri boleh melanjutkan

> menghafal Al-Quran. Kebanyakan santri yang baru menghafal Al-Quran di mulai menghafal dari juz 30 yang dikenal kita dengan juz Amma. Setelah juz Amma selesai, meraka melanjutkan hafalannya ke juz 1 dan seterusnya hingga khatam sampe 30 juz."[252]

Meskipun dalam program model pembelajaran Tahfidzul Quran memiliki materi yang berbeda dalam tingkatannya, akan tetapi pengasuh di pondok pesantren ini tidak memaksa santri untuk menyetorkan hafalannya setiap hari satu lembar. Karena beliau menyadari bahwa mendidik santri usia dini ini sangat tidak mudah.

3) Model Tahfidzul Qur'an

Model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di dalam pesantren merupakan cara untuk mencapai suatu cita-cita supaya tercapai. Oleh sebab itu, model pembelajaran di dalam pondok pesantren harus disesuaikan dengan kemampuan santri. Setiap santri yang menghafal Al-Quran memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan individu santri dalam menghafal Al-Quran.

Adapun mengenai penggunan model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di dalam pesantren Roudlotul Jannah

[252]Hasil Wawancara dengan Rizqiana, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

Bejen, Kajeksan, Kudus. sesuai dengan pernyataan santri yang bernama Indah Risma Azali sebagai berikut:

> "Disini ada beberapa ustadzah yang mengajar dan menyimak para santri ketika setoran. Beliau semua memiliki model pembelejaran yang berbeda-beda. Misalnya Ustadzah Lailatul Hasanah, dan Bu Idhoh, untuk menghafal Al-Qurannya dengan cara keseriusan. Jadi santri harus fokus dengan hafalanya, baik dari segi kelancaran maupun dari segi makhrojnya."[253]

Menurut Dhiya Ulhanaa juga mengatakan beberapa ustadzah yang juga menerapkan model pembelajaran yang berbeda, misalnya sebagai berikut:[254]

> "Untuk penggunaan model pembelajaran dalam menghafal Al-Quran kembali kepada individu santri masing-masing. Sebagai ustadzah beliau hanya memberikan banyak model pembajaran dalam menghafal, supaya mereka tidak kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Adapun Bu Fitri, dan Ustadzah Alma Zakiyyah, menggunakan motode yanbu'a dalam menyetorkan hafalan. Sehingga santri harus siap apa yang diperintahkan oleh beliau dalam menghafal, menulis, dan makhorijul huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

[253]Hasil Wawancara dengan Indah Risma Azali, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

[254]Hasil Wawancara dengan Dhiya Ulhanaa, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

> Ustadzah Takiyatul Muntafi'ah, dan Ustadzah Ela syahroni, menggunakan metode memahami arti pada ayat yang dihafal. Sehingga selain menghafal ayat Al-Quran santri diharapkan untuk memahami isi pada ayat yang dihafal. Biasanya setelah santri selesai setoran, beliau akan memberikan pemahaman pada ayat yang dihafal melalui cerita."

Atha Annora Aurelia juga mengatakan model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. berbeda-beda tergantung pada ustadz/ustadzah masing-masing, misalnya sebagai berikut:[255]

> "Pak Muhyiddin, dan Bu Ela, menghafal Al-Quran dengan menggunakan tebak Ayat. Jadi santri harus benar-benar hafal diluar kepala. Adapun kalau Ustadzah Kholisotul Mut'ah, dan Ustadzah Siti Fatimah, menggunakan metode mudarasah dalam menyetorkan hafalan. Sehingga santri harus berkumpul di aula kemudian mengantri dan maju satu-persatu. Biasanya sebelum menyetorkan hafalan barunya, ustadzah akan memberikan pertanyaan mengenai ilmu tajwid. Setelah selasai dikasih pertanyaan, santri diperbolehkan untuk melanjutkan setoran hafalan."
> "Pak Moh. Syukur, dan Ustadzah Eli Syahrofi, menggunakan metode muroja'ah dalam menyetorkan hafalan. Sehingga santri harus benar-benar lancar dalam menghafal Al-Quran, karena beliau yang akan memilihkan juz untuk muroja'ah.

[255]Hasil Wawancara dengan Atha Annora Aurelia, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

Biasanya muroja'ah dilakukan setelah menyetorkan hafalan baru yang di dapat."

Nadia Nazura juga mengatakan sebagai berikut:

> "Bu Mus, dan Ustadzah Liza Aulia Ummah, menggunakan metode setor dalam menyetorkan hafalan. Sehingga setiap hari santri harus menambah hafalan baru untuk di setorkan kepada beliau.
> Ustadzah Kalimatus Sa'diyah, dalam mengajar kitab menggunakan metode memaknai. Sehingga semua santri berkumpul di aula untuk mengikuti ngaji kitab. Jika ada santri yang belum mampu memanai kitab dengan arab pegon, maka beliau memperbolehkan untuk memaknai kitab dengan huruf latin."[256]

Rizqiana juga mengatakan sebagai berikut:

> "Ustadzah Kholisotul Mut'ah dan Ustadzah Siti Fatimah, menggunakan metode mudarasah dalam menyetorkan hafalan. Sehingga santri harus berkumpul di aula kemudian mengantri dan maju satu-persatu. Biasanya sebelum menyetorkan hafalan barunya, ustadzah akan memberikan pertanyaan mengenai ilmu tajwid. Setelah selasai dikasih pertanyaan, santri diperbolehkan untuk melanjutkan setoran hafalan.
> Ustadzah Niara Pinilih Tazqiya A. dan Ustadzah Roudhotun Nasekha, dalam mengajar rebana meggunakan metode latihan. Sehingga santri diwajibkan untuk mengikuti pelatihan rebana, karena sekali tidak mengikuti pelatihan rebana maka akan tertingal dengan teman yang lainnya.

[256]Hasil Wawancara dengan Nadia Nazura, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB.

> Ustadzah Nila Nur Dzikriya, dalam mengajar Al-Quran menggunakan metode seni. Beliau mengajar dalam satu minggu sekali, biasanya dalam kegiatan pembelajaran dilakukan di aula. Sehingga semua santri berkumpul di aula untuk mengikuti pelatihan qiroah. Sebelum qiroah di mulai, biasanya beliau juga mengajarkan sholawatan."[257]

Selain model pembelajaran seperti yang dijelaskan diatas, para santri juga diingatkan untuk melakukan muroja'ah setiap hari untuk menjaga hafalan ayat-ayat Al-Quran yang telah mereka hafalkan. Setiap hari santri disuruh untuk muroja'ah diwaktu sore setelah jama'ah sholat ashar, seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Siti Fatimah sebagai berikut:

> "Dalam menjaga hafalan, semua santri diwajibkan untuk muroja'ah setiap hari. Untuk pelaksanaan murojaah dilakukan pada sore hari setelah shalat ashar. Adapun tujuan dari muroja'ah ini untuk menjaga hafalan para santri supaya melekat pada memori."[258]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pemebelajaran Tahfidzul Qur'an yang digunakan santri untuk menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

[257]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[258]Hasil Wawancara dengan ustadzah Siti Fatimah, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

sangat banyak, dan setiap ustadz/ustadzah memiliki model pembelajaran yang berbeda untuk digunakan dalam menghafal Al-Quran. Untuk sistem hafalan, semua santri setiap hari diwajibkan untuk menambah setengah halaman di pagi hari, dan murojaah di sore hari.

4) Fasilitas Penunjang dalam Pembelajaran

Fasilitas di dalam pondok sangat mempengaruhi berhasil dan tidaknya santri dalam menghafal Al-Quran, karena fasilitas merupakan salah satu penunjang untuk membantu santri dalam menghafal Al-Quran.

Adapun fasilitas yang diberikan oleh pihak pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. terhadap santri yaitu berupa ruangan aula, taman pondok dan halaman pondok untuk digunakan menghafal maupun muroja'ah. Akan tetapi dalam menghafal Al-Quran yang penting adalah niat dan rasa semangat dari santri sendiri untuk menghafal Al-Quran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Idhoh sebagai berikut:

> "Setiap santri yang datang di pondok pesantren ini, mereka memiliki niat untuk menghafal Al-Quran. Karena pondok pesantren berdiri bertujuan untuk menjadikan generasi yang akan datang menjadi generasi Ahlul Qur'an. Di pondok pesantren ini juga memberikan fasilitas untuk digunakan menghafal para santri seperti aula, taman pondok, dan halaman pondok. Disini fasilitasnya masih

> terlalu minim karena masih dalam tahap proses perencanaan dalam pembangunan. Insyaallah tahun 2021 akan ada penambahan fasilitas untuk para santri. Supaya mereka lebih semangat lagi dalam mengahafal Al-Quran. Sebenarnya dalam menghafal Al-Quran itu tergantung pada niat indvidu masing-masing, jika ia ingin hafal dan cepat khatam, meraka akan semangat untuk terus menghafal. Akan tetapi jika di imbangi dengan fasilitas yang mendukung, mereka akan lebih semangat lagi dalam menghafal."[259]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pihak pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan fasilitas khusus untuk para santri penghafal Al-Quran.

5) Evaluasi

Tujuan dari evaluasi yaitu untuk mengetahui seberapa kuat hafalannya santri terhadap ayat-ayat Al-Quran yang telah mereka hafalakan. Untuk penilaian akan diberikan sepenuhnya oleh ustadzah. Setiap santri yang setoran ataupun muroja'ah akan dinilai dari segi tajwid, kelancaran, dan makhrojnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadzah Ela Syahroni sebagai berikut:

[259]Hasil Wawancara dengan Bu Idhoh, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

> "Sebagai ustadzah disini, kita diberikan amanah sangkeng Bu Nyai untuk menyimak para santri yang sedang menghafal Al-Quran. Untuk sistem penilaian, pertama kita menilai tajwidnya, kemudian kami menilai dalam segi makhrojnya, setalah itu baru kelancaran. Jika salah satu dari ketentuan diatas ada yang tidak terpenuhi, maka kami akan menyuruh santri untuk mengulangi lagi di esok harinya."[260]

Untuk mengenai evaluai disini di bagi menjadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Fitri sebagai berikut:

a. Evaluasi mingguan

   Evaluasi yang dilakukan dalam waktu seminggu sekali dalam kegiatan proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilakukan pada hari sabtu setelah jamaah subuh sampai sore jam 16.00 dalam evaluasi ini digunakan untuk muroja'ah ayat yang telah dihafalkan selama satu minggu.

b. Evaluasi bulanan

   Evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir bulan. dalam kegiatan evaluasi ini santri untuk mengikuti evaluasi akhir bulan dengan menyetorkan semua hafalan yang telah didapatkan selama satu bulan dengan Bu Nyai. Dalam evaluasi ini santri yang belum lancar dikatakan belum lulus, maka harus mengulangi lagi untuk menyetorkan hafalannya dengan Bu Nyai.

c. Evaluasi semester

   Evaluasi semester dilaksanakan setiap akhir semester sebelum para santri pulang kerumah

[260]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Hj. Faza Ilfa Pada Hari Minggu 28 Juni Pukul 11.00 WIB.

> masing-masing. Dalam evaluasi ini penilaian yang digunakan yaitu kelacaran seluruh ayat yang telah dihafalkan, kemudian untuk mengikuti tes tajwid, dan mengikuti tes sambung ayat. Jika ada santri yang belum memenuhi persyaratan itu, maka harus mengikuti tes ulang sampe dinyatakan lulus oleh Bu Nyai.[261]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam menghafal Al-Quran itu sangat diperlukan untuk mengetahui para santri benar-benar sudah lancar dan benar dalam segi tajwid atau makhroj. Ketika santri belum lancar dan kurang tepat dalam membaca ayat Al-Quran, maka sebagai ustadzah disini akan membimbing para santri untuk memperbaiki dalam membaca atau menghafal Al-Quran.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

Dalam suatu proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses menghafal para santri diantaranya:

[261]Hasil Wawancara dengan Bu Fitri, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

1) Faktor Pendukung

a) Sehat Jasmani dan Rohani

Ketika ada niat untuk menghafal Al-Quran dengan baik dan benar secara maksimal, maka harus sehat jasmani dan rohani. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Mus, sebagai berikut:

> "Sehat jasmani dan rohani merupakan faktor terpenting dalam menghafal Al-Quran. Jika sudah ada niat untuk menghafal Al-Quran, maka jangan pernah memiliki fikiran kalau menghafal Al-Quran itu menjadi beban untuk diri kita. Dinikmati saja ketika menghafal Al-Quran, sesungguhnya membaca ayat-ayat Al-Quran akan membawa keberkahan."[262]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sehat jasamani dan rohani sangat mempengaruhi bagi para santri dalam proses menghafal Al-Quran. Sehingga ketika santri dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, ketika dalam menghafal Al-Quran akan lebih cepat untuk menghatamkan Al-Quran.

b) Dukungan Penuh dari Orang Tua

Dalam proses menghafal Al-Quran, orang tua merupakan salah satu faktor pendukung terpenting pada santri yang sedang menghafal Al-Quran.

[262]Hasil Wawancara dengan Bu Mus Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Mus, sebagai berikut:

> "Orang tua merupakan salah satu faktor pendukung bagi para santri penghafal Al-Quran. Jika orang tua para santri selalu memberikan dukungan anaknya untuk semangat dalam menghafal dan jika khatam akan diberikan hadiah, maka dari sini santri akan lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Quran."[263]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dari orang tua merupakan salah satu faktor pendukung bagi santri penghafal Al-Quran.

c) Dukungan dari Teman Sebaya

Teman sebaya atau teman seperjuangan merupakan faktor pendukung bagi santri penghafal Al-Quran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Mus sebagai berikut:

> "Teman sebaya atau seperjuangan di dalam pesantren itu sangat mempengaruhi pada santri yang menghafal Al-Quran. Karena kerja sama dari mereka untuk saling memotivasi dalam menghafal Al-Quran sangat kuat. Jika ada salah satu santri yang mulai lelah dalam menghafal, mereka akan mendekati santri

[263]Hasil Wawancara dengan Bu Mus, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

tersebut dan memberikan motivasi. Sehingga santri tersebut ingat apa tujuan pertama ia datang untuk nyantri di pesantren ini."[264]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi dalam menghafal Al-Quran.

d) Dukungan dari Pondok

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Lingkungan pondok pesantren sangat mempengaruhi untuk terbentuknya para generasi hafidz seperti yang diinginkan di pondok pesantren Roudlotul Jannah. Hal ini dijelaskan oleh Gus Imam Muhammad Baihaqi selaku pengasuh podnok:

"Lingkungan pondok sangat mempengaruhi santri di dalam pesantren. Jika pesantren ingin membentuk genarasi yang akan datang menjadi generasi Ahlul Quran, maka pesantren harus memberikan dukungan sepenuhnya terhadap program tahfidz, baik dari segi fasilitas, model pembelajaran maupun yang lainnya."[265]

[264]Hasil Wawancara dengan Bu Mus, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Pada Hari Sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[265]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Gus Imam Muhammad Baihaqi Pada Hari minggu 28 Juni 2020 WIB.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua fasilitas dan dukungan dari pesantren sangat memberikan motivasi bagi para santri dalam proses menghafal Al-Quran.

e) Fasilitas Pondok

Fasilitas pondok pesantren sangat mempengaruhi untuk memotivasi para santri yang menghafal Al-Quran, supaya mereka lebih semangat lagi dalam menghafal. selain semangat dalam menghafal, mereka juga semangat untuk muroja'ah supaya apa yang telah dihafalkan tidak mudah lupa dari ingatan memori. Hal ini disampaikan oleh Rigel Aslama faturrahman sebagai santri penghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus:

> "Fasilitas di pondok pesantren itu sangat mempengaruhi para santri untuk menghafal Al-Quran. Terutama saya, ketika dalam menghafal harus berada ditempat yang menurut saya itu nyaman untuk diri saya. Supaya mudah dalam menghafal."[266]

[266]Hasil Wawancara dengan Ragel Aslama Faturrahman, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari selasa 07 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB .

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Kalimatus Sa'diyah, sebagai berikut:

> "Kenyaman merupakan faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran. Jika santri merasa nyaman dengan fasilitas pondok, mereka akan semangat dalam menghafal Al-Quran."[267]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas di dalam pesantren sangat mempengaruhi pagi para santri penghafal Al-Quran. Fasilitas yang memadai akan ikut andi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

f) Jadwal Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Dari hari sabtu sampai kamis dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. tersusun dengan tertip. Tujuan terjadwalnya dengan tertib supaya santri dapat menambah hafalan Al-Quran dan bisa mewujutkan cita-citanya untuk mengkhatamkan Al-Quran. Pernyataan sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadzah Liza Aulia Ummah, sebagai berikut:

[267]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kalimatus Sa'diyah, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

> "Semua kegiatan di dalam pesantren ini tersusun dengan tertip. Tujuan dari adanya jadwal yang tertetib supaya santri bisa menghafal Al-Quran dengan maksimal dan bisa segera menghatamkan 30 Juz."[268]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpuilkan bahwa tersusunya jadwal secara tersusun supaya santri dapat menghafal Al-Quran dengan maksimal.

g) Materi pendukung

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan suatu materi sebagai penunjang dalam menghafal Al-Quran. Pernyataan sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadzah Ela Syahroni mengatakan:

> "Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang dasar dalam menghafal Al-Quran melalui model pembelajaran yanbu'a, muroja'ah, dan qiroah. Semua model pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren Roudlotul Jannah, Bejen, Kudus tersusun secara jelas dan disesuaikan sesuai dengan kemampuan."[269]

[268]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Liza Aulia Ummah, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

[269]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syahroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

Dari penjelasan diatas maka dapat simpulkan bahwa materi dalam proses model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. sangat membantu santri untuk mempermudah dalam proses menghafal Al-Quran.

2. Faktor Penghambat

a) Individu santri

Pada dasarnya santri anak usia dini belum sadar betapa pentingnya mempelajari Al-Quran dan menjaga hafalan yang sudah dihafalkan. Sebagai seorang guru harus memberikan motivasi kepada santri supaya santri bisa menyadari betapa pentingnya menghafal Al-Quran dan betapa pentingnya untuk melakukan muroja'ah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Ela Syahroni sebagai berikut:

> "Yang menjadi masalah dalam menghafal biasanya dari santri itu sendiri, yang belum mengetahu betapa pentingnya dalam menghafal Al-Quran dan rasa malas yang tidak terkendali dari individu santri."[270]

[270]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syahroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

b) Kurangnya waktu untuk Menghafal Al-Quran

Semua kegiatan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. sudah disusun secara rapi akan tetapi terkadang masih ada beberapa kegiatan pondok yang masih bertabrakan dengan jadwal sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Mus sebagai berikut:

> "Sebenarnya pondok sudah membuat jadwal secara maksimal. Dimana jadwal ini tersusun supaya santri dapat mengikuti semua kegiatan pondok. Akan tetapi secara tiba-tiba dari kegiatan di sekolahan ada perubahan jadwal, dan terkadang ada jadwal tambahan. sehingga tabrakan dengan jadwal pondok, dan santri harus ijin untuk tidak mengikuti kegiatan di dalam pesantren. Dari sinilah biasanya santri kekurangan waktu."[271]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri sering mengalami hambatan dalam menghafal Al-Quran karena faktor dari individu santri dan kurang mengatur waktu dalam membagi untuk menghafal. Maka sebagai guru disini harus memberikan motivasi kepada santri, supaya santri tetap semangat dalam menghal Al-Quran. Walau terkadang ada

[271]Hasil Wawancara dengan Bu Mus, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

beberapa jam sekolah dan jadwal kegiatan pondok bertabarakan, akan tetapi tidak mengurasi waktu untuk menghafal dan muroja'ah.

## B. Analisis Data

### 1. Medel Pembelajaran Tahfidul Qur'an pada Anak Usia Dini di pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kjeksan, Kudus.

Pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. adalah pondok pesantren yang mengkhususkan para santrinya untuk menghafal Al-Quran. Adapun cara untuk melestarikan dalam menjaga Al-Quran yaitu dengan cara membaca dan menghafalkannya. Dalam menghafal Al-Quran tidak ada batasan usia untuk menghafal, akan tetapi menghafal Al-Quran pada usia dini akan jauh lebih maksimal karena kemampuan memori untuk mengingat masih sangat kuat.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga untuk melestarikan Al-Quran, seperti pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. yang mengkhususkan program Tahfidzul Qur'an pada semu santri. Adapun cara menjaga dan melestarikan Al-Quran maka dalam sebuah lembaga pesantren membentuk program khusus Tahfidzul Qur'an.

Dalam proses model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh peneliti dari

narasumber dan observasi lapangan dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

a. Proses Pelaksanaan dalam penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan ustadzah Eli Syahrofi selaku pemegang santri tahfidz anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajksan, Kudus. program Tahfidzul Quran dimulai dari tahun 1978 hingga saat ini. Adapun proses perkembangan program Tahfidzul Qur'an dibuktikan dengan adanya santri yang mengikuti sebuah perlombaan MTQ yang selalu berhasil mendapatkan juara.[272]

Untuk program Tahfidzul Qur'an diwajibkan untuk semua santri pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Sebelum menghafal Al-Quran santri harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan di pondok pesantren Roudlotul Jannah. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1) Belajar makhorijul huruf sesuai dengan ilmu tajwid. Setiap santri yang ingin menghafal Al-Quran diwajibkan untuk belajar makhorijul huruf terlebih dahulu. Tujuan dari belajar makhorijul huruf ini supaya bisa membaca Al-Quran dengan baik. Karena jika

[272]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syaroni Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

membaca hurufnya saja sudah salah maka akan merubah isi di dalam Al-Quran.

2) surat Al-Fatihah. Setelah santri dinyatakan lulus belajar makhorijul khuruf, santri akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu belajar surat Al-Fatihah dengan ustadzah.
3) Belajar membaca bin-nadzor. Sebelum santri mengafal Al-Quran, santri harus membaca Al-Quran secara bin-nadzor dengan ustadzah.
4) Upaya untuk membuat hafalan minimal ½ halaman. Setiap hari santri diwajibkan untuk menambah hafalannya minimal ½ halaman.
5) Menyetorkan hafalan dengan ustadzah. Untuk menjaga hafalan dari bacaan yang salah maka para santri hendaknya mendengarkan hafalannya kepada ustadzah.
6) Memperbaiki bacaan baik dari segi kelancaran hafalan dan tajwid.[273]
7) Menyambungkan semua ayat yang sudah dihafal. Biasanya para santri ketika menyambungkan semua ayat dengan cara memejamkan mata, agar tidak melihat

[273]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ela Syaroni, Murobbi Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari sabtu 27 Juni 2020 Pukul 10.30 WIB.

ayat yang dihafal dan mengetahui sudah lancar apa masih kurang lancar.[274]

b. Materi yang digunakan dalam Menghafal

Menghafal pada saat usia dini itu jauh lebih cepat untuk menghafal Al-Quran dari pada orang dewasa. Karena pada dasarnya daya ingat anak usia dini jauh lebih kuat.[275] Pada dasarnya anak usia memiliki daya rekam yang sangat kuat terhadap apa yang ia peroleh dari panca indra penglihatan, pendengaran, maupun terhadap sesuatu yang ia hafalkan. Akan tetapi anak usia dini yang sedang menghafal Al-Quran tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuannya, karena itu akan menimbulkan dampak negatif bagi santri anak usia dini.[276]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap santri anak usia dini yang menghafal Al-Quran harus sesuai dengan kemampuan individu santri, dan tidak boleh dipaksa/ditarget dalam menghafal Al-Quran. Karena dengan paksaan akan menimbulkan dampak negatif bagi santri yang menghafal Al-Quran. Untuk materi dalam model pembelajaran Tahfidzul Quran di pondok pesantren

[274]Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Quran*, (Solo: Tinta, Medina, 2011), hlm. 106-108.

[275]Ibnu Katsir, *Keajaiban dan Keistimewaan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm 365.

[276]Ahsin W, *Bimbingan Praktik Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 57.

Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. di mulai dari mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu untuk pemula yang ingin menghafal Al-Quran, setelah itu baru belajar surat Al-Fatihah, jika sudah dinyatakan lulus dalam tahap ini maka diperbolehkan untuk menghafal Al-Quran. Adanya materi dalam model pembelajaran yang tersusun secara rinci bertujuan untuk mengetahui seberapa kemampuan santri tersebut dalam menghafal Al-Quran.

Dalam menghafal Al-Quran, santri diwajibkan untuk setor setengah halaman, atau 3-4 ayat dalam sehari. Untuk muroja'ah dilaksanakan pada sore hari setelah jama'ah ashar. Sebagai ustadzah disini akan selalu memberikan motivasi kepada santri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan tujuan supaya santri semangat dalam menghafal Al-Quran.

c. Model pembelajaran Tahfidzul Quran

Dalam kegiatan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. terdapat beberapa model pembelajaran, diataranya sebagai berikut:

1) Setoran

Dalam menghafal Al-Quran istilah setor adalah mendengarkan hafalan yang sudah didapatkan untuk disetorkan kepada ustadzah. Meperdengarkan hafalan

Al-Quran merupakan salah satu cara untuk merangsang diri dan daya ingat pada santri.[277]

Setiap santri yang menghafal Al-Quran wajib hukumnya untuk menyetorkan hafalan barunya kepada ustadzah. Ketika santri sedang menyetorkan hafalannya maka ustadzah akan menyimaknya dengan teliti.[278] Ustadzah akan memperhatikan bacaanya baik dari segi huruf, maupun panjang pendeknya bacaan dari ayat yang dihafal.

Model pembelajaran setor dapat menjaga hafalan santri dari bacaan-bacaan yang salah. Untuk sistem tata cara ketika setoran santri harus maju satu-satu di depan ustadzah, kemudian santri memperdengarkan hafalannya kepada ustadzah dengan menggunakan lagu khas dari pondok pesantren Roudlotul Jannah.[279]

2) Yanbu'a

Model pembelajaran yanbu'a adalah menulis, membaca, dan menghafal Al-Quran. Adapun cara untuk

[277]Najamudin Muhammad, *Tips membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*, (Jogjakarta: Sabil, 2011), hlm. 134.

[278] Ahda Bina Afianto, *Juru Jitu Agar Anak Rjin Shalat, Cepat Hafal Al-Quran, dan Berbakti Kepada Orang Tua*, (Surakarta: Ahad Books, 2013), hlm. 67.

[279]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 16 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

membacanya santri harus membaca dengan lancar, dan tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. [280]

3) Muroja'ah

Muroja'ah adalah medel pembelajaran untuk mengulang-ngulang bacaan Al-Quran yang sudah didapatkan.[281] Metode ini bertujuan untuk menjaga hafalan tetap terjaga dengan baik, dan terhindar dari lupa.[282]

Muroja'ah bertujuan untuk menyeimbangkan hafalan secara keseluruhan yang sudah di dapat maupun yang baru di dapat. Metode muroja'ah diterapkan untuk membentuk gerak reflek pada mulut, sehingga tanpa melihat Al-Quran santri akan reflek mengucapkan ayat tersebut.[283]

4) Mudarasah

mudarasah adalah metode dimana santri berkumpul menjadi satu dalam satu majlis, kemudian maju satu-satu secara bergantian untuk menghafal Al-

[280]M. Ulil Albab, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 178.

[281]Yahaya bin 'Abdurrazaq al-Ghausani, Metode Cepat Menghafal Al-Quran, (Solo: Perpustakaan Naisonal, 2014), hlm. 126-127.

[282]Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Meenjadi Hafidz Al-Quran*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Quran, 2009), hlm. 125-127.

[283]H.A. Muhaimin Zen, *Bungai Rampai Mutiara Al-Quran: Pembina Qori' Qori'ah dan Hafidz Hafidzah*, (Jakarta: PP. Jamiyyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006), hlm. 113-114.

Quran dengan ustadzah. untuk pelaksanaan mudarasah dilakukan di aula di ruang tamu. Adapun untuk cara mudarasah yaitu dengan menyetorkan hafalan minimal ½ halaman.[284]

5) Tes Hafalan dan Tebak Ayat

Ketika sudah mendapatkan hafalan 1 juz maka langkah selanjutnya yaitu mengikuti tes hafalan dan tebak ayat dengan ustadzah. Pelaksanaan tes hafalan dan tebak ayat dilaksanakan diwaktu sore hari. Adapun untuk para pengujinya yaitu ustadzah sendiri yang sudah dikasih wewenang dengan Bu Nyai.[285]

**2. Faktor Penghambat dan Pendukung Model Pembelajaran Tafidzul Qur'an pada Anak Usia Dini di Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

Model pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. dalam kegiatan keseharian santri bertujuan untuk dievaluasi, supaya lebih baik dari model pembelajaran sebelumnya. Dalam menyampaikan ilmunya cara untuk menghafal Al-Quran, ustadz/ustadzah menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan latarbelakang santri, karena santri yang mondok di pondok pesantren Rodlotul Jannah terdiri

[284]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

[285]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

dari berbagai macam santri, ada yang anak-anak, remaja, dan dewasa.

Dalam kegiatan proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Terbagi menjadi dua diantaranya yaitu menambah hafalan baru dengan ustadzah setelah subuh. Ketika santri menambah hafalan baru maka ustadzah harus membenarkan tajwid dan makhorijul huruf supaya santri menghafal Al-Quran dengan baik dan fashih. Setelah santri selesai menambah setoran barunya dengan ustadzah, santri tidak diperbolehkan untuk kembali kekamar terlebih dahulu. Karena ustadzah akan meminta santri untuk muroja'ah ayat yang telah di hafalkan, biasanya simaan ini dilakukan dengan cara berpasang-pasangan dan bergantian untuk menyimak, dan sebagai ustadzah disini bertugas untuk memantau bacaan jika ada bacaan yang kurang benar maka harus di benarkan. Kedua, setiap santri diwajibkan untuk muroja'ah di sore hari tepatnya pada waktu setelah sholat ashar. Sebagai ustadzah disini akan membimbing para santri untuk membenarkan bacaan Al-Qurannya yang masih kurang tepat pada pertemuan sebelumnya.

Realita dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Dilakukan kurang lebih dari 5 jam yang terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama 15 menit digunakan untuk membersihkan aula sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian 20

menit untuk pembukaan kegiatan yaitu berdoa, kemudian mengabsen kehadiran santri dan memberikan motivasi dengan tujuan santri lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Quran. 2 jam digunakan untuk menambah setoran baru pada pagi hari lebih tepatnya setelah jama'ah shalat subuh, 20 menit untuk digunakan muroja'ah ayat pertemuan kemaren yang dilakukan dengan cara berpasang-pasangan di semak secara bergantian. Selanjutnya 1 jam digunakan untuk kegiatan pembahan materi seperti tajwid. Kemuidan 1 jam waktu sore digunakan untuk muroja'ah 1 lembar pada sore hari, dan 5 menit terakhir digunakan untuk berdoa sebagai penutup kegiatan. Setelah kegiatan selesai santri harus melakukan mushofahah dengan ustadzah, setelah itu baru diperbolehkan masuk kekamar untuk istirahat, makan, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Quran yang dilakukan wawancara dengan ustadzah Ela Syahroni di pondok pesantren Roudlotul Jannah yaitu banyaknya ayat yang hampir dengan ayat yang lainnya, sehingga santri banyak yang kebingungan. Kedua, santri belum begitu sadar bahwa pentingnya dalam menjaga hafalan yang sudah dihafalkan. Sebagai sorang guru harus memberikan motivasi setiap hari, supaya santri selalu semangat dalam menghafal Al-Quran. Ketiga kemampuan santri yang

berbeda-beda dalam menghafal. Ada yang cepat dan ada yang lambat, sehingga sebagai ustadzah harus sabar dan tetap telatin membimbing santri dalam menghafal. keempat faktor dari diri individu santri yang malas dalam menghafal, sehingga hafalannya tidak menambah-nambah. Selanjutnya faktor dari jam kegiatan di pesantren dan di sekolahan yang hampir bertabrakan. Jadi sebagai ustadzah harus menyesuaikan jadwal kegiatan pondok dengan sekolah, supaya anak tidak sering ijin mengaji yang akan menimbulkan anak tertingal dengan teman yang lainnya.

Untuk faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Yaitu fasilitas sebagai tempat tinggal para santri di dalam pesantren. halaman teras depan yang dibentuk dengan bagus dan penuh dengan pepohanan sehingga nyaman untuk digunakan menambah hafalan maupun muroja'ah, kipas angin dikamar dan di aula, kamar mandi, rak buku, dan biaya mondok gratis untuk santri yatim piatu. Selanjutnya materi sebagai pendukung dalam menghafal Al-Quran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengkhatamkan Al-Quran 30 juz dengan baik dan benar, maka diperlukan tambahan materi seperti tajwid sebagai sarana penunjang dalam kegiatan proses pembelajaran tahfidzul Quran di pondok pesantren Roudlotuil Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

Untuk faktor pendukung selanjutnya yaitu rutinitas kegiatan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

yang dilakukan setiap hari secara rutin dari hari sabtu sampai kamis yang diselenggarakan secara teratur dan tertib, dan diliburkan pada hari jumat. Adapun untuk kegiatan di jadwal dari hari sabtu sampai kamis supaya santri dapat menambah hafalannya dan sering mengulang-ngulang ayat yang sudah dihafal supaya tidak mudah lupa.

Pada dasarnya realita faktor penghambat dan pendukung dalam menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus yang telah di jelaskan diatas masih dominan pada faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran, sehingga hasil dalam menghafal Al-Quran pada santri anak usia dini dengan maksimal. Adapun penghambat yang paling dominan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Yaitu faktor dari individu sendiri yang masih belum mengerti betapa petingnya menjaga dalam menghafal Al-Quran, sehingga sebagian santri masih bermalas-malasan untuk melakuan muroja'ah. Akan tetapi sebagai ustadzah beliau akan akan memberikan motivasi kepada sari supaya para santri selalu semangat dalam menghafal Al-Quran.

**3. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.**

Tujuan ditemukan problematika adalah untuk mencari jalan keluar dari adanya masalah. Adapun solusi dari problematika

dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus adalah sebagi berikut:

a. Keterbatasan ustadzah yang menyebakan pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Jannah kurang begitu efektif. Dalam hal ini sebagai ustadzah akan senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan pembelajaran pada santri.
b. Perbedaan kemampuan dalam menghafal Al-Quran pada masing-masing santri. Sebagai ustadzah dalam hal ini ustadzah akan mendekati anak satu-persatu dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak dalam menghafal. Sehingga tujuan pertama untuk menghafal Al-Quran hingga Khatam bisa tercapai.[286]
c. Motivasi untuk menghafal Al-Quran yang kurang semangat dalam menghafal, sehingga menyebabkan hafalan tidak menambah-nambah. Upaya yang dilakukan sebagai ustadzah akan menunggu anak sampai moodnya bagus kemudian akan diberikan motivasi supaya lebih semangat lagi dalam menghafal dan mampu memanfaatkan waktu dengan baik.[287]
d. Orang tua yang kurang mendukung anaknya dalam menghafal Al-Quran. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh ustadzah akan mendekati anak tersebut dan memberikan

[286]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 57-58.

[287]Amjad Qosim, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, (Solo: Qaula Smart Media, 2000), hlm. 84.

dukungan untuk menghafal. Sehingga anak berantusias ikhlas dan semangat dalam menghafal Al-Quran meski tanpa dukungan dari orang tua.[288]

e) Keterbatasan sarana dan prasana pondok pesantren Roudlotul Jannah. Dalam hal ini pondok pesantren belum menyediakan ruang kamar yang mecukupi untuk menampung santri usia dini. Sehingga upaya yang dilakukan di pondok pesantren Roudlotul Jannah satu ruangan untuk menampung 50 santri usia dini.[289]

## C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. secara maksimal. Akan tetapi peneliti masih banyak mengalami kendala karena suatu keterbatasan. Demikian hasil yang diperoleh peneliti di pondok pesantren Roudlotul Jannah dapat dijadikan pegangan bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud oleh peneliti sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

   Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus tahun 2020. Oleh

[288]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Masjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 76.

[289]Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, Pada Hari Jumat 26 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

sebab itu, penelitian ini hanya berlaku untuk santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus tahun 2020.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu yang begitu singkat dalam melakukan penelitian di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus karena adanya wabah Covid-19, sehingga peneliti tidak diperkenankan untuk tinggal terlalu lama di dalam pesantren. Meskipun waktu yang digunakan terlalu singkat kurang lebih dari 1 bulan, akan tetapi peniliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian di pondok pesantren Roudlotul Jannah.

3. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan suatu penelitian tidak lepas dari pengetahuan dan dukungan sekitar. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti akan berusaha menyesuaikan diri dengan semua santri yang ada di pondok pesantren Roudlotul Jannah, supaya mengetahui bagaimana cara menghafal Al-Quran pada setiap santri. keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga harus belajar lebih baik dan di bimbing oleh dosen pembimbing.

Meskipun banyak problematika dan tantangan yang harus di hadapi dan di lewati seperti adanya lockdown kampus karena covid-19, sehingga menunda aktivitas kegiatan di kampus seperti proses pendaftaran kompre, dan munaqosah. Akan tetapi dalam

melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur karena dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar tanpa ada suatu kendala.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bentuk model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. yaitu semua santri yang menghafal Al-Quran diwajibkan untuk mempelajari ilmu tajwid dan makhorijul huruf terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Quran.

   Dalam proses pembelajaran Tahfidzul Quran pada anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. sudah berjalan dengan baik, semua bisa dibuktikan dari proses hafalan, model pembelajaran yang digunakan dalam menghafal Al-Quran, materi tambahan yang digunakan sebagai penunjang dalam menghafal, sistem evaluasi yang terjadwal secaran rinci, dan fasilitas yang disediakan oleh pondok, serta jadwal muroja'ah yang diwajibkan kepada semua santri tahfidz, dan murobbi tahfidzul Qur'an untuk membimbing para santri dalam menghafal Al-Quran.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

a. Faktor pendukung dalam proses pemebelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah meliputi dari sehat jasmani dan rohani, dukungan penuh dari orang tua, dukungan dari teman sebaya, dukungan dari pondok, jadwal pembelajaran tahfidzul Qur'an, materi pendukung, dan fasilitas yang disediakan dari pondok.
b. Faktor penghambat dalam proses pemebelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah meliputi dari individu santri yang belum sadar betapa pentingnya mempelajari Al-Quran dan menjaga hafalan, serta santri yang merasa kekurangan waktu/ kurang pandai dalam mengatur waktu untuk menghafal Al-Quran.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, tanpa mengurangi rasa hormat dari pihak seluruh pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Bejen, Kajeksan, Kudus. maka peneliti akan memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Pondok
   a. Pengasuh pondok pesantren Hendaknya untuk memperbaiki sarana dan prasarana pondok pesantren yang masih kurang mendukung seperti gedung dan tempat khusus dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada anak usia dini. Seperti minimnya media mainan pada anak dalam proses membantu semangat pada anak dalam menghafal Al-Quran.

b. Mengoptimalkan sumber daya pondok pesantren seperti ustadz/ustadzah yang membimbing dalam menghafalkan Al-Quran.
c. Memberikan tambahan waktu kepada santri tahfidz untuk menghafal Al-Quran dan muroja'ah hafalan.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah
   a. Hendaknya setiap ustadz/ustadzah menggunakan berbagai medel pembelajaran dan media pembelajaran dalam menghafal Al-Quran, supaya tidak monoton. Karena hal ini akan membuat anak menjadi semangat dalam menghafal Al-Quran.
   b. Hendaknya memberikan motivasi pada santri, seperti memberikan hadiah pada santri yang sudah mendapatkan hafalan banyak. sehingga santri termotivasi untuk selalu menambah hafalan baru.
3. Bagi Orang Tua Santri

   Orang tua merupakan unsur penting dalam kehidupan anak, apalagi pada anak usia dini yang sedang menghafal Al-Quran. Oleh sebab itu, orang tua harus membimbing dan mendukung anak dalam menghafal Al-Quran. Supaya orang tua mengetahui kemampuan serta perkembangan anak dalam mengahafal Al-Quran.
4. Bagi Santri

   Hendaknya santri meluruskan niat dalam menghafal Al-Quran hanya karena Allah swt, dan memiliki tekad yang kuat

dalam menghafal. Supaya apa yang di cita-citakan untuk menjadi hafidz/hafidzoh bisa terwujud.

## C. Penutup

Alhamdulillah dengan puji sykur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan sekripsi ini yang berjudul Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Penulis menyadari bahwa masih banyak kukurangan dalam menulis sekripsi. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang memiliki sifat untuk membangun rasa semangat dari semua pihak yang membaca sekripsi sangat penulis harapkan demi kesempurnaan sekripsi ini.

Penulis berharap semoga sekripsi ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi positif bagi penulis dan pembaca. Tak lupa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya sekripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Ahmad Zaenal. 2015. *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*. Yogyakarta: Sabit.

Acmad Sunarto, dkk. 1993. *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 6*. Semarang: CV Asy Syifa.

Afandi, Muhammad. dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dana Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Afianto, Ahda Bina. 2013. *Juru Jitu Agar Anak Rjin Shalat, Cepat Hafal Al-Quran, dan Berbakti Kepada Orang Tua*. Surakarta: Ahad Books.

Afwa, Nur Ida. 2016. Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-wahid putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Sekripsi*. Salatiga: Program Sarjana IAIN Salatiga.

Ahsin W. 2009. *Bimbingan Praktik Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Albab, M. Ulil. 2002. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al-Bukhari, Muhammad Ismail Abu Abdillah. *Shakhih Al-Bukhari Juz 6*. Mesir: Darul Tuqod An-Najah.

Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *bimbingan Praktis Mengahafal Al-qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Hasaniy, Asy-Syinqithiy Ibrahim bin Ubbu. 2018. *Rihlah Tahfidz Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syintqith*. Lirboyo: Lirboyo Press & el-karimy.

Al-Tarbawy, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia.

Arief, Armai. 2002. *Metode Ilmu dan Pengaantar Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemin Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ash-Shiddieqy. Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

As-Sirjani, Raghib dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2010. *Cara cerdas Menghafal Al-Quran*. Solo: Aqwam.

Asy-syinqithiy, Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy. 2017. *Rihlah Tahfidz Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Quran Ala Ulama Syintqith*. Lirboyo: Lirboyo Pres.

Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Quran*. Surakart: Insan Kamil.

Baduwailan, Ahmad. 2016. *Menjadi Hafidz, Tips dan Motivasi Menghafal Al-Quran*. Solo: Aqwam.

Badwilan, Ahmad Salim. 2010. *Cara Mudah Menghafal Al-Quran*. Yogyakarta: Bening.

_____. 2012. *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*. Jogjakarta: Diva Press.

Baharudin. 2010. *Psikolgi Pendidikan. Jogjakarta*: Ar Ruzz Media.

Bruce, Tina. 2004. *Developing Learning in Early Childhood*. California: SAGE Publication

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Dale H, Schunk. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema.

_____. 2011. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit di Ponegoro.

Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: PT Raja Grafindo.

Farah, Caesar E. 1967. *Islam Bilief and Observances.* America: Barron's Education Series.

Fatin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati. 2016. *Rahasia Sukses 3 Hafid Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikryl Hakim.

Hamdani. 2015. *Pengantar Studi Al-Quran*. Jerakah Tugu: CV. Karya Abadi Jaya.

Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. .

Hidayah, Aida. 2017. "Metode Tahfid al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini", *Junrnal Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 18, No. 1

Hidayatullah. 2016. *Jalan Panjang Menghafal Al-Quran 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al-Quran Sejak Usia Baligh*. Jakrta: Pustaka Ikadi.

HR. Abu Dawud, *Terjemah Sunan Abu Daud Jilid II*. 1992. Semarang: Asy Stifa'.

Ichwan, Mohammad Nor. 2005. *Belajar Al-Quran Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*. Mijen Semaraang: Rasail Perum Mijen B.107.

Ilyas. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Homeschoolin*, *Jurnal Of Nonformal Education*. Vol. 2. No. 1.

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. 1981. *Shahih al-Bukhari Juz V*. Beirut: Darul Fikr.

Imam An-Nawawi. 2014. *Terjemah Kitab al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an*. Solo: Al-Qowam.

Islamiah, Fajriyatul dkk. 2019. Quran memorizing Education Concept in Early Childhood, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. vol.3, No..

Ismanto, Dewi Ayu Prawindar Wulan. 2017. Pembelajaran Ekstrakulikuler Tahfid al-Quran di Madrasah Aliyah, *Jurnal The 1 Education and Language Internasional Conference Proceedings Center for Internasional Language Development of Unissula*. p.236-246.

Jirdi, Ahmad bin Khusen bin Ali bin Musa Al-Khusrou. 2015. *Al-Madkhol Ila Sunnani Kibri Jil 1*. Mesir: An-Nasr Darul Khulafa' Kitab Islami Kuain.

Junaidi, Mahbub. 2006. *Menghafal Al-Quran itu Mudah*. Solo: CV Angkasa.

Katsir, Ibnu. 2012. *Keajaiban dan Keistimewaan Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Luthfy, Ahmad. 2013. *Metode Tahfid al-Quran*. Jurnal Holistik. vol. 14. No. 02.

Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Kaukaba Dipantara.

Mahmud. 2006. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.

_____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

_____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Manna'ul Qothon. 1994. *Mabakhitsu Fi Ulumi Al-Quran*. Darul Al-Rasyid.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudofar, Muhlis. 2017. Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesanten Darul Ulum Boyolali. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana IAIN Surakarta.

Muhammad, Najamudin. 2011. *Tips membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. Jogjakarta: Sabil.

Muhith, Nur Faizin. 2012. *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Quran*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Mukhtar Latif. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Mukhtar, Latif. dkk. 2013. *Orentasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia.

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Musbikin, Imam. 2014. Mutiara Al-Quran. Yogyakarta: Jaya Star Nine.

Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara Al-Quran*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.

Mustofa, Kamal. 2017. "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, N0. 2.

Muthoifin dkk., "Metode Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an Madrasah Aliyah Al-Khafi Surakarta", *Junal Studi Islam*. Vol. 17, No. 2.

Muthoifin. dkk. 2016. *Metode Pembelajaran Tahfiz al-Quran Madrasah Aliyah Al-Khafi Surakarta*, *Junal Studi Islam*. Vol.17, No. 2.

Nawabuddin, Abrurrab. 2005. *Teknik Menghafal Al-Quran, terj.* Bambang Saiful Ma'arif. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Pratama, Rizki Bayu. 2017. Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Iptek Weru Sukoharjo. *Sekrps*i. Surakarta: Program Sarjana IAIN Surakarta.

Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.

Qosim, Amjad. *Revolusi Menghafal Al-Quran*. Solo: Qaula Smart Media.

Ra'uf, Abdul dan Abdul Aziz. 2009. *Anda Pun Bisa Meenjadi Hafidz Al-Quran*. Jakarta Timur: Markaz Al-Quran.

Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Riyadh, Sa'ad. 2007. *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Quran*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

_____. 2009. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Quran*. Solo: Perpustakaan Nasional RI.

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi. 2016. *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.

_____. 2011. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.

Sarosa, Simaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.

Sayyid, Salafuddin Abu. 2012. *Balitapun Hafal Al-Quran*. Solo: Tinta Media.

Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shaleh, Abdur Rahman,*2009. Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Shofwan. 2013. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Yogyakarta. Mitra Pustaka.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soebahar, Abd Halim. 2013. Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdikna. Jakarta. Rajawali Pers.

_____. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Organisasi Guru sampai UU Sisdikna.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sprenger, Marilee. 2011. *Cara Mengajar Siswa Agar Tetap Ingat*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

_____. 2015. *Metode Penelitian Pensisikan, Kuantitatif, kualitaatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Abu Dawud. 1990. *Sunan Abu Dawud Jil 1*. Beirut: Darul Fikr.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia dini Konsep dan Teori* . Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syafiie, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat* Bandung: PT. Refika Adi Tama.

Syafiie, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat.* Bandung: PT. Refika Adi Tama.

Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. 2020. *Etika Mmbaca dan Mempelajari Al-Quran Al-Karim*, ter. Taufik Rahman. Bandung: CV Pustaka Setia.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. yogyakarta: Diva Press.

Wulan, Dewi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto. 2017. Pembelajaran Ekstrakulikuler Tahfid Al-Quran di Madrasah Aliyah, *Jurnal The 1 Education and Language Internasional Conference Proceedings Center for Internasional Language Development of Unissula*. ttp, p. 236-246.

Yahaya bin ‘Abdurrazaq al-Ghausani. 2014. *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*. Solo: Perpustakaan Naisonal,

_____. 2010. *Cara Mudah dan Tepat Menghafal Al-Quran terj. Zulfan*. Jakarata: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Masjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Yus, Anita. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Zarkasyi, Abdullah Sukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantre*. Jakarta: Raja Grafindo.

Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Quran*. Solo: Tinta, Medina.

Zen, H.A. Muhaimin. 2006. *Bungai Rampai Mutiara Al-Quran: Pembina Qori’ Qori’ah dan Hafidz Hafidzah*. Jakarta: PP. Jamiyyatul Qurra’ Wal Huffazh.

**PEDOMAN OBSERVASI MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

1. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana.
2. Mengamati proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada santri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
3. Hambatan serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada santri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

1. Saya mengajukan permohonan kepada pengasuh pondok pesantren untuk mengadakan penelitian di pondok bapak, apakah diperkenankan?
2. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?
3. Berapa jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?
4. Apa sarana dan prasarana yang tersedia?
5. Model pembelajaran apa yang digunakan dalam menghafal Al-Quran?
6. Apakah ada perubahan dalam menggunakan model pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?
7. Bagaimana sistem evaluasi yang di gunakan dalam menghafal Al-Quran?
8. Pada tanggal berapa pondok pesantren mengadakan wisuda akhirusannah?
9. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH TENTANG MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?
2. Apakah ada prinsip khusus untuk para santri di saat kegiatan berlangsung?
3. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar para santri di aula?
4. Model dan media apa yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?
6. Apa saja hambatan dan solusi pemecahannya dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

1. Profil pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
2. Sejarah berdirinya pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
3. Letak geografis pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
4. Visi dan misi pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
5. Keadaan ustadz/ustadzah pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
6. Model yang dilakukan dalam pembalajaran tahfidzul qur'an pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

**CATATAN LAPANGAN**

| No | Waktu | Hasil |
|---|---|---|
| 1. | Kamis, 25/06/2020 | 1. Letak pondok pesantrennya di daerah pemukiman.<br>2. Lokasi pondok pesantren berada disamping gang dan tidak ada papan penunjuk jalan.<br>3. Ruang pondok pesantren terdiri dari ruang kamar santri, ruang pengurus, ruang aula, ruang tamu, ruang mushola, ruang abdi dalem, ruang koperasi, ruang dapur, ruang petugas masak, ruang kamar mandi, ruang jemuran, ruang kitab/buku, almari.<br>4. Para santri anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah lebih aktif dari pada anak seusianya. |
| 2. | Jumat, 26/06/2020 | Wawancara dengan (Ustadzah Ela Syahroni) berkenaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan didalam pondok pesantren. |
| 3. | Jumat, 26/06/2020 | Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren berkenaan profil pondok, serta keadaan santri, ustadzah dan model pembelajaran yang diterapkan saat proses pembelajaraan berlangsung. |
| 4. | Sabtu, 27/06/2020 | Wawancara dengan (Ustadzah Alma Zakiyyah) berkenaan dengan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan didalam pondok pesantren. |
| 5. | Minggu, 28/06/2020 | Hari tadarusan bersama secara bin-nadhor, sehingga dimanfaatkan untuk pengopian data pondok pesantren (dokumentasi). |
| 6. | Senin, 29/06/2020 s/d Jumat 12/07/2020 | Obesrvasi KBM pondok pesantren<br>1. Pada kegiatan belajar mengajar, terdapat tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup.<br>2. Dibagian pembuka, ustadzah membuka |

| | | |
|---|---|---|
| | | dengan pengucapan salam, diikuti dengan membaca al-fatihah dan mengulang pembelajaran yang diajarkan sebelumnya.<br>3. Di bagian inti, ustadzah mengelompokan santri antara yang sudah benar-benar bisa membaca Al-Quran, lumayan bisa membaca Al-Quran, dan yang masih dalam berproses belajar membaca Al-Quran.<br>4. Santri diminta untuk mencoba membaca Al-Quran, dan ustadzah membenarkan bacaan jika santri membaca Al-Quran dengan kurang tepat.<br>5. Santri disuruh mencoba menganalisis tajwid dari ayat Al-Quran yang telah dibaca, kemudian ustadzah mengoreksinya.<br>6. Dibagian penutup, ustadzah mengulang apa yang telah dijarakan hari ini dengan memberikan pertanyaan kepada santri. Tujuannya agar mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Ustadzah menutup kegiatan dengan membaca doa Allahummar khamnabil Qur'an.<br>7. Dari pengamatan peneliti menemukan beberapa model pembelajaran dan problematika. Diantaranya model pembelajaran: yanbu'a, muroja'ah dan tilawatil Qur'an. Sedangkan problem yang dialami santri diantaranya: masih belum lancar dalam membaca Al-Quran dan mood santri yang suka berubah-ubah (malas dalam menghafal dan mood yang kurang baik). |

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

Hari, Tanggal : Jumat, 28 Juni 2020
Jam : 10.00
Lokasi : Kantor Pengasuh Pondok Pesantren
Sumber Data : Gus Imam Muhammad Baihaqi

Informan adalah Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

1. *Saya mengajukan permohonan kepada pengasuh pondok pesantren untuk mengadakan penelitian di pondok Pak Kiai, apakah diperkenankan?*

   Boleh dengan senang hati saya sebagai pengasuh mempersilahkan mahasiswa dari UIN Walisongo untuk penelitian di pondok Roudlotul Jannah.

2. *Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Pondok pesantren ini berdiri tahun 1978. Pendiri pertama pondok pesantren Roudhotul Jannah adalah almukarom KH. Arwani Amin dan Simbah Nganten Maslihah. Kemudian beliau wafat dilanjutkan dengan putrinya yang bernama Ibu Nyai Amimah dari tahun 1984 sampe tahun 2012. Kemudian Ibu Nyai Amimah wafat pondok pesantren ini diteruskan

putrinya yang bernama Hj. Faza Ilfa istri dari Gus Imam Muhammad Baihhaqi. Kemudian beliau di dawuhi dengan Abah beliau supaya membuat kamar untuk santri anak usia dini. Begitulah awal didirikannya kamar untuk santri anak usia dini pada tahun 2012 dengan sistem pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Untuk lebih lanjutnya bisa dikonfirmasi ke pengurus pondok atau ustadzah. File tentang pondok pesantren Roudlotul Jannah sudah lengkap.

3. *Berapa jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Untuk jumlah ustadz/ustadzahnya di pondok pesantren Roudlotul Jannah ada 18, yang terdiri dari 2 Ustadz dan 16 Ustadzah.

4. *Apa sarana dan prasarana yang tersedia?*

   Untuk sarana dan prasarana di pondok pesantren Roudlotul Jannah masih belum memadai di bagian ruangan santri tahfidz anak usia dini, karena baru ada satu kamar untuk menampung 50 santri tahfidz anak usia dini. renacana pada tahun 2021 akan menambah ruangan lagi untuk santri tahfidz usia dini.

5. *Model pembelajaran apa yang digunakan dalam menghafal Al-Quran?*

   Model yang digunakan dalam pembelajaran Tafidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus adalah model Yanbu'a, muroja'ah,

dan Tilawatil Qur'an. Model ini digunakan di pondok pesantren Roudlotul Jannah karena dinilai model pembelajaran yang paling efektif untuk menghafal Al-Quran. Untuk kelas 1-3 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a jilid 1-6, kemudian untuk kelas 4-6 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a Al-Quran.

Model pembelajan Yanbu'a adalah model pembelajaran dimana santri harus mempelajari makhorijul huruf dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian stor bin-nadzor atau mengaji dengan ustadzah, setelah itu baru membuat hafalan untuk di setorkan dengan Bu Nyai di sore hari.

6. *Apakah ada perubahan dalam menggunakan model pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Selama pembelajaran di pondok pesantren Roudhotul Jannah model pembelajaran yang digunakan tidak pernah ada perubahan, hanya menggunakan model yanbu'a, muroja'ah, dan tilawatil Qur'an.

7. *Bagaimana sistem evaluasi yang di gunakan dalam menghafal Al-Quran?*

   Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah untuk yang masuk bil-ghoib harus setor 1 juz dengan ustadzah, kemudian tebak ayat untuk melanjutkan ayat yang dibaca ustadzah, setelah itu

ustadzah yang menguji akan memberikan nilai. Jika dinyatakan lulus maka boleh melanjutkan juz selanjutnya untuk dihafal. Akan tetapi jika belum lulus, maka harus mengulangi tes.

8. *Pada tanggal berapa pondok pesantren mengadakan wisuda akhirusannah?*

   Untuk pelaksanaan akhirus sannah di pondok pesantren Roudlotul Jannah tiap tahunnya dilaksanakan pada tanggal 29 rajab.

9. *Apa visi dan misi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Visi dan misi pondok pesantren Roudlotul Jannah telah di globalisasikan dengan peraturan dan Undang-Undang khusus yang dimiliki pondok putri Roudlotul Jannah sebagai berikut:

   1. Patuh dan ta'dzim pada pengasuh serta pada peraturan pengurus.
   2. Menjaga nama baik pondok sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.
   3. Mentaati peraturan pondok dan mau melakukan ta'ziran atas pelanggaran yang dilakukan dengan sanksi yang ditentukan pengasuh dan pengurus.
   4. Santri wajib pulang dan kembali kepondok dengan dijemput mahromnya atau walinya, dengan memakai seragam hijau lengkap.

5. Santri wajib memakai pakaian santun, sarung putri, baju panjang serta kerudung yang menutup dada dan kerudung putih, hitam segi empat saat setoran ngaji.
6. Mengisi, meminta izin keluar atau pulang dengan pengurus dan pengasuh, dan dikenakan denda Rp. 20.000 jika buku izin hilang.
7. Pengasuh/pengurus berhak membuka terlebih dahulu untuk semua jenis kiriman dan paketan.
8. Meminta izin untuk anak sekolah ketika ada penambahan jambelajar atau ekstra.
9. Santriwati tidak boleh menemui tamu pada saat jam wajib kecuali diutus pengasuh.
10. Santriwati sekolah yang izin selain ekstra harus pulang kepondok terlebih dahulu tidak boleh langsung, dan harus memakai seragam hijau serta izin pengasuh atau pengurus.

Mengetahui,
Pengasuh Pondok

Gus Imam Muhammad Baihaqi

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH TENTANG MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

Hari, Tanggal : Jumat, 26 Juni 2020
Jam : 09.30
Lokasi : Kantor Ustadzah
Sumber Data : Ustadzah Ela Syahroni

Informan adalah salah satu ustadzah yang mengajar kegiatan saat setoran Hafalan.

1. *Bagaimana penerapan model pembelajaran tahfidzul Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Penerapan model pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus menggunakan Yanbu'a. Untuk santri baru harus belajar makhorijul huruf terlebih dahulu, setelah menguasai makhorijul huruf belajar al-fatihah, setelah dikatakan lulus baru diperbolehkan lanjut ke bin-nadzor, setelah itu melanjutkan ke juz 30 baru ke juz 1, selanjutnya baru diperbolehkan untuk menghafal Al-Quran.

   Menghafal Al-Quran bisa di mulai dari juz yang disukai oleh santri, akan tetapi lebih baik jika dimulai dari juz 1, jika

sudah mendapatkan 2 juz maka harus mengikuti tes halaqoh dengan ustadzah. jika sudah dinyatakan lulus dengan ustadzah maka baru menyetorkan hafalanya dengan Bu Nyai. Setelah itu baru boleh melanjutkan hafalan selanjutnya.

Untuk yang hafalanya sudah mendapatkan 5 juz keatas maka akan di beri waktu tambahan untuk melakukan muroja'ah Adapun untuk naik-naikan juz di mulai dari 5 juz, 7 juz, 10 juz, 12 juz, 15 juz, 17 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz.

Untuk murojaah setiap hari ada 1 kali, minimalal 1 halaman samapai ¼ juz di sore hari setelah jamaah shalat ashar.

2. *Apakah ada prinsip khusus untuk para santri di saat kegiatan berlangsung?*

   Prinsip dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan Kudus yaitu harus semangat dan mematuhi peraturan yang diterapkan ketika dalam proses kegiatan pembalajaran.

3. *Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar para santri di aula?*

   Persiapan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus setiap minggunya akan memberikan kisi-kisi untuk digunakan dalam pembelajaran, kemudian menggunakan tebak ayat dan ghorib sebagai pegangan untuk pembelajaran.

4. *Model dan media apa yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung?*

   Model yang digunakan dalam pembelajarn tanfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus adalah model pembelajaran Yanbu'a. Model ini digunakan di pondok pesantren Roudlotul Jannah karena dinilai model yang paling efektif untuk menghafal Al-Quran. Untuk usia 1-3 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a jilid 1-6, untuk kelas 4-6 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a Al-Quran.

   Model pembelajaran Yanbu'a adalah model dimana santri harus mempelajari makhorijul huruf dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian stor bin-nadzor atau mengaji dengan ustadzah, setelah itu baru membuat hafalan untuk di setorkan di setorkan dengan Bu Nyai di sore hari.

   Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kjeksan, Kudus. adalah Al-Quran untuk anak yang sudah menghafal A-Quran dan Jilid untuk anak yang masih dalam proses belajar pembelajaran ilmu tajwid.

5. *Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?*

   Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. yaitu untuk setiap minggunya harus mudarosah Al-Quran

dengan ustadzahnya, kemudian setor hafalan yang didapatkan selama satu minggu untuk di tes kelancaran dan makhorijul huruh serta tajwidnya. Kemudia untuk bulanan setiap anak memiliki rapot kecil untuk digunakan tes. Untuk sistem nilainya yaitu A (sangat baik), B (baik), dan M (mengulang). Setelah itu ustdzah akan memberikan nilai dan akan dibagikan lagi ke santri untuk dimintakan tandatangan ke orang tua masing-masing.

6. *Apa saja hambatan dan solusi pemecahannya dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Banyak permasalah yang di hadapi ketika dalam menghafal Al-Quran diantaranya yaitu:

   Kurang bisa membagi waktu antara kegiatan di pondok dan di sekolahan sehingga waktu yang digunakan untuk menghafal kurang efektif dan menyebakan hafalan tidak menambah-nambah.

   Adanya permasalahan di keluarga sehingga anak di pondok tidak fokus, karena fikirannya kerumah terus. Maka sebagai ustadzah harus mendekati anak tersebut untuk menghiburnya supaya tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan yang menyebabkan tidak konsen untuk menghafal Al-Quran di pondok.

Motivasi menghafal Al-Quran untuk anak usia dini yang kurang stabil mengakibatkan santri tidak semangat dalam menghafal dan cepat bosan jika menghafal tidak hafal-hafal. Meskipun waktu untuk menghafal sudah terjadwalkan, akan tetapi proses dalam menghafal mengikuti mood santri ketika bagus dan mau untuk menghafal.

Orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk menghafal Al-Quran karena sibuk dengan urusan kerjaan akan mengakibatkan anak sulit untuk menghafal Al-Quran.

Kemudian sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren khususnya untuk anak usia dini yang kurang memadai. Untuk kamar tahfidz anak usia dini yang baru ada satu kotak kamar untuk menampung 50 santri.

Mengetahui,
Pengasuh Pondok

Gus Imam Muhammad Baihaqi

**BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

Hari, Tanggal : Jumat, 28 Juni 2020
Jam : 10.00
Lokasi : Kantor Pengasuh Pondok Pesantren
Sumber Data : Gus Imam Muhammad Baihaqi

Informan adalah Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

1. *Saya mengajukan permohonan kepada pengasuh pondok pesantren untuk mengadakan penelitian di pondok Pak Yai, apakah diperkenankan?*

   Boleh dengan senang hati saya sebagai pengasuh mempersilahkan mahasiswa dari UIN Walisongo untuk penelitian di pondok Roudlotul Jannah.

2. *Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Pondok pesantren ini berdiri tahun 1978. Pendiri pertama pondok pesantren Roudhotul Jannah adalah almukarom KH. Arwani Amin dan simbah nganten Maslihah. Kemudian beliau wafat dilanjutkan dengan putrinya yang bernama Ibu Nyai Amimah dari tahun 1984 sampe tahun 2012. Kemudian ibu Nyai Amimah wafat pondok pesantren ini teruskan

putrinya yang bernama Hj. Faza Ilfa istri dari Gus Imam Muhammad Baihhaqi. Kemudian beliau di dawuhi dengan Abah beliau supaya membuat kamar untuk santri anak usia dini. dengan begitulah awal dari santri anak usia dini pada tahun 2012 dengan sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an. Untuk lebih lanjutnya bisa dikonfirmasi ke pengurus pondok atau ustadzah. File tentang pondok pesantren Roudlotul Jannah sudah lengkap.

3. *Berapa jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Untuk jumlah ustadz/ustadzahnya di pondok pesantren Roudlotul Jannah ada 18, yang terdiri dari 2 Ustadz dan 16 Ustadzah.

4. *Apa sarana dan prasarana yang tersedia?*

   Untuk sarana dan prasarana di pondok pesantren Roudlotul Jannah masih belum memadai di bagian ruangan santri tahfidz anak usia dini, karena baru ada satu kamar untuk menampung 50 santri tahfidz anak usia dini. renacana pada tahun 2021 akan menambah ruangan lagi untuk santri tahfidz usia dini.

5. Model pembelajaran apa yang digunakan dalam menghafal Al-Quran?

   Model yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus adalah model pemebelajaran

Yanbu'a. Model pembelajaran ini digunakan di pondok pesantren Roudlotul Jannah karena dinilai model yang paling efektif untuk menghafal Al-Quran. Untuk usia 1-3 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a jilid 1-6, kemudian untuk usia 4-6 tahun menggunakan model pemebalajaran yanbu'a Al-Quran.

Model pembelajaran Yambu'a adalah model pembelajaran dimana santri harus mempelajari makhorijul huruf dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian stor bin-nadzor atau mengaji dengan ustadzah, setelah itu baru membuat hafalan untuk di setorkan dengan Bu Nyai di sore hari.

6. *Apakah ada perubahan dalam menggunakan model pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Selama pembelajaran di pondok pesantren Roudhotul Jannah model pembelajaran yang digunakan tidak pernah ada berubahan.

7. *Bagaimana sistem evaluasi yang di gunakan dalam menghafal Al-Quran?*

   Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Jannah untuk yang masuk bil-ghoib harus setor 1 juz dengan ustadzah, kemudian tebak ayat untuk melanjutkan ayat yang dibaca ustadzah, setelah itu ustadzah yang menguji akan memberikan nilai. Jika

dinyatakan lulus maka boleh melanjutkan juz selanjutnya untuk dihafal. Akan tetapi jika belum lulus, maka harus mengulangi tes.

8. *Pada tanggal berapa pondok pesantren mengadakan wisuda akhirusannah?*

   Untuk pelaksanaan akhirus sannah di pondok pesantren Roudlotul Jannah tiap tahunnya dilaksanakan pada tanggal 29 rajab.

9. *Apa visi dan misi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Pondok pesantren Roudhotul Jannah tidak memiliki visi dan misi, akan tetapi menggunakan peraturan dan Undang-undang khusus yang dimiliki pondok pesantren Roudhotul Jannah. Adapun Peraturan dan Undang-undang Pondok Putri Roudhotul Jannah sebagai berikut:

   a. Patuh dan ta'dzim pada pengasuh serta pada peraturan pengurus.
   b. Menjaga nama baik pondok sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.
   c. Mentaati peraturan pondok dan mau melakukan ta'ziran atas pelanggaran yang dilakukan dengan sanksi yang ditentukan pengasuh dan pengurus.
   d. Santri wajib pulang dan kembali kepondok dengan dijemput mahromnya atau walinya, dengan memakai seragam hijau lengkap.

e. Santri wajib memakai pakaian santun, sarung putri, baju panjang serta kerudung yang menutup dada dan kerudung putih, hitam segi empat saat setoran ngaji.
f. Mengisi, meminta izin keluar atau pulang dengan pengurus dan pengasuh, dan dikenakan denda Rp. 20.000 jika buku izin hilang.
g. Pengasuh/pengurus berhak membuka terlebih dahulu untuk semua jenis kiriman dan paketan.
g. Meminta izin untuk anak sekolah ketika ada penambahan jambelajar atau ekstra.
h. Santriwati tidak boleh menemui tamu pada saat jam wajib kecuali diutus pengasuh.
i. Santriwati sekolah yang izin selain ekstra harus pulang kepondok terlebih dahulu tidak boleh langsung, dan harus memakai seragam hijau serta izin pengasuh atau pengurus.

Mengetahui,
Pengasuh Pondok

Gus Imam Muhammad Baihaqi

**BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH TENTANG MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH BEJEN, KAJEKSAN, KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021.**

---

Hari, Tanggal : Jumat, 26 Juni 2020
Jam : 09.30
Lokasi : Kantor Ustadzah
Sumber Data : Ustadzah Ela Syahroni

Informan adalah salah satu ustadzah yang mengajar kegiatan saat setoran Hafalan.

1. *Bagaimana penerapan metode pembelajaran tahfidzul Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Penerapan model pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus menggunakan Yanbu'a. Untuk santri baru harus belajar makhorijul huruf terlebih dahulu, setelah menguasai makhorijul huruf belajar al-fatihah, setelah dikatakan lulus baru diperbolehkan lanjut ke bin-nadzor, setelah itu melanjutkan ke juz 30 baru ke juz 1, selanjutnya baru diperbolehkan untuk menghafal Al-Quran.

   Menghafal Al-Quran boleh di mulai darai juz berapun, akan tetapi jauh lebih baik jika dimulai dari juz 1, jika sudah

mendapatkan 2 juz maka harus mengikuti tes halaqoh dengan ustadzah. jika sudah dinyatakan lulus dengan ustadzah maka baru menyetorkan hafalanya dengan Bu Nyai. Setelah itu baru boleh melanjutkan hafalan selanjutnya.

Untuk yang hafalanya sudah mendapatkan 5 juz keatas maka maka akan di beri waktu luang tambahan untuk melakukan muroja'ah Adapun untuk naik-naikan juz di mulai dari 5 juz, 7 juz, 10 juz, 12 juz, 15 juz, 17 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz. Untuk muroja'ah 1 kali waktu sore hari minimal 1 halaman sampai ¼ juz.

2. *Apakah ada prinsip khusus untuk para santri di saat kegiatan berlangsung?*

   Prinsip dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan Kudus yaitu harus semangat dan mematuhi peraturan yang diterapkan ketika dalam proses kegiatan pembalajaran.

3. *Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar para santri di aula?*

   Persiapan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus setiap minggunya akan memberikan kisi-kisi untuk digunakan dalam pembelajaran, kemudian menggunakan tebak ayat dan ghorib sebagai pegangan untuk pembelajaran.

4. *Model dan media apa yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung?*

   Model pemebelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tanfidzul Qur'an pada anak usia dini di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus adalah model pemebelajaran Yambu'a, muroja'ah, dan tilawatil Qur'an. Model pembelajaran ini digunakan di pondok pesantren Roudlotul Jannah karena dinilai model pemebelajaran yang paling efektif untuk menghafal Al-Quran. Untuk usia 1-3 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a jilid 1-6, untuk usia 4-6 tahun menggunakan model pembelajaran yanbu'a Al-Quran.

   Model pembelajaran Yanbu'a adalah model pembelajaran dimana santri harus mempelajari makhorijul huruf dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian stor bin-nadzor atau mengaji dengan ustadzah, setelah itu baru membuat hafalan untuk di setorkan di setorkan dengan Bu Nyai di sore hari.

   Media yang digunakan dalam pembalajaran tahfidzul Quran pada anak usia dini di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kjeksan, Kudus adalah Al-Quran untuk anak yang sudah mengahfal A-Quran dan Jilid untuk anak yang masih dalam proses belajar pembelajaran ilmu tajwid.

5. *Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?*

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidul Qur'an di pondok pesanrten Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus, yaitu untuk setiap minggunya harus mudarosah Al-Quran dengan ustadzahnya, kemudian setor hafalan yang didapatkan selama satu minggu untuk di tes kelancaran dan makhorijul huruh serta tajwidnya. Kemudia untuk bulanan setiap anak memiliki rapot kecil untuk digunakan tes. Untuk sistem nilainya yaitu A (sangat baik) , B (baik), dan M (mengulang). Setelah itu ustdzah akan memberikan nilai dan akan dibagikan lagi ke santri untuk dimintakan tandatangan ke orang tua masing-masing.

6. *Apa saja hambatan dan solusi pemecahannya dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada anak usia dini di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus?*

   Banyak permasalah yang di hadapi ketika dalam menghafal Al-Quran diantaranya yaitu:

   Kelemahan otak anak dalam menghafal Al-Quran yang menyebabkan proses menghafal Al-Quran menjadi lama.

   Kurang bisa membagi waktu antara kegiatan di pondok dan di sekolahan sehingga waktu yang digunakan untuk menghafal kurang efektif dan menyebakan hafalan tidak menambah-nambah.

   Adanya permasalahan di keluarga sehingga anak di pondok tidak fokus, karena fikirannya kerumah terus. Maka sebagai

ustadzah harus mendekati anak tersebut untuk menghiburnya supaya tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan yang menyebabkan tidak konsen untuk menghafal Al-Quran di pondok.

Motivasi menghafal Al-Quran untuk anak usia dini yang kurang stabil mengakibatkan santri tidak semangat dalam menghafal dan cepat bosan jika menghafal tidak tidak hafal-hafal. Meskipun waktu untuk menghafal sudah terjadwalkan, akan tetapi proses dalam menghafal mengikuti mood santri ketika bagus dan mau untuk menghafal.

Orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk menghafal Al-Quran karena sibuk dengan urusan kerjaan akan mengakibatkan anak sulit untuk menghafal Al-Quran.

Kemudian sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren khususnya untuk anak usia dini yang kurang memadai. Untuk kamar tahfidz anak usia dini yang baru ada satu kotak kamar untuk menampung 30 santri.

Mengetahui,
Pengasuh Pondok

Gus Imam Muhammad Baihaqi

## HASIL DOKUMENTASI

### A. Profil

1. Nama Pondok : Roudlotul Jannah

   Alamat Pondok :

   a. Jalan : K.H. Turoikhan Adjaru
   b. Desa/ Kelurahan : Bejen
   c. Kecamatan : Kajeksan
   d. Kabupaten/Kota : Kudus
   e. Privinsi : Jawa Tengah
   f. Kode Pos : 59314
   g. N0. Telepon Pondok : (0291) 442277

2. Keadaan Ustadzah dan Santri

   a. Ustadz : 2 orang
   b. Ustadzah : 16 orang
   c. Petugas Nyuci Baju : 1 orang
   d. Petugas Masak : 1 orang
   e. Santri

      Jumlah santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus sebanyak 233 santri.

### B. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

Pondok Pesantren Roudlotul Jannah terletak di kota Kudus, lebih tepatnya di desa Bejen RT/RW 01/03, kecamatan Kejeksan, kabupaten Kudus. Pondok pesantren Roudlotul Jannah merupakan pondok Tahfidzul Qur'an yang berdiri pada tahun 1978 yang didirikan oleh K.H. Arwani Amin dan Simbah Nganten Maslihah.

Pada tahun 1984 K.H. Arwani Amin wafat, kemudian pondok pesantren Roudlotul Jannah diteruskan oleh putrinya yang bernama Ibu Nyai Amimah sampai tahun 2012. Setelah Ibu Nyai Amimah wafat pondok pesantren Roudlotul Jannah kemudian diteruskan oleh putrinya yang bernama Hj. Faza Ilfa, beliau merupakan istri dari Gus Imam Muhammad Baihaqi yang memegang pondok pesantren Roudlotul Jannah sampai saat ini.

Pada tahun 1978 keadaan pondok pesantren Roudhotul Jannah sangat memperhatinkan. Selain belum memiliki gedung yang memadai, santri yang belajar di pondok pesantren Roudhotul Jannah sangat sedikit. Awal berdirinya pondok pesantren Roudlotul Jannah hanya menerima santri putri, kemudian seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren ini semakin berkembang. Pada tahun 1999 pondok pesantren Rodhotul Jannah membuka pesantren untuk santri putra, sehingga pondok pesantren ini membuka untuk santri putra dan santri putri. kemudian pada tahun 2012 pondok pesantren Roudlotul Jannah juga menerima santri anak usia dini. Adapun jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren Roudhotul Jannah saat ini mencapi 233 santri.

Setiap pondok pesantren yang baru didirikan pada umumnya sangat sederhana. Setiap kegiatan belajar mengajar biasanya diselenggarakan di masjid atau di mushola. Seiring dengan berjalannya waktu, santri yang berminat untuk mondok di pondok

pesantren semakin banyak dan akhirnya terjadi pelebaran tempat sebagai tempat tinggal santri yang disebut dengan pesantren.[290]

Tujuan didirikan pondok pesantren Roudhotul Jannah ini dilatarbelakangi untuk menjaga Al-Quran dan menjadikan generasi Ahlul Quran, karena pada saat itu orang yang bisa membaca Al-Quran dan hafal Al-Quran masih sedikit. Ahlul Qur'an adalah orang yang mau mempelajari Al-Quran, dan mau membacanya setiap hari, serta mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[291]

Pada saat itu masyarakat sekitar lokasi pondok pesantren Roudlotul Jannah mengusulkan kepada K.H. Arwani Amin untuk mendirikan lembaga pendidikan non formal. Oleh sebab itu, K.H. Arwani Amin mengumpulkan beberapa ulama yang berada di sekitar wilayah tersebut dan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat untuk melakukan musyawarah. Atas kesepakatan bersama kemudian didirikanlah pondok pesantren Roudhotul Jannah.

## C. Peraturan dan Undang-undang, Serta Tujuan Didirikannya Pondok Pesantren Putri Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

1. Patuh dan ta'dzim pada pengasuh serta pada peraturan pengurus.
2. Menjaga nama baik pondok sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.

---

[290]Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 157.

[291]Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Quran* (Solo: Tinta Media, 2012), hlm. 139.

3. Mentaati peraturan pondok dan mau melakukan ta'ziran atas pelanggaran yang dilakukan dengan sanksi yang ditentukan pengasuh dan pengurus.
4. Santri wajib pulang dan kembali kepondok dengan dijemput mahromnya atau walinya, dengan memakai seragam hijau lengkap.
5. Santri wajib memakai pakaian santun, sarung putri, baju panjang serta kerudung yang menutup dada dan kerudung putih, hitam segi empat saat setoran ngaji.
6. Mengisi, meminta izin keluar atau pulang dengan pengurus dan pengasuh, dan dikenakan denda Rp. 20.000 jika buku izin hilang.
7. Pengasuh/pengurus berhak membuka terlebih dahulu untuk semua jenis kiriman dan paketan.
8. Meminta izin untuk anak sekolah ketika ada penambahan jam belajar atau ekstrakulikuler.
9. Santriwati tidak boleh menemui tamu pada saat jam wajib kecuali diutus pengasuh.
10. Santriwati sekolah yang izin selain ekstrakulikuler harus pulang kepondok terlebih dahulu tidak boleh langsung, dan harus memakai seragam hijau serta izin pengasuh atau pengurus.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus yaitu:

4) Menjadikan santri menjadi generasi Ahlul Qur'an.

5) Membina santri menjadi generasi ahli ibadah.
6) Mencerdaskan santri menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negara.

**D. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. merupakan lembaga pendidikan non formal yang terletak di kota Kudus, dengan berlatarbelakang tahfidz yang memprioritaskan untuk menghafal Al-Quran, sehingga semua santri yang mondok di pondok pesantren Roudlotul Jannah adalah penghafal Al-Quran.

Adapun untuk lokasi Pondok Pesantren Roudlotul Jannah berada di tempat yang strategis, dimana jarak pondok Pesantren Roudlotul Jannah dengan jarak pusat kota Kudus kurang lebih dari 1 km, untuk lebih tepatnya pondok pesantren Roudlotul Jannah terletak di Kelurahan Bejen, Kecamatan Kajeksan, Kabupaten Kudus. Sehingga dengan adanya jarak yang begitu jauh dari pusat kota Kudus dapat menghindarkan santri dari keramaian kota yang dapat menggangu kegiatan pembelajaran di dalam pesantren.

Pondok Pesantren Roudlotul Jannah terletak di tepi jalan, sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh transportasi karena hanya membutuhkan waktu 100 meter dari jalan raya menuju pondok pesantren Roudlotul Jannah. Adapun batas-batas pondok pesantren Roudlotul Jannah sebagai berikut:

5) Sebelah timur lukis raflesia
6) Sebelah selatan pondok putra Roudlout Jannah
7) Sebelah barat pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an

8) Sebelah utara pondok pesantren PTYQR (remaja)

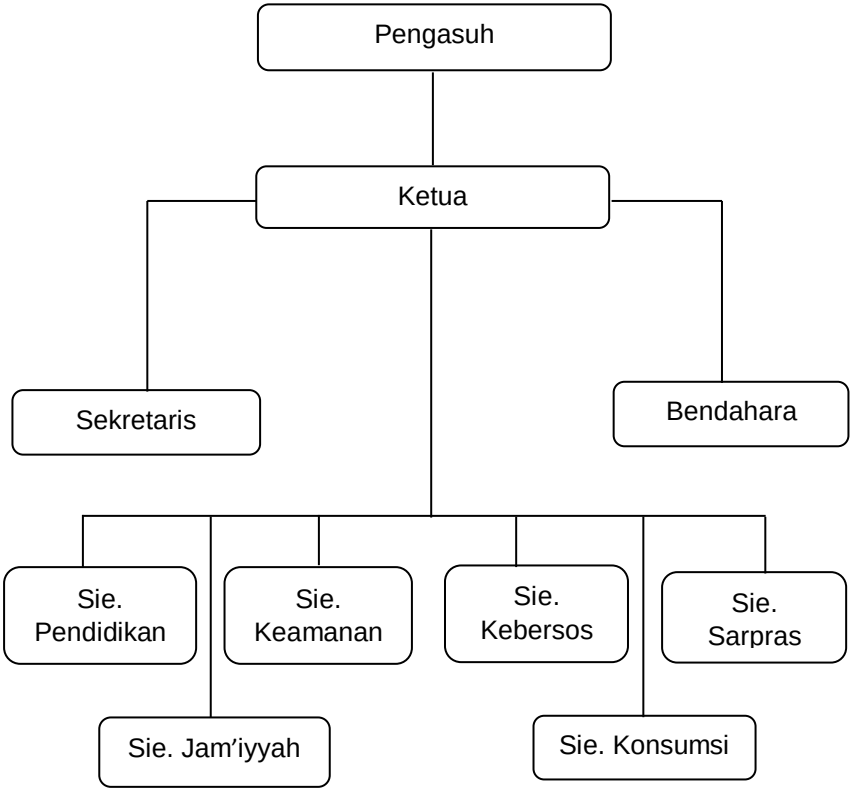
**E. Struktur Organisasi Pengurus**

Setiap pondok pesantren memiliki sistem keorganisasian yang tersusun secara runtut dalam pembagian tugas untuk diterapkan di dalam pesantren. Setiap perdivisi ada yang bertugas untuk menjadi penanggung jawab.[292] Sehingga dengan adanya tanggung jawab diharapkan para santri untuk melatih dirinya mengemban tugas kelak di masyarakat.

Struktur organisasi dibentuk untuk menempatkan orang-orang yang sudah terpilih mendapatkan amanah dari pengasuh dalam suatu kolompok dengan tugas yang berbeda-beda, sehingga tersusun sistem kerja yang runtut dan memiliki tujuan untuk tercapainya suatu program di dalam pondok pesantren. Adapun sistem struktur organisasi pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus sebagai berikut:

[292]Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 314.

**Struktur Organisasi**
**Pondok Putri Roudhotul Jannah**
**Bejen, Kajeksan, Kudus.**
**Periode 2020/2021**



Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| Pengasuh | : 1. Gus Imam Muhamammad Baihaqi |
| | 2. Hj. Faza Ilfa |
| Ketua | : 1. Imro'atus Sholihah |
| | 2. Lailatul Hasanah |
| Sekretsris | : 1. Alma Zakkiyah |
| Bendahara | : 1. Maria Hanik Ulfa |
| | 2. Zakiyatus Syarifah |
| Seksi Pendidikan | : 1. Ela Syahroni |
| | 2. Arini Haq |
| | 3. Musriatun Hasanah |
| | 4. Eli Syahrovi |
| | 5. Liza Aulia Ummah |
| Seksi Jam'iyyah | : 1. Ratna Agustina |
| | 2. Dian Novita Sari |
| | 3. Lia Arba'atus Sholihah |
| | 4. Rosyadatul Ulya |
| Seksi Keamanan | : 1. Siti Zakiyah |
| | 2. Nur Sabilatul Jannah |
| | 3. Siti Kholishotul Muti'ah |
| | 4. Umi Nazaroh |
| | 5. Nila Nur Dzikriyah |
| Seksi Kebersos | : 1. Faridatul Muhsyinatus S |
| | 2. Alima Fi'aini |

3. Sindi Tri Utami
4. Intan Nur Afidatul U

Seksi Konsumsi : 1. Alfiyaturrohmaniah
2. Saniatul Athoif
3. Asliha Silvi Muna

Seksi Sarpras : 1. Khalimatus Sa'diyah
2. Jamilatun

**F. Program Kegiatan Santri**

Pondok Pesantren Roudhotul Jannah merupakan lembaga pendidikan non formal yang tidak jauh beda dengan lembaga pendidikan formal dan informal. Lembaga pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren Roudlotul Jannah memiliki program kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang dituju. Adapun kegiatan belajar mengajar santri di dalam pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. Sebagai berikut:

1. Aktivitas Harian Santri
    a. Shalat wajib berjamaah di aula waktu dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh.
    b. Setelah shalat diwajibkan untuk mengikuti dzikir dan berdoa.
    c. Shalat tahajud.
    d. Sekolah.
    e. Menambah hafalan dan muroja'ah.

| JAM | KEGIATAN |
|---|---|
| 04.00 WIS | Shalat tahajud. |
| 05.00 - 05.45 | Jamaah shalat subuh, dilanjutkan pembacaan asmaul husna, kemudian menambah hafalan dengan ustadzah. |
| 06.30-07.00 | Sarapan, dilanjutkan persiapan sekolah. |
| 12.00-12.30 | Makan siang. |
| 12.30 | Jamaah shalat dzuhur. |
| 14.00 | Tadarusan khusus untuk santri bil-ghoib. |
| 15.00 | Jamaah ashar, dilanjutkan muroja'ah dengan ustadzah. |
| 16.00 | Tadarusan untuk santri bin-nadhor. |
| 17.00-18.00 | Mengaji kitab untuk semua santri, baik bin-nadhor maupun bil-ghoib dengan Gus Imam (Pengasuh pondok). |
| 18.15 | Jama'ah magrib. |
| 19.00-20.30 | Persiapan khalaqoh. |
| 20.30-21.00 | Jamaah isya' kemudian dilanjut dengan sholawat nariyah. |
| 21.00-22.00 | Belajar mata pelajaran sekolah yang di tentori dengan ustadzah. |
| 22.00-04.00 | Jam Tidur. |

2. Aktivitas Mingguan Santri
    a. Darusan akbar secara bin-nadzor di aula.
    b. Menyetorkan hafalan yang didapatkan selama satu minggu kepada ustadzah.
    c. Khataman Al-Quran dengan cara peorang 1 juz.
    d. Mudarasah Al-Quran.
    e. Latihan Qiroah (seni baca Al-Quran).
    f. Latihan Rebana.

| JAM | KEGIATAN |
|---|---|
| 05.00-07.00 | Darusan akbar secara bin-nadzor di aula (hari sabtu). |
| 09.00-11.30 | Menyetorkan hafalan yang di dapat selama satu minggu kepada ustadzah. |
| 13.00-17.30 | Khataman Al-Quran dengan cara perorang 1 juz. |
| 20.00-21.00 | Mudarasah Al-Quran. |
| 13.00-15.00 | Latihan Qiroah (hari jumat). |
| 16.00-17.00 | Latihan Rebana (hari kamis). |

3. Aktivitas Bulanan Santri
   a. Menyetorkan semua hafalan dengan Bu Nyai.
   b. Khataman Al-Quran secara bil-ghoib.
   c. Senam bersama.
   d. Jalan-jalan bebas.

| JAM | KEGIATAN |
|---|---|
| 06.00-17.00 | Menyetorkan semua hafalan yang didapatkan selama satu bulan dengan Bu Nyai di akhir bulan. |
| 06.17.00 | Khataman Al-Quran secara bil-ghoib di hari minggu akhir bulan. |
| 08.00 | Senam bersama. |

4. Aktivitas Akhir Semester Santri
   a. Musabaqoh Hifdzil Qur'an.
5. Aktivitas Tahunan Santri
   a. Wisuda Tahfidz.
   b. Lomba MTQ
   c. Gebyar milad pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

d. Memperingati hari besar Islam (1 Hijriyyah, Maulid Nabi Muhammad saw, dan lain-lain).

6. Agenda Bulan Ramadhan
   a. Shalat terawih bersama di aula.
   b. Buka puasa bersama di pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.
   c. Pesantren Kilat bulan Ramadhan.
   d. Kajian kitab Kurrotul Uyun.

## G. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

1. Keadaan Ustad/Ustadzah

Beberapa hal seperti kompetensi sosial, kepribadian, profesional, dan pedagogik, merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar seperti ustadz/ustadzah di pondok pesantren. Pondok Pesantren menjadi perhatian penting dalam memilih pendidik untuk anaknya di Pondok Pesantren. Seperti di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. sebagai ustadzah harus memiliki hafalan 30 juz, pengalaman lomba MTQ pada bidangnya serta berpengalaman dan harus lebih dari tenaga pendidik Pondok Pesantren yang biasanya. Pada penanganan anak usia dini memang berbeda pada anak usia remaja dan dewasa, oleh karena itu santri membutuhkan ustadz/ustadzah yang berkompeten dibidang anak untuk mendidik dan mengasuh di Pondok Pesantren.

pembelajaran di pondok pesantren Roudhotul Jannah diasuh oleh Gus Imam muhammad Baihaqi dan Hj. Faza Ilfa, dan dibantu para senoir yang sudah khatam 30 juz dan mengusai ilmu tajwid. Pada umumnya, pondok pesantren di pimpin oleh seorang kiai sebagai pengasuh yang akan mengatur segala kehidupan di dalam pesantren. Baik dari kegiatan para santri maupun penentuan yang akan membantu untuk mengajar para santri atau di sebut dengan ustadz/ustadza.[293]Jika terpilih menjadi seorang ustadz/ustadzah maka harus mampu memberikan contoh yang baik serta bertanggung jawab dengan tugasnya.

Pelaksanaan kegiatan proses mengajar para santri bil ghoib di bagi menjadi dua bagian, yaitu waktu setelah shubuh untuk muroja'ah atau mengulang hafalan dengan teman sebaya minimal 1 halaman bagi penghafal pemula, dan ¼ juz bagi yang sudah mendapatkan hafalan banyak, kemudian untuk sistem menambah pada sore hari minimal ½ halaman.

Adapun daftar nama ustadz/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Roudlotul Jannah sebagai berikut:

[293]Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55.

| No | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1. | Pak Moh. Syukur | Guru kelas 1, Guru Tahfidz |
| 2. | Pak Muhyidin | Guru kelas 1, Guru Tahfidz |
| 3. | Bu Idhoh | Guru kelas 1. Guru Tahfidz |
| 4. | Bu Ela | Guru kelas 2, Guru Tahfidz |
| 5. | Bu Fitri | Guru kelas 2, Guru Tahfidz |
| 6. | Bu Mus | Guru kelas 3, Guru Tahfidz |
| 7. | Tazkiyatul Muntafi'ah | Guru kelas 3, Guru Tahfidz |
| 8. | Ela Syahroni | Guru kelas 3, Guru Tahfidz |
| 9. | Eli Syahrofi | Guru kelas 4, Guru Tahfidz |
| 10. | Liza Aulia Ummah | Guru Kelas 4, Guru Tahfidz |
| 11 | Lailatul Khasanah | Guru kelas 5, Guru Tahfidz |
| 12. | Alma Zakiyyah | Guru kelas 5, Guru Tahfidz |
| 13. | Siti Kholisotul Muti'ah | Guru kelas 6, Guru Tahfidz |
| 14. | Siti Fatimah | Guru kelas 6, Guru Tahfidz |
| 15. | Kalimatus Sa'diyah | Guru Ngaji Kitab |
| 16. | Roudhotun Nasekha | Pelatih Rebana |
| 17. | Niara Pinilih Tazqiya A | Pelatih Rebana |
| 18. | Nila Nur Dzikriya | Guru Qiroah |

2. Keadaan Santri

Pada tahun 2020 santri Pondok Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. berjumlah 233 santri, yang terdiri dari 183 santri remaja, dan 50 santri anak usia dini. Selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. anak usia dini dan remaja belajar di aula yang sama, hal Ini dikarenakan keterbatasan tempat, dan ustadzah yang mengajar.

Dilihat dari banyaknya santri, mereka berasal dari berbagai macam daerah, bahkan ada yang sampe luar jawa seperti Lambung, Kalimantan dan Sumatra.

Santri yang bermukim di pondok pesantren Roudhotul Jannah memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai

dari SD, SMP, dan SMA. Kemudian para santri tersebut memperdalam ilmu-ilmu yang lainnya di sekolah umum, sambil menghafal Al-Quran di pondok pesantren Roudhotul Jannah.

Adapun jumlah data santri pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen Kajeksan Kudus sebagai berikut:

**Santri Anak Usia Dini**

| No | Nama Santri | L/P | Kelas |
|---|---|---|---|
| 1 | Nurul Aida Al-Fitri | P | 1 |
| 2 | Allisyia Putri N. A. | P | 2 |
| 3 | Asyifaturrosyidah | P | 2 |
| 4 | Devi Yunita | P | 2 |
| 5 | Faza Dina Kamalia | P | 2 |
| 6 | Firda Amelia Sari | P | 2 |
| 7 | Ghurrotun N. | P | 3 |
| 8 | Hilda Amalia R. | P | 3 |
| 9 | Khiyarotul H. | P | 3 |
| 10 | Anisatul Izza | P | 3 |
| 11 | Rahajeng Syifa Qurrotun Nisa | P | 4 |
| 12 | Anjani Ayyatus | P | 4 |
| 13 | Annisa Putri | P | 4 |
| 14 | Habibah Zuhro | P | 4 |
| 15 | Nala Zakina | P | 4 |
| 16 | Nisrina Ajwa | P | 4 |
| 17 | Rizki A I. | P | 4 |
| 18 | Kalimatus Sa'diyah | P | 5 |
| 19 | Siti Fatimah | P | 5 |
| 20 | Quina Salsabila | P | 5 |
| 21 | Faiza Adistiani | P | 5 |
| 22 | Farah Dillah A. | P | 5 |
| 23 | Ika Yasfika | P | 5 |
| 24 | Rizqiana | P | 6 |
| 25 | Nilam Cahaya Faiha | P | 6 |
| 26 | Nadia Nazura | P | 6 |
| 27 | Rigel Aslama Fathurrahman | P | 6 |
| 28 | Adilatul Aufa | P | 6 |
| 29 | Aefa Lia Nur A. | P | 6 |

**Santri SMP**

| No | Kelas VII | Kelas VIII | Kelas IX |
|---|---|---|---|
| 1. | Aida Azka S. | Nasywa Mumtaz Z. | Rosiana M. |
| 2. | Alfanti J. N. | Nazwa Ervina | Rizka Umi F. N. |
| 3. | Anggi Amelia W. | Niara Pinilih | Putri Maizir C. |
| 4. | Anggita Rahdatul | Nisa Aulia | Puput Alvani |
| 5. | Anis Nur Fuadhah | Novi Caceca | Pupung Dwi P. |
| 6. | Arsy Viola P. | Nur Faiqotun N | Nurul Aini |
| 7. | Aaulia Shafa I. | Nuroh Nahdiyah | Nur Aisyah |
| 8. | Faizul Muna | Pramesti Regita C. | Noor Hidayatul |
| 9. | Fera Milkhatun N. | Qonita Nasywa F. | Nihayyatur R. |
| 10. | Ratu Kholifah | Rabiatul Luthfia | Naila Rahmatun |
| 11. | Isnaini Aya Safitri | Jenni Dwi Agustin | Nafisa Rosyidatul |
| 12. | Istiqomah | Rinanti Lutfiana | Maslahah |
| 13. | Habibur Rohmah S. | Sintia Apriliana | Khilma Aniqoh |
| 14. | Jenny Alfiyanzah | Siti Muhimatul F. | Jazilatul Rizkiani |
| 15. | Luluk Zakiyatus S. | Umi Nasya | Jazilatul Rizkiana |
| 16. | Maghfirotun Nuri | Umi Zafira Zahra A. | Ilma Khalimatun |
| 17. | Mila Sulha K. R. | Vina Fatwa Auliya | Firdiya Anastasya |
| 18. | Muzdalifah | Vina Idamatussilmi | Shifa Pratiwi |
| 19. | Nabila Zahra | Vita Hasfiati R. | Syadzilia Aluv Mawzally |
| 20. | Yasirli Amri | Zakiyatus Syafira | Hilda Amalia R. |
| 21. | Zida Nazla A. | Alviatul Muniroh | Yuhadinz |
| 22. | Zulfa Q. | Tsabita Kamilatul | Aulia Zahrah |
| 23. | Nadiyya Rahmanita | Salma Fathiatuz Z. | Babdriyatun Ni'mah |
| 24. | Tsuroyatul U. | Zida Nazla A. | Diana Nur F. |
| 25. | Simatis Sa'diyah | Zulfa Q. | Dita Fitria M. |
| 26. | Fatimah Annafisah | Fatimatuz Zahro' | Fathonah Fahma |
| 27. | Ghurrotun N. | Zainina Salsabila | Latifatul Aili Sina |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 28. | Faza Dina Kamila | Khiyarotul H. | Maulida Devi |
| 29. | Adilatul Aufa | Madinatul K. | Nadia Uli Salma |
| 30. | Aefa Lia Nur A. | Navila Azka S. | Putri Nafiza |
| 31. | Allisyia Putri N. A. | Salma Nailil Muna | Sayyida Yusriyya |
| 32. | Anis Zakiyah | Silky Amrina A. | Sinta Nur S. |
| 33. | Asyfaturrosyida | Siti Rohmah | Tina Nurul Azizah |
| 34. | DeviYunita | Wanda Novita Sari | Zenab Al Ghazali |
| 35. | Firda Amelia Sari | Zahrotul Khoriah | Zahrotus Syarifah |

## Santri SMA

| No | Kelas X | Kelas XI | Kelas XII |
|---|---|---|---|
| 1. | Addina Ilmi N. A. | Alfi Hernanda N. | Amelia Cahya |
| 2. | Aminatun K. | Arina Shaniatur | Aulia Nur Fauziyah |
| 3. | Citra R. R. A. | Dina Putri | Firda Aulia |
| 4. | Firdia Zelly U. N. | Ilhami Sofiatul M. | Istna Sari Rahma |
| 5. | Kharisma Maya P. | Kharizah Millatina | Mafidlotul Afifah |
| 6. | Nabila Isfina | Nailil Muna | Ryan Hana Pertiwi |
| 7. | Anisatul | Anjani Ayyatus | Annisa Putri |
| 8. | Wahidatun Nisa’ | Vina Idamatus | Siti Alfiah A. |
| 9. | Naifa Ahya I. | Sabila Nur H. | Salsabila |
| 10 | Raudhotun N. | Putri Hidayatus | Nayla Zahira L. |
| 11. | Silvia Veni Arum | Minchatul L. | Latifatun Najiya |
| 12. | Laila Arini A. | Izzatul Yazidah | Ika Yasfika |
| 13. | Isniatun Nisa’ | F. Firda M. | Aryska Nur H. |
| 14. | A’la Aulia | Alfi Machladatul L. | Alifah Nurul F. |
| 15. | Quina Salsabila | Siti Fatimah | Rohmatus Sa’diyah |
| 16. | Rizki Aulia I. | Risma Afifatul U. | Oliffia Meilani |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | E. |
| 17. | Nisrina Ajwa | Nala Zakina | Maurin Putri M. |
| 18. | Maliyya Nuril A. | Laela Fitriyyah | Faiza Adistiani |
| 19. | Farah Dillah A. | Kamila Sofiana | Itsna TSNA Maulidatul F. |
| 20. | Itsna TSNA Alfiytus S. | Indana Zulfa | Habibah Zuhro |
| 21. | Alya Mufawaza | Adita Nur Nihayah | Aisyah Nur Nabila |
| 22. | Fathiya Athiya Putri F. | Sevty Tri Wahyu | Tri Nur Hidayah |
| 23. | Syaila Salsabila | Sorfina Rohim | Silfi Milatul Q. |
| 24. | Rujuk Barakatul U. | Ulya LYA Oktaviana F. S. | Rizki Dwi Astuti |
| 25. | Norifah Fuji L. | Nadine Azizah | Mila Amrina R. |
| 26. | Madilatul Husna | Hidayatum M. | Hikma Kurniawati |
| 27. | Fikri Tazkia N. | Amira Hasna Q. | Fauziah Aulia |
| 28. | Faura Sailal A. | Aisyah Dinty C. | Anisa Umi Kulsum |
| 29. | Heniy Raodhatul H. | Erlina | Halimatul Isna |
| 30. | Maftu Hatuz Z. | Khusniatun Nida | Inki Lutfia Ningsih |
| 31. | Leni Sofiana Tsani | Eli Syahrovi | Arini Haq |
| 32. | Mzriatun Hasanah | Ela Syahroni | Zakiyatus Syarifah |
| 33. | Zannuba Q. | Talia Rahmanisa | Nila Khairun Nail |
| 34. | Reyhisna Berliana | Naila Fayadhoh | Nadiya Kavina |
| 35. | Mutiara Annisa | Maulidya Z. N. | Manasika K. |
| 36. | Alfiaturroh Maniah | Imroatus Sholikhah | Lailatul Hasanah |
| 37. | Jamilatun | Kalimatus Sa'diyah | Asliha Silvi Muna |
| 38. | Saniatul Atoif | Alma Zakiyya | Intan Nur Afidatul U. |
| 39. | Sindi Tri Utami | Alimafi Aini | Faridatul Muhsinatus S. |
| 40. | Nila Nur | Siti Kholishotul | Umi Nazaroh |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Dzikriayah | Muti'ah | |
| 41. | Nur Sabilatul Jannah | Siti Zakiyah | Lia Arba'atus Sholihah |
| 42. | Rosiadatul Ulya | Dian Novita Sari | Liza Aulia |
| 43. | Ratna Agustina | Adelia Ananda | Maria Hanik Ulfa |

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.

Pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi yang akan datang sehingga bisa menjadi generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Sebagaimana dalam lembaga pendidikan non formal yang lainnya, untuk menjalankan proses belajar mengajar maka memerlukan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran.

Adapun data yang diperoleh dari pengurus, sarana dan prasarana di pondok pesantren Roudhotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus. adalah sebagai berikut:

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Kondisi | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Baik | Sedang | Cukup | |
| 1. | R. Kamar Santri | 6 | 2 | 0 | 8 |
| 2. | R. Pengurus Pondok | 0 | 1 | 0 | 1 |
| 3. | R. Tamu | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 4. | R. Aula | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 7. | R. Mushola | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 8. | R. Koperasi | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 9. | Almari | 240 | 15 | 15 | 270 |
| 10. | R. Dapur | 2 | 1 | 0 | 3 |
| 11. | R. Petugas Masak | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 12. | R. Mandi Santri | 9 | 2 | 1 | 12 |
| 13. | R. Jemuran. | 2 | 0 | 0 | 2 |
| 14. | R. Kitab/Buku | 100 | 30 | 20 | 150 |
| 15. | R. Abdi Dalem | 3 | 0 | 0 | 3 |

Selain fasilitas di atas, santri juga mendapatkan fasilitas unggulan yang menunjang dalam belajar antara lain yaitu di perbolehkan membawa handphone ketika liburan pondok, khusus bagi para santri yang sudah sekolah SMP/SMA. Gratis bayar uang bulanan bagi santri yatim piatu, transportasi antar jembut sekolah khusus anak usia dini, lingkungan yang bersih, dan lampu sebagai penerang di dalam ruangan.

**DOKUMENTASI FOTO**



Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Roudlotul Jannah Bejen, Kajeksan, Kudus.



Wawancara dengan Ustadzah Ela, Murobbi Tahfidz pondok pesantren Roudlotul Jannah, Bejen, Kajeksan, Kudus.



Sebagian santri sedang kegiatan muroja'ah di sore hari



Suasana santri dalam kegiatan belajar mengerjakan tugas sekolah



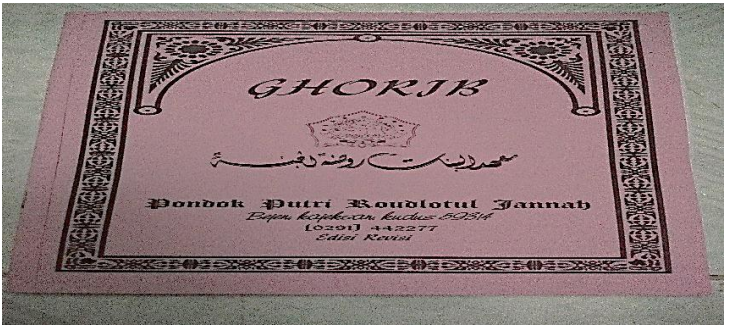
Santri sedang setoran hafalan dengan ustadzah

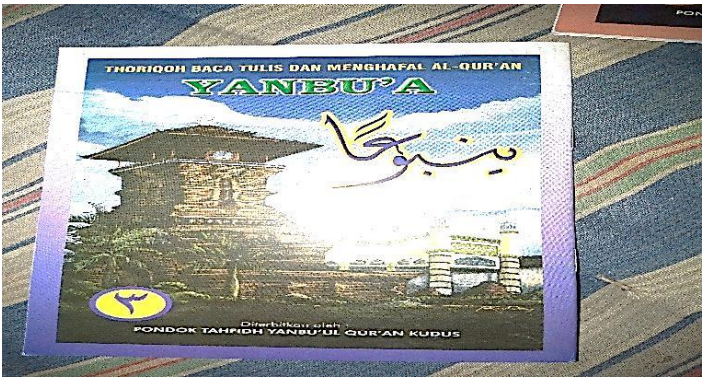


Beberapa santri sedang bermain



Suasana kegiatan bersama di dalam aula




Media pembelajaran santri tahfidz

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Kholilah
2. Tempat/ tanggal lahir : Rembang, 23 November 1997
3. NIM : 1603016012
4. Alamat Rumah : Desa Mojosari RT/RW 002/003 Kec. Sedan Kab. Rembang
5. No. HP : 082312529673
6. E-mail : Sitikholilah310@gmail.com
7. Alamat IG : S.kholilah.75
8. Motto Hidup : kegagalan dan kesalahan mengajari kita untuk mengambil pelajaran dan menjadi lebih baik.

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SDN 2 Mojosari (2004-2010)
   b. MTS. Riyadlotut Thalabah Sedan (2010-2013)
   c. MA. Riyadlotut Thalabah Sedan (2013-2016)
   d. UIN Walisongo Semarang (2016-2020)
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Madrasah Miftahul Huda Ngegot (2004-2010)
   b. TPQ Darul Hijrah Mangseng (2010-2014)
   c. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Sedan (2010-2013).
   d. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karangasem (2013-2016)
   e. Pondok Al-Hikmah Tugu Rejo (2016-2017)
   f. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngalian (2017-2020)

Semarang, 15 Oktober 2020

Siti Kholilah
1603016012